

5

Kondisi Kemiskinan Perempuan dalam Pembangunan Kota (Studi Kasus: Kehidupan Beberapa Perempuan Miskin Kota Jakarta)

5.1. Kondisi Perempuan Miskin di Jakarta

Perempuan-perempuan miskin yang tinggal di kota-kota besar seperti kota Jakarta memiliki karakteristik tertentu. Dari beberapa sumber literatur, diperoleh bahwa karakteristik perempuan miskin kota, sebagai berikut: (i) sebagai pencari nafkah dan kebanyakan perempuan miskin menerjunkan diri pada sektor-sektor yang marjinal misalnya, sebagai buruh pabrik, buruh cuci, pembantu rumah tangga, pedagang kecil, dan lain-lain (Westy 2008); (ii) termasuk kelompok yang rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga, baik itu berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, sosial, dan penelantaran rumah tangga (berdasarkan hasil survei di Kabupaten Bandung oleh SAPA yang dikutip dalam Westy 2008); (iii) memiliki beban kerja berat, yang harus ditanggung dalam kerja produktif di luar rumah, karena ia tetap harus menjalankan berbagai kegiatan produktif di dalam rumah, seperti mencuci, memasak, serta mengasuh dan menjaga anak (Resmi Setia M.S 2003); (iv) menggantungkan hidupnya pada usaha-usaha mikro, dan relasi kekuasaan yang menekan kelompok perempuan, di mana “kekuasaan menekan” tidak hanya datang dari laki-laki atau pada ruang domestik, tetapi penekanan terbesar justru datang dari

struktur pasar (Dewayanti 2003); (v) bekerja pada pekerjaan yang tidak memerlukan ketrampilan dan modal, seperti pedagang jalanan, dan di perdagangan jalanan ini, perempuan menempati tempat yang paling miskin (Murray 1995:53); (vi) tidak memiliki waktu untuk menghadiri pertemuan-pertemuan pada kursus-kursus menjahit, memasak yang dibentuk oleh pemerintah kelurahan (Murray 1995:94); (vii) bekerja tanpa kontrak kerja, diwajibkan bekerja pada waktu libur, dipecat apabila hamil (Murray 1995:118); (viii) bagi perempuan muda (lajang), lebih menyukai pekerjaan dari pada uangnya. Dengan harapan ada laki-laki kaya yang akan mengawininya dan menjadikan dia kaya (Murray 1995:119); (ix) memilih pekerjaan sebagai pelacur kelas bawah dan bekerja pada bar-bar kota Jakarta yang tidak menarik bayaran masuk, tempat-tempat minum kopi di hotel, di disko-disko pada saat "*ladies night*" atau bekerja pada kondisi yang lebih formal lagi, yaitu sebagai pelayan bar (*hostes/waitress bar*) (Murray 1995:125).

Belum ada data khusus tentang jumlah perempuan miskin di Indonesia. Namun dari data BPS (2008), jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan) di Indonesia pada bulan Juli 2008 sebesar 34,96 juta orang atau 15,42 % dari total jumlah penduduk. Sedangkan, jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta menurut data BPS (2008) bulan Maret 2008 sebesar 379,6 ribu orang (4,29%). Jumlah perempuan miskin adalah 70% dari jumlah penduduk miskin (menggunkan asumsi PBB (1997) dan ADB (2005)).

Kondisi Perempuan Miskin dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu kondisi yang dialami seseorang perempuan yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya dalam pemenuhan hak-hak dasar dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Dalam hal ini, hak-hak dasar yang diakui secara umum antara lain terpenuhinya pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial ekonomi dan politik. Hak-hak dasar tidak berdiri sendiri tetapi saling mempengaruhi satu sama lain sehingga tidak terpenuhinya satu hak dapat mempengaruhi pemenuhan hak-hak lainnya. Kondisi yang dialami perempuan miskin, adalah: (i) berpendidikan rendah; (ii) ketergantungan terhadap orang lain; (iii) tidak memiliki pekerjaan tetap; dan (iv) beban kerja lebih berat.

5.1.1. Pendidikan Rendah

Pendidikan dan pelatihan meningkatkan modal manusia secara individual, yaitu melalui keahlian dan kecakapan yang diperoleh (Ollenburger dan Moore 2002). Hal ini didukung oleh pernyataan Talcott Parsons yang dikutip dalam Ollenburger dan Moore (2002:140) bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi, meningkatkan keahlian pekerja, dan pada akhirnya meningkatkan penghasilan individu.

Menurut para kaum fungsionalis yang dikutip dalam Ollenburger dan Moore (2002), bahwa apabila kelompok menderita ketidaksamarataan di sektor ekonomi, pemecahannya adalah meningkatkan modal manusia anggota-anggota kelompok tersebut melalui peningkatan pencapaian pendidikan.

Namun, kenyataannya perempuan-perempuan miskin di kota Jakarta memiliki pendidikan rendah. Ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi sekolah perempuan miskin umur 7-15 tahun dan angka buta huruf perempuan miskin. Di mana, Tingkat Partisipasi Sekolah (TPS) yang ditentukan oleh Angka Partisipasi Sekolah (APS) penduduk miskin di Kota Jakarta usia 7-15 tahun pada tahun 2000-2005 sekitar 78,49%-96,19% (Tabel 31). Ini berarti penduduk miskin rata-rata berpendidikan SD dan SLTP. APS untuk usia 16-18 tahun sekitar 39,4%-51%. Dari data APS penduduk miskin ini, diasumsikan bahwa tingkat partisipasi sekolah perempuan miskin lebih rendah dari tingkat partisipasi sekolah umumnya penduduk miskin. Asumsi ini berdasarkan angka partisipasi sekolah (APS) perempuan yang umumnya lebih rendah dari pada APS laki-laki.

Tabel 31. Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Miskin berdasarkan Kelompok Umur

Tahun	7-12	13-15	16-18
2000	94.6	80.29	39.4
2002	95.01	81.78	51
2003	96.19	83.67	49.37
2004	95.58	85.36	50.74
2005	94.32	78.49	46.35

Sumber: Diolah dari data Evaluasi keadaan rumah tangga miskin di DKI Jakarta, 2000-2004

Sedangkan Angka Buta Huruf (ABH) Perempuan Miskin, merupakan bagian dari indikator kemampuan penduduk untuk berkomunikasi secara tertulis. Kemampuan baca tulis merupakan kemampuan minimum yang dibutuhkan oleh penduduk untuk dapat

mengembangkan sumberdaya yang dimiliki secara individu. Pada gilirannya kondisi ini dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk secara umum. Pemerintah provinsi DKI Jakarta berusaha agar seluruh penduduk, baik laki-laki dan perempuan di segala lapisan masyarakat dapat terbebaskan dari buta aksara. Namun, fakta masih menunjukkan bahwa adanya “preferensi jender” yang dinyatakan dengan data-data penduduk perempuan yang masih buta huruf (umur 10-44 tahun) lebih tinggi jumlahnya dari pada penduduk laki-laki di kota Jakarta. Pada tahun 1990 ABH penduduk perempuan sangat tinggi yaitu 6,02%. Tahun 2001 atau 10 tahun kemudian ABH menurun kurang lebih 50%. Namun masih lebih banyak perempuan yang buta huruf dibandingkan dengan laki-laki (Tabel 32).

Tabel 32. Angka buta huruf laki-laki dan perempuan (1990, 2001, 2002-2006)

Tahun	Laki-laki	Perempuan
1990	1.85	6.02
2001	1.15	3.88
2002	0.68	2.54
2003	0.86	2.07
2005	0.64	0.64
2006	0.51	0.71

Sumber data: diolah dari Indikator kesejahteraan rakyat DKI Jakarta, 2001,2002, 2003, 2004, 2005.

Peningkatan pendidikan perempuan telah terbukti mempunyai kontribusi yang sangat besar untuk menurunkan angka anak kurang gizi, lebih penting lagi dari perubahan dalam ketersediaan makanan. Pendidikan ibu memberikan peningkatan gizi. Menghilangkan kesenjangan jender dalam pendidikan juga membantu perempuan untuk menurunkan tingkat kesuburan dan meningkatkan ketahanan anak. Berdasarkan sumberdata UNFPA (2002) yang dikutip dalam www.kesrepro.info (2003) bahwa di negara dimana jumlah anak perempuan yang pergi ke sekolah hanya $\frac{1}{2}$ dari jumlah anak laki-laki ternyata rata-rata mempunyai jumlah kematian bayi per 1000 kelahiran hidup 21.1 kali lebih tinggi dari negara yang tidak mempunyai kesenjangan jender.

5.1.2. Tergantung Pada Orang Lain

Fenomena kemiskinan di kota-kota besar seperti kota Jakarta sangat dipengaruhi oleh terjadinya involusi kota, dimana migran yang masuk kota Jakarta relatif besar dan mempengaruhi kesempatan kerja, sehingga pengangguran tinggi (Evaluasi Keadaan Rumah Tangga Miskin 2003). Dari hasil evaluasi tersebut diperoleh bahwa mereka yang tidak memperoleh pekerjaan di sektor formal pada akhirnya akan memasuki sektor informal atau berusaha apa saja untuk bisa bertahan hidup di kota Jakarta. Ini diperlihatkan dalam tabel 33, di mana rata-rata status pekerjaan utama penduduk DKI Jakarta khususnya penduduk miskin perempuan memiliki status pekerjaan utama “bekerja dengan dibantu anggota rumahtangga/buruh tidak tetap” dan “pekerja keluarga”.

Tabel 33. Persentase penduduk bekerja menurut status pekerjaan utama di DKI Jakarta tahun 1990-2005

Status pekerjaan utama	2001		2003		2004		2005	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
Berusaha sendiri	20,72	14,78	22,38	14,43	22,95	14,87	22,83	17,35
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	4,32	4,50	4,64	4,04	4,71	4,17	5,11	3,18
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	4,35	2,06	6,20	2,26	1,99	1,99	5,29	1,87
Buruh/karyawan/pegawai	68,72	71,16	65,62	71,95	72,04	72,04	65,89	68,27
Pekerja tak dibayar	1,89	7,5	1,15	7,32	6,94	6,94	0,88	9,33

Sumber: Indikator kesejahteraan rakyat DKI Jakarta, 2001,2002, 2003, 2004, 2005

Status pekerjaan utama menurut definisi BPS sebagai berikut:

- Berusaha atau bekerja sendiri adalah mereka yang berusaha/bekerja atas risiko sendiri dan tidak mempekerjakan pekerja keluarga maupun buruh. Contohnya sopir taksi yang membawa mobil atas risiko sendiri, kuli-kuli di pasar, stasiun atau tempat-tempat lainnya yang tidak mempunyai majikan tertentu.
- Berusaha dibantu dengan buruh tidak tetap adalah status pekerjaan bagi mereka yang bekerja sebagai orang yang berusaha atas resiko sendiri dan dalam usahanya mempekerjakan buruh tidak tetap. Contohnya, pengusaha warung yang dibantu oleh anggota rumah tangganya atau orang lain yang diberi upah tidak tetap, penjaja keliling yang dibantu anggota rumah tangganya atau seseorang yang diberi upah hanya pada saat membantu saja.

- c. Berusaha dibantu dengan buruh tetap adalah mereka yang bekerja sebagai orang yang berusaha atas risiko sendiri dan dalam usahanya mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh tetap. Buruh tetap adalah buruh/karyawan yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan dengan menerima upah atau gaji secara tetap, baik ada kegiatan maupun tidak. Contohnya pemilik toko yang mempekerjakan satu/lebih buruh tetap dan pengusaha sepatu yang memakai buruh tetap.
- d. Buruh/Karyawan/Pekerja dibayar adalah mereka yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang.
- e. Pekerja tidak dibayar adalah status pekerjaan bagi mereka yang bekerja membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan seseorang dengan tidak mendapat upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Contoh: anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, seperti istri yang membantu suami di sawah dan bukan sebagai anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, seperti saudara yang membantu melayani penjualan di warung.

Tabel 34. Persentase Penduduk Perempuan DKI Jakarta yang bekerja pada Pekerjaan yang dibantu Anggota Rumah Tangga dan Pekerja Keluarga (2001-2007)

Tahun	Berusaha dengan dibantu ART/buruh tidak tetap	Pekerja keluarga	Total
2001	4.5	7.5	12
2002	3.44	5.76	9.2
2003	4.04	7.32	11.36
2004	4.17	6.94	11.11
2005	3.18	9.33	12.51
2006	5.4	8.87	14.27
2007	5.98	11.46	17.44

Sumber: diolah dari data Perkembangan Angkatan Kerja DKI Jakarta (2001-2007)

Perempuan miskin harus mengusahakan usahanya dibantu oleh anggota rumahtangga atau sebagai buruh tidak tetap. Perempuan miskin juga memiliki pekerjaan utama sebagai pekerja keluarga, karena dia hanya sebagai pembantu salah seorang anggota rumahtangga atau bukan anggota rumahtangga tanpa mendapatkan upah/gaji.

Perempuan miskin juga memiliki pekerjaan utama sebagai “pekerja tak dibayar”. Status pekerjaan utama seperti ini, tidak memiliki definisi yang rinci. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa pekerja perempuan yang memiliki status pekerjaan utama sebagai “pekerja tak dibayar” yang diartikan tidak mendapatkan upah/gaji berupa uang, melainkan upah dalam bentuk lain yang dapat menghidupi keluarganya. Jika kedua pekerjaan utama dijumlahkan, maka terlihat jumlah pekerja perempuan yang memiliki pekerjaan utama tersebut (tabel 34), meningkat dalam setiap tahun (2001-2007). Ini berarti pula bahwa perempuan-perempuan miskin yang mengantungkan hidupnya dan keluarganya dari tahun ke tahun meningkat.

Kedua pekerjaan utama tersebut, mengkondisikan perempuan menjadi sangat tergantung pada orang lain. Artinya, hubungan antara perempuan miskin dengan pemberi kerja, bukan seperti majikan dan buruh. Di mana jenis pekerjaan ini, tidak memiliki “nilai tenaga kerja”, yaitu: upah. Upah menurut Karl Marx adalah imbalan atau pembayaran bagi tenaga kerja buruh. Upah buruh menurut Karl Marx *dalam* Suseno (2003) adalah “adil” dalam arti transaksi antara majikan dan buruh berupa “pertukaran *equivalen*”. Menurut Marx, penyerahan tenaga kerja oleh buruh diberi imbalan sesuai dengan hukum pasar. Namun, menurut Karl Marx *dalam* Suseno (2003) tentang teori nilai tenaga kerja disini tidak terjadi, yang terjadi adalah ketergantungan perempuan miskin terhadap belas kasihan majikannya untuk memberikan penghidupan berupa makanan dan kebutuhan lainnya.

Penghasilan perempuan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas kehidupan dan secara langsung berdampak pada kesehatan, perkembangan dan kesejahteraan menyeluruh di dalam keluarga mereka. Pekerjaan yang tidak dibayar secara tidak disadari tidak termasuk dalam penghitungan nasional dan mengarah ke status sosial perempuan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Ketidaksamaan ini menyebabkan terjadinya kesenjangan gender dalam mengakses sumber-sumber daya kehidupan.

5.1.3. Tidak Memiliki Pekerjaan Tetap

Menurut Djumhana (1994) yang dikutip dalam Baswir *et al* (2003:24), bahwa: secara sistematis fungsi penting pekerjaan bagi kehidupan seseorang, dibagi atas dua bagian, yaitu: (i) fungsi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian, baik untuk dirinya

sendiri maupun keluarganya. Fungsi ini berkaitan dengan tingkat upah yang diterima oleh pekerja, yang berarti terpenuhinya hak atas pekerjaan seseorang secara tidak langsung memberikan jaminan kesejahteraan kehidupan bagi orang yang bersangkutan; dan (ii) fungsi untuk status, artinya orang yang memiliki pekerjaan akan mempunyai status sosial yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan seseorang yang tidak atau belum memiliki pekerjaan.

Dari sudut pandang sosiologi, kerja tidak hanya dilihat sebagai aktivitas fisik, tetapi lebih dari itu, kerja adalah aktivitas sosial yang di dalamnya terdapat hubungan sosial yang terorganisir dalam beberapa macam sistem (Usman 2004:87). Untuk mendapatkan pekerjaan, orang akan rela melakukan apa saja untuk mendapatkan pekerjaan dan bahkan melakukan tindakan tercela. Seperti yang diperoleh dari hasil penelitian Evers dan Yuarsi pada tahun 1994 yang dikutip oleh Baswir dkk (2003:25), di mana suatu penelitian yang dilakukan di Yogyakarta dan Padang memberikan hasil bahwa seseorang yang berkeinginan untuk mendapatkan pekerjaan bahkan rela untuk melakukan tindakan tercela, seperti “menyuap” atau memberikan uang pelicin, dengan harapan mendapatkan imbalan pekerjaan.

Upah yang tidak adil lebih mereka kejar, meskipun harus melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak bermartabat. Ini dilakukan, karena tidak ada pilihan pekerjaan dan untuk tetap bertahan hidup di Kota Jakarta. Hal ini yang dilakukan para perempuan miskin yang bekerja sebagai pelayan di suatu *pub & bar* yang berada di kawasan wisata Menteng Jakarta Pusat. Verni dan Tanti yang memiliki keahlian dan ijasah sebagai penata rambut (*stylist*) lebih memilih menjadi *waitress* (pelayan bar), dari pada bekerja sebagai “*stylist*” di salon. Sebagai *waitress* (*hostes*), Verni dan Tanti lebih cepat mendapatkan uang, apalagi jika sudah memiliki langganan tetap, seperti yang diungkapkan Verni dan Tanti di bawah ini:

“Lama dapat uangnya kak, mending kerja begini lebih cepet dapet uangnya, apalagi Verni punya gadun, yang setiap bulan memberikan Verni uang”, jawab Verni (Wawancara pribadi, September 2006).

“Jika berharap dari gaji bulanan saya nggak bisa hidup”, lanjutnya. “Gaji bulanan kami bergantung pada omset hari itu atau 10% dari omset” yang kami dapat.

“Jadi saya harus punya gadun, omsetku kan biar gadunku yang tutupin” lanjutnya. “Kalo gadun gue datang, selalu kasi uang tip dan kalo aku

kumpulkan uang-uang itu bisa sampa rata-rata 8 juta dalam satu bulan”, jelas Tanti (Wawancara pribadi, September 2006).

Beberapa jenis pekerjaan lain yang menjadi pilihan perempuan-perempuan miskin kota, yaitu: buruh cuci, pedagang warung makanan jadi (contoh: warung nasi), pelayan tokoh/rumah makan, pembantu rumah tangga (pramuswisma), pedagang kaki lima, dan lain-lain. Pekerjaan-pekerjaan inilah yang menjadi sumber penghasilan bagi keberlanjutan kehidupan keluarga perempuan-perempuan miskin di Kota Jakarta.

Dari data tabel tersebut, jenis pekerjaan “lain-lain” sangat menyerap tenaga kerja perempuan yang tinggi, diikuti oleh jenis pekerjaan sebagai buruh cuci, pekerjaan sebagai pedagang warung makanan jadi dan pelayan tokoh. Inilah yang menentukan jumlah Perempuan Miskin dengan “Upah yang kurang dari (<) UMP Provinsi DKI Jakarta (Tabel 35). Jumlah perempuan miskin yang bekerja pada pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan upah kurang dari UMP dan bahkan tidak dibayar di kota Jakarta, cenderung terus meningkat dari tahun 2001 hingga 2007 (Tabel 36). Di mana data pada tahun 2001 diasumsikan sama dengan data tahun 2002.

Tabel 35. Upah Minimum Provinsi DKI Jakarta (2003-2007)

Tahun	Nominal UMP (Rp)	Peningkatan dari Tahun sebelumnya (%)
2003	631,554	38.7
2004	671,550	6.82
2005	711,884	6.33
2006	819,100	15.07
2007	900,560	9.95

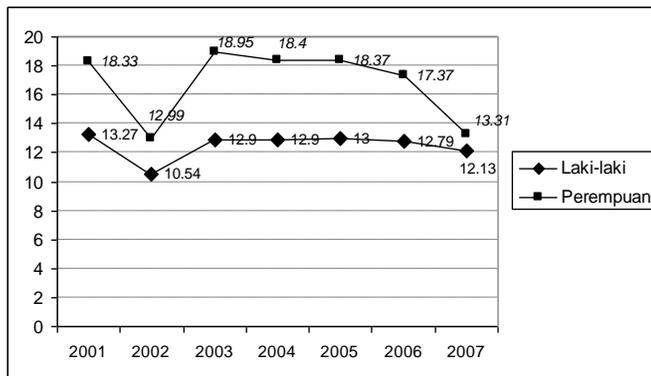
Sumber: diolah dari data dari Kinerja Pembangunan DKI Jakarta Tahun 2002-2007

Tabel 36. Jumlah Perempuan Miskin yang memiliki Upah<UMP DKI Jakarta

Tahun	Jumlah Perempuan Upah<UMP
2002	18.29
2003	48.56
2004	58.07
2005	70.83
2006	85.49
2007	105.88

Sumber: diolah dari data dari Kinerja Pembangunan DKI Jakarta Tahun 2002-2007

Tingkat pengangguran perempuan secara umum di kota Jakarta dari tahun 2001-2007 masih lebih tinggi dari laki-laki (Gambar 34). Hal ini disebabkan, karena secara umum pula AMH perempuan masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Jika situasi ini diaplikasikan pada kondisi kehidupan masyarakat miskin, maka rata-rata perempuan miskin yang memiliki pendidikan lebih rendah dari laki-laki miskin, akan mengalami situasi lebih buruk dari situasi umumnya yang sedang terjadi saat ini. Situasi, di mana tingkat pengangguran perempuan miskin lebih tinggi dari laki-laki miskin. Akibat dari tingginya pengangguran, di mana perempuan-perempuan miskin tidak bekerja secara formal atau di upah, para angkatan kerja perempuan miskin ini bekerja di bidang yang memberikan upah rendah (tidak adil) atau bahkan tidak diberikan upah bagi mereka.



Gambar 34. Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut jenis kelamin (2000-2007) (Sumber: Indikator kesejahteraan rakyat DKI Jakarta, 2001,2002, 2003, 2004, 2005)

5.1.4. Beban Kerja Lebih Berat

Menurut data UNFPA (2002) yang dikutip dalam situs Kesrepro Dot Info (2003) bahwa perempuan di beberapa negara bekerja dengan jam kerja yang lebih lama daripada laki-laki. Separoh dari jumlah waktu kerja perempuan yang dipergunakan merupakan pekerjaan yang tidak dibayar. Berdasarkan data tersebut, diasumsi pekerjaan perempuan miskin yang tidak dibayar ini, adalah pekerjaan di rana publik dan rana domestik. Di mana, pekerjaan di rana publik dibayar, sedangkan pekerjaan di rana domestik tidak dibayar. Sebaliknya

pekerjaan laki-laki, di rana publik sama dengan pekerjaan perempuan, yaitu pekerjaan yang di bayar. Namun, perbedaannya, laki-laki tidak dibebani pekerjaan domestik, sehingga, bagi laki-laki tidak ada pekerjaan yang tidak dibayar.

Untuk melihat kondisi beban kerja perempuan miskin di rana publik, diambil data jumlah perempuan yang bekerja lebih dari 40 jam kerja dalam satu minggu. Biasanya tenaga kerja yang bekerja lebih dari 40 jam kerja adalah tenaga kerja sebagai buruh pabrik. Jumlah pekerja laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan pekerja perempuan dan terdapat kecenderungan, jumlah pekerja menurun setiap tahun (2001-2007). Tenaga kerja laki-laki sekitar rata-rata 87,97%- 94,17% dan tenaga kerja perempuan rata-rata 81,67%-89,11% (Tabel 37). Tidak ada perbedaan yang cukup signifikan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan.

Namun, kondisi kehidupan perempuan dan laki-laki yang bekerja lebih dari 40 jam seminggu sangat berbeda. Di mana perempuan-perempuan buruh pabrik ini masih mempunyai kewajiban untuk melakukan pekerjaan di rana domestik, seperti: melayani suami dan anak-anaknya. Pekerjaan tersebut tidak pernah dinilai atau dibayar, karena itu dianggap merupakan peran yang harus dilakukan oleh perempuan dan bukan pekerjaan laki-laki. Ini menjadi beban tambahan bagi kehidupan perempuan miskin kota, di mana beban pekerjaan tersebut lebih berat dipikul oleh perempuan. Pekerjaan rumah tangga merupakan pekerjaan khusus perempuan dan ini sudah terpolo pada masyarakat tradisional Indonesia khususnya.

Tabel 37. Persentase penduduk DKI Jakarta berumur 15 tahun ke atas yang bekerja lebih dari jam kerja normal (>40jam) dalam seminggu dan jenis kelamin, (2001-2007)

Tahun	Laki-laki	Perempuan
2001	92.38	86.52
2002	94.07	89.11
2003	93.39	87.63
2004	93.44	87.96
2005	94.17	86.28
2006	92.17	83.57
2007	87.97	81.67

Sumber: diolah dari data Perkembangan Angkatan Kerja DKI Jakarta, 2001-2007

Pola-pola pembagian tugas demikian, kini menjadi bagian kehidupan seluruh masyarakat kota Jakarta apalagi masyarakat miskin. Dari hasil penelitian Pudjiwati Sajogjo (1983:129), pola pekerjaan dalam keluarga miskin (tak mampu) telah memberikan beban berat bagi perempuan sebagai anak gadis, istri dan ibu rumah tangga. Menurut Pudjiwati, hal ini disebabkan, karena semua pekerjaan menyiapkan pekerjaan rumah tangga harus dilakukan sendiri oleh perempuan dewasa dan memerlukan pencurahan waktu rata-rata yang lebih tinggi. Demikian pula, anak-anak gadis dari lapisan keluarga yang tidak mampu (miskin) menanggung beban berat dibandingkan anak laki-laki dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Menurut Pujiwati Sajogjo (1983) bahwa semakin tidak mampu keluarganya maka makin berat pekerjaannya. Selanjutnya, menurut Pudjiwati bahwa anak laki-laki, nampak hanya terlibat pada tipe-tipe pekerjaan tertentu dan jumlah curahan tenaganyapun jauh lebih kecil dari anak-anak gadis. Namun, secara keseluruhan, dapat disimpulkan semakin tidak mampu keluarga tersebut, semakin besar pula keterlibatan laki-laki di dalam pekerjaan rumah tangga.

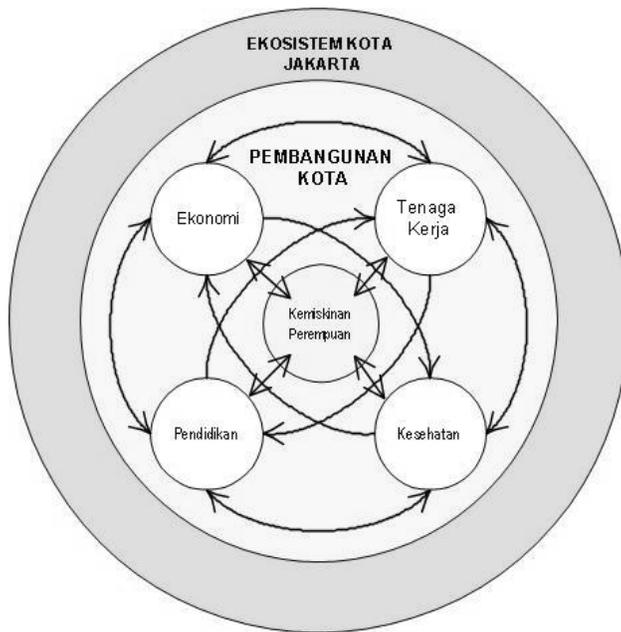
Jadi, perempuan kota Jakarta melakukan pekerjaan di dua lokasi pekerjaan, yaitu: rana publik (diupah) dan di rana domestik (tidak diupah). Sedangkan laki-laki hanya melakukan pekerjaan di rana publik dan tidak dibebani dengan pekerjaan di rana domestik. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan, bahwa: pola pembagian pekerjaan perempuan dan laki-laki miskin kota Jakarta, telah memberikan beban kerja lebih berat bagi perempuan miskin, dibandingkan laki-laki miskin kota Jakarta.

5.2. Pengaruh Pembangunan Kota Terhadap Kehidupan Perempuan Miskin Kota Jakarta

Pembangunan kota adalah proses interaksi antara kegiatan ekonomi, kesehatan, ketenagakerjaan dan pendidikan yang berlangsung secara terus menerus di dalam suatu ekosistem perkotaan. Sementara itu, kemiskinan perempuan kota, adalah suatu situasi tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan tidak memiliki kemampuan dasar manusiawi untuk menunjang keberlanjutan hidup.

Perempuan-perempuan miskin ini, umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hidup bergantung pada orang lain, tidak

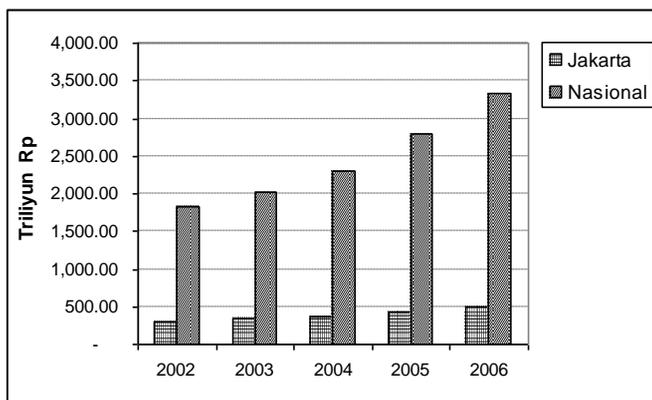
memiliki pekerjaan tetap, dan kondisi beban kerja lebih berat dibandingkan laki-laki miskin. Perempuan-perempuan miskin merupakan bagian dari masyarakat miskin kota Jakarta dan merupakan bagian dari proses interaksi yang terjadi di dalam ekosistem kota Jakarta. Di mana pembangunan kota dan kondisi kehidupan perempuan miskin kota Jakarta akan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi secara terus-menerus (Gambar 35).



Gambar 35. Pembangunan kota dan kondisi kemiskinan perempuan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi secara terus-menerus di dalam ekosistem Kota Jakarta

5.2.1. Pengaruh Pembangunan Ekonomi Terhadap Kondisi Kemiskinan Perempuan di Kota Jakarta

Pembangunan ekonomi diukur melalui pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan ekonomi menjadi ukuran penting dalam suatu pembangunan. Menurut Todaro (2000:16), pembangunan ekonomi sering diukur berdasarkan kemajuan struktur produksi dan kemajuan penyerapan sumberdaya (*employment*) secara terencana. Pertumbuhan



Gambar 36. PDRB Kota Jakarta dan PDRB Nasional (Sumber: diolah dari data Kinerja Pembangunan DKI Jakarta tahun 2002-2007)

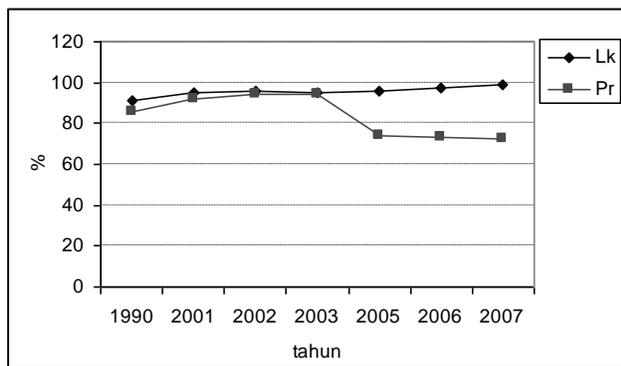
ekonomi suatu wilayah digambarkan melalui pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB). PDRB per kapita menggambarkan tingkat kemakmuran penduduk suatu wilayah (Gambar 36). Menurut Todaro (1994:116) faktor utama pertumbuhan ekonomi dalam suatu masyarakat adalah: (1) akumulasi modal, yang meliputi semua investasi baru pada tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia; (2) pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja; dan (3) kemajuan teknologi.

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi kota Jakarta, memberikan pengaruh secara empiris terhadap kondisi kehidupan perempuan miskin di kota Jakarta. Di mana pertumbuhan ekonomi tersebut mengakibatkan kecenderungan terhadap: (1) menurunnya tingkat partisipasi sekolah perempuan miskin berumur 7-15 tahun; (2) menurunnya angka buta huruf perempuan; (3) meningkatnya jumlah perempuan miskin dengan upah < UMP DKI Jakarta; dan (4)

menurunnya jumlah perempuan miskin yang bekerja lebih dari 40 jam kerja setiap minggu.

Menurunnya tingkat partisipasi sekolah perempuan miskin berumur 7-15 tahun

Fakta empiris membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan dampak yang berbeda antara laki-laki dan perempuan miskin umur 7-15 tahun. Di mana persentase tingkat partisipasi sekolah laki-laki cenderung lebih tinggi dari pada perempuan (Gambar 37).



Gambar 37. Persentase Tingkat Partisipasi Sekolah Laki-laki dan Perempuan Miskin Umur 7-15 tahun di Kota Jakarta (1990,2001-2007)

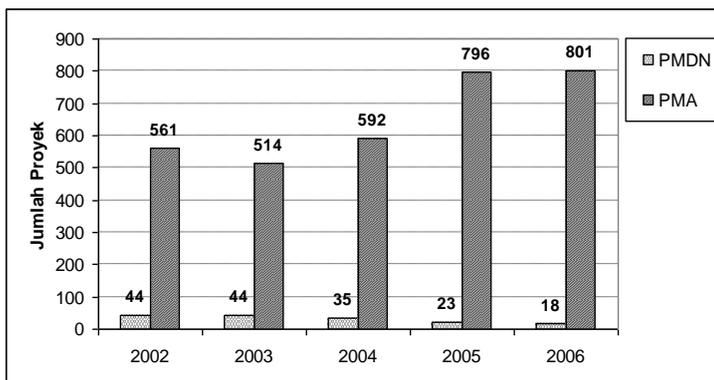
Semakin pertumbuhan ekonomi dilakukan di wilayah Kota Jakarta, maka kecenderungan tingkat partisipasi sekolah perempuan akan terus menurun. Hal ini disebabkan, karena kondisi kemiskinan orang tua mereka, mengharuskan memilih prioritas akan anak yang akan dimasukkan ke bangku sekolah. Pilihan untuk selalu duduk di bangku sekolah biasanya jatuh pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Hal ini disebabkan oleh, budaya masyarakat yang masih selalu cenderung melihat bahwa anak laki-laki merupakan aset ekonomi pada masa yang akan datang. Sedangkan anak-anak perempuan dari keluarga miskin lebih untuk membantu orang tua, terutama ibunya untuk bekerja mencari nafkah untuk saat ini (hari ini/makan hari ini).

Umumnya, dalam budaya masyarakat Indonesia anak perempuan bukan merupakan aset masa depan, sehingga tidak untuk

disekolahkan, tetapi disiapkan untuk menjadi ibu rumah tangga dan akan diambil oleh anak laki-laki lain ketika anak perempuan sudah memasuki usia produktif (layak menikah). Dan inipun menjadi aset dalam bentuk lain oleh keluarga miskin tersebut. Berdasarkan penelitian Pudjiwati Sajogjo (1983:129) bahwa ada kecenderungan anak-anak perempuan terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, di dalam keluarga yang tidak mampu (miskin). Mereka diharuskan bekerja mencari uang dibandingkan untuk duduk di bangku sekolah. Anak perempuan lebih dibutuhkan untuk membantu di dalam pekerjaan rumah tangga yang diberi upah, seperti buruh cuci, pembantu rumah tangga dan pedagang kakilima, atau pekerjaan-pekerjaan yang mendapatkan uang. Di harapkan oleh orangtua-orang tua mereka, bahwa anak-anak perempuan dapat bekerja pada jenis pekerjaan langsung dapat mendapatkan uang (seperti: menjadi PS).

Menurunnya angka buta huruf perempuan miskin

Kecenderungan, apabila pertumbuhan ekonomi di Kota Jakarta meningkat maka angka buta huruf perempuan miskin menurun. Hal ini dapat dijelaskan, bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh investasi, baik PMDN maupun investasi PMA (Gambar 38). Meningkatkan gairah para produsen untuk memproduksi barang-barang dan jasa dalam jumlah yang banyak dan memainkan peran barang-barang dan jasa-jasa ini ke dalam budaya populer masyarakat



Gambar 38. Jumlah Proyek Investasi di Provinsi DKI Jakarta dalam kurun waktu 2002-2006 (Sumber: Kinerja Pembangunan DKI Jakarta tahun 2001-2007)

kota. Di mana kebudayaan populer adalah suatu kebudayaan daya tarik massal yang tidak memerlukan keahlian untuk memahaminya. Menurut Mowen & Minor (2007:288) bahwa kebudayaan populer adalah budaya daya tarik besar-besaran, yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (i) mengungkapkan pengalaman dan nilai-nilai dari bagian penting populasi; (ii) tidak membutuhkan pengetahuan khusus untuk memahaminya; (iii) diperkenalkan dengan cara sedemikian rupa sehingga sebagian besar orang mempunyai akses yang mudah kepada kebudayaan populer; (iv) paling sering mempengaruhi perilaku yang tidak bersifat bekerja.

Menurut Mowen & Minor (2002:268), budaya ini terdiri dari pola perilaku yang diperoleh secara sosial dan disalurkan secara simbolis melalui bahasa serta cara lain kepada para individu. Bahwa barang-barang dan jasa “artinya” ditransfer oleh dunia yang dibentuk secara kebudayaan/kultural kepada para konsumen dalam bentuk iklan, televisi, musik dan mode (Mowen & Minor 2002:295). Dan pada akhirnya simbol-simbol yang merupakan benda-benda konkrit yang mewakili abstrak tersebut, dikonsumsi oleh manusia. Manusia merupakan pusat lingkungan dan sekaligus bagian dari lingkungan, karena itu seorang individu dipengaruhi dan juga memengaruhi lingkungannya. Oleh karena itu lingkungan bukan hanya menjadi wadah beraktifitas melainkan sebagai bagian integral dari pola perilaku manusia.

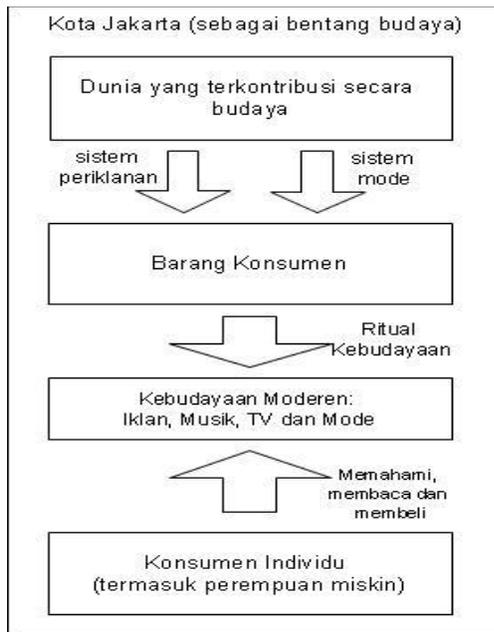
Kota merupakan suatu bentuk dan simbol dari suatu hubungan sosial yang terpadu, sehingga ditinjau secara biologis kota merupakan tempat manusia beradaptasi secara “keruangan” dan ekologis. Karena itu, kota dibangun untuk manusia, dan kota ikut menentukan eksistensi manusia, masyarakat dan negara (Daldjoeni 1997). Sehingga kota dibuat berdasarkan “apa yang masyarakatnya inginkan” demikian pernyataan Girardet *dalam* Satterwaite (2001).

Kota menurut Bintarto yang dikutip *dalam* Hariyono (2007:14) adalah bentang budaya. Oleh karena budaya berkaitan dengan simbol-simbol, maka kota merupakan suatu bentang yang terdiri dari simbol-simbol, di mana sebuah simbol merupakan proses kognitif. Objek mendapatkan konotasi selain mengenai penggunaannya, dan objek bisa berupa lingkungan, seorang manusia ataupun benda artefak lainnya (Laurens 2004:94).

Menurut Girardet dalam Satterwaite (2001) bahwa kota masa depan bergantung pada pemanfaatan kekayaan pengetahuan masyarakatnya, dan termasuk pengetahuan lingkungan. Lingkungan fisik merupakan aspek fisik dan tempat konkrit dari lingkungan yang meliputi kegiatan konsumen (Mowen & Minor 2002b:133).

Lingkungan fisik, menurut Mowen & Minor, sangat mempengaruhi konsumen melalui mekanisme sensor penglihatan, pendengaran, penciuman, dan bahkan sentuhan. Stimuli warna, suara, penerangan, cuaca dan susunan ruang atau benda pun dapat mempengaruhi konsumen dalam hal ini individu perempuan miskin. Ditambah pula dengan sifat alamiah manusia yang ingin belajar. Menurut Sarwono (2006:23), ada dua jenis belajar yang dimiliki manusia, yaitu: (1) belajar secara fisik (belajar, menari, belajar naik sepeda, dan lain-lain); dan (2) belajar psikis, yaitu belajar sosial, di mana seseorang mempelajari peran orang lain dalam kontak sosial.

Jadi, pertumbuhan ekonomi mengakibatkan banyaknya barang



Gambar 39. Barang-barang konsumen dalam kota (sebagai bentang budaya) yang menjadi media belajar perempuan miskin Kota Jakarta

dan jasa yang dikontribusikan secara budaya oleh kota melalui media iklan, musik, TV, dan mode. Kondisi ini justru merangsang minat para perempuan miskin (sebagai manusia) untuk mempelajari secara fisik maupun psikis mengenal produk barang dan jasa tersebut, yang pada akhirnya menurunkan angka buta huruf para perempuan miskin di kota Jakarta (Gambar 39).

Jumlah perempuan miskin dengan upah<UMP DKI Jakarta meningkat

Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Pemerintah menetapkan upah minimum berdasarkan kebutuhan hidup layak dan dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Upah minimum dapat terdiri atas: (1) upah minimum berdasarkan wilayah provinsi atau kabupaten/kota; (2) upah minimum berdasarkan sektor pada wilayah provinsi atau kabupaten/kota. Upah minimum ditentukan berdasarkan wilayah setempat, yang disebut dengan Upah Minimum Provinsi (UMP). Di mana UMP merupakan dasar untuk menetapkan standar upah bagi pekerja lajang, merupakan kesepakatan yang harus mengakomodir tuntutan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja.

UPM diarahkan untuk pencapaian kebutuhan hidup layak. Secara mendasar, pemberlakuan UMP merupakan indikator kemampuan finansial maupun prospek usaha dari suatu perusahaan yang menjadi dasar pemberian kompensasi kepada pekerja. Jika UMP disandingkan dengan inflasi, dapat menjadi suatu gambaran kemampuan daya beli para pekerja. UMP DKI Jakarta dalam lima tahun terakhir mengalami kenaikan (tabel 38).

Tabel 38. UMP Provinsi DKI Jakarta tahun 2003-2007

Tahun	Nominal UMP (Rp)	Peningkatan dari tahun ke tahun (%)	Inflasi tahun sebelumnya (%)
2003	631.554	38,70	9,08
2004	671.550	6,82	5,78
2005	711.884	6,33	5,87

Lanjutan tabel 38

Tahun	Nominal UMP (Rp)	Peningkatan dari tahun ke tahun (%)	Inflasi tahun sebelumnya (%)
2006	819.100	15,07	16,06
2007	900.560	9,95	6,03

Sumber: diadopsi dari Kinerja Pembangunan DKI Jakarta 2002-2007

Jadi, secara hakiki, UMP memiliki fungsi sebagai berikut: (1) sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan dalam hal ini hidup yang layak bagi pekerja; dan (2) sebagai gambaran bahwa perusahaan memiliki prospek usaha yang baik. Jika dilihat laporan pemerintah provinsi DKI Jakarta melalui laporan kinerja Pembangunan DKI Jakarta tahun 2002-2007, mengemukakan bahwa daya beli para pekerja meningkat. Hal ini dapat berarti benar jika peningkatan daya beli pekerja secara umum dilihat, tanpa membedakan pekerja laki-laki dan perempuan.

Secara kenyataan empiris pula, terlihat bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi tidak terjadi bagi pekerja perempuan. Kenyataannya, bahwa semakin terjadi pertumbuhan ekonomi, semakin meningkat jumlah perempuan miskin yang memiliki upah < UMP DKI Jakarta. Ini berarti, semakin banyak perempuan-perempuan pekerja yang tidak memiliki daya beli. Apabila menggunakan asumsi UNDP bahwa dari sekian jumlah orang miskin di satu kota atau negara, maka 70% dari jumlah tersebut adalah perempuan. Maka dapat dikatakan bahwa jumlah perempuan dari kalangan miskin yang meskipun bekerja, namun tidak mampu membeli kebutuhan dasar, adalah sebesar 70% atau $\frac{3}{4}$ dari total jumlah penduduk miskin kota Jakarta. Kondisi ini, akan terus meningkat, jika pertumbuhan ekonomi terjadi terus menerus tanpa memperhatikan kondisi perempuan-perempuan miskin ini.

Jadi berdasarkan fakta empiris tersebut, dengan meningkatnya pekerja perempuan yang memiliki upah < UMP DKI Jakarta, memberikan arti, sebagai berikut: (i) dengan adanya pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta, maka semakin banyak pengusaha-pengusaha dengan perusahaan-perusahaan yang tidak memiliki prospek usaha yang baik dan: (ii) bahwa pembangunan ekonomi berdasarkan indikator pertumbuhan ekonomi, tidak memberikan kesempatan bagi perempuan miskin untuk turut serta menjadi pelaku ekonomi di Kota Jakarta dan justru menjadikan mereka pekerja yang bekerja dengan

upah yang tidak layak untuk dapat memenuhi kehidupan di kota Jakarta.

Menurunnya jumlah perempuan miskin yang bekerja lebih dari 40 jam kerja setiap minggu

Jam kerja bagi pekerja/buruh sudah diatur dalam UUKK, dan setiap pengusaha wajib melaksanakannya. Waktu kerja sebagaimana dimaksud dalam UUKK adalah, sebagai berikut: (i) 7 (tujuh) jam 1 (satu) hari dan 40 (empat puluh) jam 1 (satu) minggu; (ii) untuk 6 (enam) hari kerja dalam 1 (satu) minggu; atau; (iii) 8 (delapan) jam 1 (satu) hari dan 40 (empat puluh) jam 1 (satu) minggu dan; (iv) untuk 5 (lima) hari kerja dalam 1 (satu) minggu.

Setelah melakukan pekerjaan sesudah jam kerja normal, maka jam kerja selebihnya dihitung jam kerja lembur. Pengusaha wajib memberikan upah lembur dan perhitungan harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Secara fakta empiris bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Jakarta, mengakibatkan menurunnya jumlah pekerja perempuan miskin yang memiliki jam kerja lebih dari 40 jam kerja seminggu. Biasanya, perempuan-perempuan miskin bekerja di sektor buruh dan sering mendapatkan pekerjaan tambahan (lembur).

Namun, ketika terjadi pertumbuhan ekonomi, jumlah mereka menurun. Kondisi ini mengindikasikan, dua hal, sebagai berikut: (i) pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta, justru memangkas perusahaan-perusahaan yang memperkerjakan para buruh perempuan. Di mana industri-industri tersebut justru menutup usahanya dan memindahkannya ke negara Asia lain. Mungkin para pengusaha lebih memikirkan faktor keamanan usahanya dari pada kondisi kehidupan para buru ketika perusahaan ditutup; dan (ii) akibatnya, banyak perusahaan yang memperkerjakan buruh perempuan harus melakukan PHK terhadap buruh-buruh perempuan tersebut, karena tidak mampu lagi memberikan upah lembur.

Padahal, biasanya jumlah buruh perempuan di perusahaan-perusahaan olahan (pabrik) lebih banyak dari pada buruh laki-laki. Para pengusaha industri olahan dan rakitan lebih memerlukan pekerja perempuan, karena mereka teliti dan cenderung tidak banyak melakukan protes terhadap aturan perusahaan (cenderung menerima).

5.2.2. Pengaruh Pembangunan Pendidikan Terhadap Kondisi Kemiskinan Perempuan di Kota Jakarta

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender.

Pemerataan dan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki keterampilan hidup sehingga memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengatasi masalah diri dan lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila. Perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan adalah bagian dari suatu proses perubahan bangsa menuju masyarakat madani, yakni masyarakat demokratis, taat, hormat, dan tunduk pada hukum dan perundang-undangan, melestarikan keseimbangan lingkungan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Bangsa Indonesia sulit bertahan jika tidak memiliki kemandirian karena hidupnya semakin tergantung pada bangsa-bangsa yang lebih kuat. Oleh karena itu, pendidikan menciptakan kemandirian baik pada individu maupun bangsa. Pendidikan yang menumbuhkan jiwa kemandirian menjadi sangat penting justru ketika dunia dihadapkan pada satu sistem tunggal yang digerakan oleh pasar bebas.

Dari hasil penelitian di Brazilia, untuk menentukan skor kemoderenan di temukan bahwa variabel pendidikan dua hingga tiga kali lebih besar dari pada variabel keterbukaan pada media massa dan pengalaman kerja (Lauer 1997:149). Menurut Inheles & Smith yang dikutip dalam Lauer (1997) bahwa kota merupakan faktor yang tidak penting dalam menentukan kemoderenan seseorang.

Individu sebagai target perubahan terdahulu, hal ini menurut Lauer (2003:478) didasarkan atas premis bahwa individu yang sudah berubah akan mempengaruhi tatanan sosial (atau kelompok atau organisasi). Artinya bahwa jika individu diubah, tidak semata-mata agar menguntungkan individu itu sendiri melainkan untuk tujuan yang

lebih besar seperti keuntungan kelompok organisasi atau untuk meningkatkan hubungan antar kelompok atau untuk pembangunan keseluruhan masyarakat. Selanjutnya menurut Lauer (2003:478) bahwa bila individu yang diubah, mereka akan mempengaruhi hasrat untuk berubah dalam kesatuan masyarakat yang lebih luas.

Menurut strategi pendidikan dengan pendekatan psikoanalisis, mengasumsikan sifat manusia adalah fungsi dari lingkungan sosialnya sendiri. Pendekatan modifikasi perilaku mengasumsikan manusia bertindak atas dasar ganjaran dan hukuman (Lauer 2003:479). Oleh karena itu strategi pendidikan secara keseluruhan, menurut Kurt Lewin yang dikutip oleh Lauer (2003) mengasumsikan bahwa manusia adalah rasional dan akan bertindak secara logis atau sekurang-kurangnya berdasarkan kepentingan dirinya sendiri atas dasar pengetahuan yang pernah ia peroleh.

Peaslee *dalam* Laurer (2003) mengemukakan tiga hubungan utama antara pendidikan dasar dan pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat, yaitu: (i) pendidikan membantu menghancurkan cara pandang tradisional terhadap produksi dan distribusi barang; (ii) pendidikan memberikan pandangan yang lebih luas, termasuk pengetahuan tentang pendekatan rasional dan pengetahuan tentang ekonomi; (iii) pendidikan menyediakan masyarakat segolongan orang yang akan menunjukkan cara-cara menyelenggarakan perekonomian, segolongan orang yang tidak berkomunikasi dari mulut ke mulut; dan (iv) sistem pendidikan itu sendiri merangsang pertumbuhan ekonomi (meskipun juga dapat menjadi penghalang bila perkembangannya terlalu cepat).

Peaslee mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat dimulai sebelum suatu bangsa mencapai sekurang-kurangnya 6% penduduknya terdaftar di sekolah dasar. Peaslee juga menekankan bahwa, meskipun pengembangan pendidikan yang tidak tepat lebih menghambat ketimbang mempermudah pertumbuhan ekonomi, pendidikan tetap menjadi aspek penting pembangunan (Lauer 2003:437).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh sebab itu pula, menurut Todaro (1994:116) bahwa pembangunan Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi sumber daya manusia. Di mana konsep investasi dalam sumberdaya manusia dapat dianalogikan dengan peningkatan produktivitas sumber daya tanah melalui investasi strategis. Angka Melek Huruf (AMH) dapat digunakan sebagai indikator pembangunan pendidikan suatu daerah. AMH merupakan indikator dari kemampuan penduduk di suatu wilayah menyerap informasi dari berbagai media, serta menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Sehingga angka melek huruf dapat berdasarkan kabupaten mencerminkan potensi perkembangan intelektual sekaligus kontribusi terhadap pembangunan daerah.

Menurunnya angka tingkat partisipasi sekolah perempuan miskin berumur 7-15

Jika ditelaah bahwa, peningkatan angka melek huruf (AMH) terjadi umumnya pada masyarakat kota Jakarta, dan bukan pada penduduk perempuan miskin yang berusia 7-15 tahun. AMH hanya dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan program-program pemberantasan buta huruf, terutama di daerah dimana masih tinggi jumlah penduduk yang tidak pernah bersekolah atau tidak tamat SD.

Fakta ini menggambarkan bahwa, jumlah masyarakat yang buta huruf meningkat bukan karena program pendidikan, tetapi karena banyaknya media yang tumbuh akibat pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya media tersebut, justru orang-orang tua yang buta huruf mendapatkan pembelajaran dari lingkungan sekitar. Dengan pembelajaran tersebut, justru mereka tidak membawa anak-anak terutama anak-anak perempuan ke bangku sekolah, melainkan ke menyuruh mereka untuk membantu orang tua mencari nafkah. Harapan orang tua miskin, satu saat nanti anak-anak perempuan ini akan segera dikawinkan dan di bawa oleh laki-laki atau bahkan diarahkan orang tuanya sebagai pekerja seks. Itulah pengetahuan yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitar tempat mereka tinggal. Sementara anak-anak laki-laki lebih diutamakan untuk disekolahkan, karena mereka adalah mesin yang akan bekerja di masa datang dan diperkirakan dapat membantu orang tua yang miskin. Menurut Mosse

(1996:46) bahwa kondisi kehidupan perempuan di negara-negara selatan bahwa: semakin miskin suatu keluarga, keluarga itu semakin bergantung pada keadaan produktivitas ekonomi seorang perempuan. Kondisi inipun dapat dianalogikan di Kota Jakarta saat ini.

Menurunnya angka buta huruf perempuan miskin

Angka Melek Huruf (AMH) adalah persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang bisa membaca dan menulis serta mengerti sebuah kalimat sederhana dalam hidupnya sehari-hari. Dari hasil studi lintas budaya tentang stereotips seks, yang dikutip dalam Horton & Hunt (1984:157) dikemukakan beberapa sifat yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan. Salah satunya adalah sifat “ingin tahu”, yang lebih dimiliki oleh perempuan dari pada laki-laki (Tabel 39). Berdasarkan hal sifat itu, perempuan lebih ingin tahu untuk menirukan kalimat-kalimat sederhana dalam hidupnya sehari-hari. Perempuan lebih banyak bicara, sehingga mempermudah perempuan untuk mengetahui sesuatu lebih cepat dibandingkan laki-laki. Diperkirakan, oleh karena kemampuan perempuan tersebut, maka angka buta huruf perempuan menurun.

Tabel 39. Sifat-sifat yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan

Sifat yang berhubungan dengan laki-laki		
Aktif (23)	Dominan (25)	Oportunistik (20)
Petualangan (25)	Mementingkan diri sendiri (21)	Progresif (23)
Agresif (22)	Enerjetik (22)	Rasional (20)
Ambisius (22)	Berupaya (25)	Realistis (20)
Sombong (20)	Kuat (21)	Tak sabar (20)
Tegas (20)	Keras kepala (21)	Tegap (24)
Otokratis (24)	Tegar hati (19)	Kasar (23)
Berpikir jernih (21)	Humor (19)	Percaya dir (21)i
Kasar (23)	Bebas (25)	Serius (20)
Kejam (21)	Berinisiatif (21)	Berselera (23)
Nekat (24)	Malas (21)	Keras (24)
Teguh (21)	Logis (22)	Pendiam (20)
Tidak teratur (21)	Nyaring (21)	Tak emosional (23)
	Kelaki-lakian (25)	Bijak (23)

Lanjutan tabel 39

Sifat yang berhubungan dengan perempuan		
Berpura-pura (20)	Emosional (23)	Seksi (22)
Penuh kasih sayang (24)	Penakut (23)	Lembut hati (23)
Menarik (23)	Kewanitaan (24)	Submisif (25)
Mempesona (20)	Lembut (21)	Bertahyul (25)
Ingin tahu (21)	Halus (21)	Banyak bicara (20)
Tergantung (23)	Perasa (24)	Lemah (23)
Melamun (24)	Sentimentil (25)	

Keterangan: Angka di belakang masing-masing sifat menunjukkan paling sedikit 20-25 negara yang memiliki laki-laki dan perempuan yang memiliki sifat dominan tersebut. Sumber: Horton & Hunt (1984:157)

Meningkatnya jumlah perempuan miskin yang berupah kurang dari UMP DKI Jakarta

Meningkatnya angka melek huruf pada perempuan, maka meningkat pula minat perempuan-perempuan miskin untuk bekerja, meskipun bekerja pada sektor informal yang tidak mengikuti standar UMP DKI Jakarta. Mereka kemudian diterima bekerja pada pekerjaan-pekerjaan dengan upah rendah seperti: sebagai buruh cuci, pramuwisma, pelayan di panti pijat dan pelayan di pub & bar dan bahkan sebagai pekerja seks (PS). Peran domestik yang sangat dikuasai oleh perempuan, seperti melayani anggota keluarga dan mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga, membuat mereka tak sanggup lagi dan mampu bekerja sebagai pelayan bar & pub serta PS.

Menurunnya jumlah perempuan miskin yang bekerja lebih dari 40 jam kerja setiap minggu

Jadi, apabila tingkat melek huruf meningkat, para perempuan miskin mulai dapat mempelajari kondisi sekitar tempat dia hidup. Berbagai informasi dapat dipelajarinya, termasuk menjaga kesehatan dan mengukur kemampuan dalam bekerja. Dengan demikian, perempuan-perempuan miskin, mulai belajar memilih dan mengajukan tawar menawar dalam hal penggunaan tenaganya sebagai pekerja. Biasanya, mereka akan memilih pekerjaan dengan upah yang cukup membeli bahan makanan dan pakaian bagi keluarganya dengan waktu kerja yang tidak terlalu panjang. Bagi perempuan lajang yang tidak lagi buta huruf, dapat memilih pekerjaan yang tidak memerlukan waktu kerja yang panjang (seperti pelayan toko, dan lain-lain), sehingga mereka lebih memiliki waktu luang untuk bersosialisasi dengan laki-

laki dan perempuan-perempuan sebayanya di dalam kehidupan kota yang berbudaya populer.

5.2.3. Pengaruh Pembangunan Kesehatan Terhadap Kondisi Kemiskinan Perempuan di Kota Jakarta

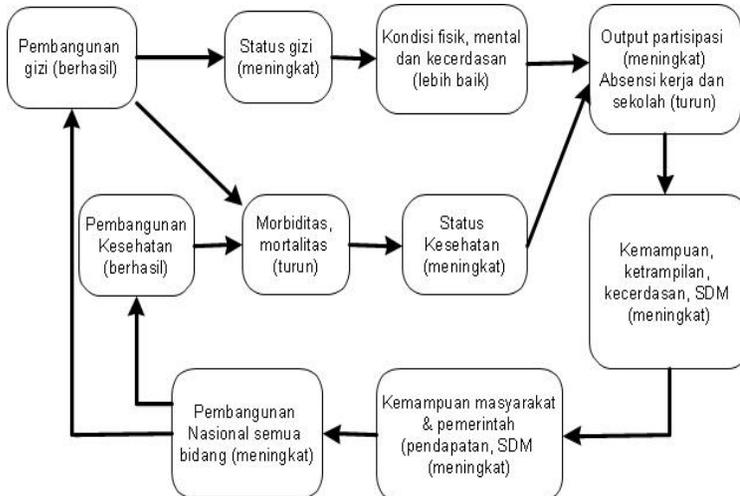
Kemiskinan sangat berhubungan dengan tingginya angka kesakitan dan kematian. Tingkat pendapatan di bawah garis kemiskinan dan rendahnya kesempatan memperoleh berbagai fasilitas kesejahteraan sosial akan mempersulit terpenuhinya berbagai keperluan pangan bergizi atau kemampuan untuk menangkis penyakit, sehingga tidak mengherankan apabila di lingkungan mereka tingkat kematian bayi tinggi (Suryawati 2005).

Menurut Salim (1980) bahwa, berbagai macam penyakit mengancam mereka, seperti: malaria, tuberkulosis, penyakit mata, dan lainnya sebagai akibat lemahnya daya resistensi. Hal ini menyebabkan usia harapan hidup mereka pendek dan tingkat kematian mereka tinggi.

Apabila pembangunan kesehatan dan gizi berhasil, maka status kesehatan dan status gizi akan meningkat yang kemudian berakibat pada peningkatan kondisi fisik, mental, dan kecerdasan, sehingga output dan partisipasi lebih baik yang ditunjukkan dengan rendahnya absensi kerja dan sekolah (Gambar 40).

Hal tersebut menyebabkan peningkatan kemampuan, keterampilan, dan kecerdasan, sehingga pendapatan individu, masyarakat, dan negara meningkat. Pendapatan ini menjadi salah satu sumber daya pembangunan kesehatan dan gizi. Dan sebaliknya, hal tersebut tidak akan terjadi jika pembangunan kesehatan dan gizi tidak berhasil (Suryawati 2005).

Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan, bahwa kesehatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 melalui pembangunan nasional yang berkesinambungan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.



Gambar 40. Skema Keterkaitan antara Pembangunan Kesehatan dan Ekonomi (dimodifikasi dari Suryawati 2005)

Pembangunan kesehatan diselenggarakan berdasarkan perikemanusiaan yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, manfaat, usaha bersama dan kekeluargaan, adil dan merata, perikehidupan dalam keseimbangan, serta kepercayaan akan kemampuan dan kekuatan sendiri. Pembangunan kesehatan diarahkan untuk mempertinggi derajat kesehatan, yang besar artinya bagi pengembangan dan pembinaan sumber daya manusia Indonesia dan sebagai modal bagi pelaksanaan pembangunan nasional yang pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Karena kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan. Penyelenggaraan upaya

kesehatan sebagaimana dimaksud dalam dilaksanakan melalui kegiatan, seperti melalui kesehatan keluarga.

Kesehatan keluarga diselenggarakan untuk mewujudkan keluarga sehat, kecil, bahagia, dan sejahtera. Kesehatan keluarga meliputi kesehatan suami istri, anak, dan anggota keluarga lainnya. Kesehatan suami istri diutamakan pada upaya pengaturan kelahiran data rangka menciptakan ketuarga yang sehat dan harmonis. Kesehatan istri meliputi kesehatan pada masa prakehamilan, kehamilan, pascapersalinan dan masa di luar kehamilan, dan persalinan.

Kesehatan anak diselenggarakan untuk mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kesehatan anak dilakukan melalui peningkatan kesehatan anak dalam kandungan, masa bayi, masa balita, usia prasekolah, dan usia sekolah. Menurut *Homeless Adult* yang dikutip dalam (Suryawati 2005), beberapa hasil penelitian tentang keterkaitan kesehatan dengan kemiskinan di negara maju.

Di mana hubungan antara beberapa *outcome* kesehatan dengan pemerataan distribusi pendapatan di antara 50 negara bagian di Amerika Serikat pada data tahun 1980 dan 1990 menunjukkan bahwa pendapatan di negara bagian semakin tidak merata. Kondisi ini mengakibatkan tingkat kematian per kelompok umur, jumlah bayi dan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), angka bunuh diri, angka kriminalitas, ketidakmampuan bekerja, jumlah pengeluaran untuk pelayanan medis dan perlindungan keamanan oleh polisi, serta angka merokok semakin besar. Menurunnya angka kematian bayi, mengindikasikan bahwa derajat kesehatan penduduk daerah tersebut semakin tinggi. Dengan meningkatnya derajat kesehatan setempat berarti meningkat pula derajat kesehatan keluarga serta derajat pendidikan masyarakat tersebut. Fakta empiris pembangunan kesehatan di kota Jakarta, yang digambarkan melalui penurunan angka kematian bayi, memberikan dampak terhadap penurunan tingkat partisipasi sekolah perempuan-perempuan miskin berumur 7-15 tahun, penurunan angka buta huruf perempuan miskin, dan penurunan jumlah perempuan yang bekerja lebih dari 40 jam setiap minggu.

Menurunnya tingkat partisipasi sekolah perempuan-perempuan miskin berumur 7-15 tahun

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh suatu survei demografi di 40 negara (*Engendering Development*, Bank Dunia, 2001)

memperlihatkan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan ibu, makin rendah angka kematian bayi. Bahkan, seorang ibu yang menyelesaikan pendidikan dasar enam tahun akan menurunkan angka kematian bayi secara signifikan dibandingkan dengan para ibu yang tidak tamat sekolah dasar. Angka kematian bayi ini bahkan semakin rendah bila para ibu menyelesaikan pendidikan menengah tingkat pertama (Kompas 24 Mei 2004).

Secara logika pula dapat diungkapkan bahwa semakin rendah kematian bayi maka partisipasi sekolah perempuan-perempuan miskin berumur 7-15 meningkat. Namun fakta empirisnya pembangunan kesehatan di DKI Jakarta, menyatakan bahwa semakin menurun angka kematian bayi, maka tingkat partisipasi sekolah perempuan miskin umur 7-15 tahun justru menurun.

Kemungkinan, kondisi penurunan kematian bayi ini dipengaruhi oleh tingkat kelahiran bayi pada masyarakat miskin berkurang, diakibatkan kehidupan keluarga miskin di lingkungan perkotaan yang memiliki kondisi lingkungan yang berkualitas buruk. Di mana kondisi ini mempengaruhi kemampuan melahirkan bayi perempuan-perempuan miskin usia produktif. Akibatnya, jumlah anak-anak perempuan miskin usia sekolah pun menurun. Sehingga angka ini akan terhitung di dalam penurunan angka kematian bayi serta tingkat partisipasi sekolah perempuan miskin usia 7-15 tahun.

Penurunan angka buta huruf perempuan miskin

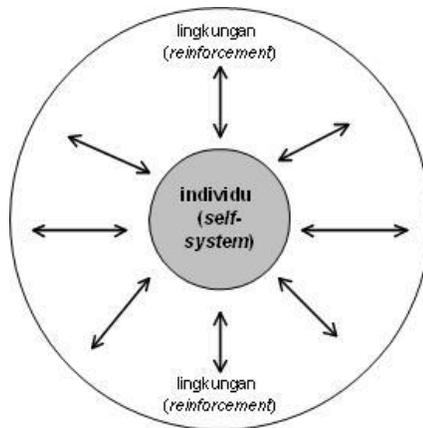
Menurunnya angka kematian bayi, diakibatkan oleh meningkatnya derajat kesehatan masyarakat setempat. Derajat kesehatan meningkat disebabkan oleh kesejahteraan meningkat, yang juga diakibatkan oleh peningkatan ekonomi masyarakat tersebut. Apabila derajat ekonomi masyarakat meningkat, akan meningkat pula derajat pendidikan. Derajat pendidikan ini ditandai dengan penurunan angka buta huruf perempuan miskin.

Akibat pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat di kota Jakarta, telah menjadikan kota ini ajang tempat belajar oleh seluruh masyarakat kota tidak terkecuali perempuan miskin. Manusia merupakan substansi atau kemandirian, dan perempuan adalah manusia. Maka setiap perempuan sebagai manusia, tidak otomatis hadir ke dunia. Menurut Kartono (2006:5) bahwa perempuan (manusia) harus memperjuangkan adanya atau dirinya (*her being*), dan harus membangun realitas

hidupnya, untuk dapat mengembangkan pribadinya. Belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri manusia baik laki-laki maupun perempuan (Ahmadi 2007:256). Menurut Ahmadi, bahwa proses belajar merupakan suatu kegiatan fisik dan psikis, di mana belajar adalah suatu untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan.

Menurut teori pembelajaran Bandura dalam Friedman & Schustack (2008:276) bahwa konsep *self-system* berperan penting dalam kepribadian manusia. Konsep *self-system* merupakan satu set proses kognitif yang individu gunakan dalam mempersepsi, mengevaluasi, dan meregulasi perilakunya sendiri agar sesuai dengan lingkungannya dan efektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu menurut Bandura, bahwa manusia tidak hanya dipengaruhi oleh proses *reinforcement eksternal* yang disediakan oleh lingkungan, tetapi juga oleh ekspektasi, *reinforcement*, pikiran, rencana, tujuan, atau oleh proses internal dari *self* (Gambar 41).

Menurut Friedman & Shustack (2008:277) bahwa manusia tidak asal meniru perilaku orang lain, namun mereka memutuskan dengan sadar untuk melakukan perilaku yang dipelajari melalui observasi. Perempuan lebih berorientasi keluar (subyeknya) dan secara primer perempuan mengarahkan aktivitas keluar, untuk menarik perhatian orang lain dan lebih berminat pada kegiatan-kegiatan konkrit (Kartono 2006:177). Menurut Kartono, bahwa perempuan lebih menyukai hal-hal yang praktis dan berperan sebagai makhluk yang distimulasi,



Gambar 41. Interaksi manusia dan lingkungan (sistem pembelajaran manusia)

sedangkan laki-laki lebih egosentris atau lebih self-oriented dan lebih cenderung memberikan stimulasi dan pengarahan. Sehingga, secara psikologi, perempuan lebih mudah mempelajari informasi yang disampaikan oleh lingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan fisik kota.

Lingkungan fisik kota Jakarta yang moderen merupakan *reinforcement* bagi setiap individu. Menyediakan media-media yang menjadi bahan observasi untuk dipelajari oleh perempuan-perempuan miskin. Dengan demikian perempuan-perempuan miskin tersebut mendapatkan suatu hasil dari pengalaman observasi mereka, yang menghasilkan suatu bentuk perilaku, seperti: (i) hidup di kota Jakarta, akan terasa sulit jika menikah dan memiliki bayi pada umur yang masih belia; (ii) hidup di kota Jakarta akan terasa sulit menikah tanpa memiliki pekerjaan tetap; dan (iii) hidup di kota Jakarta adalah untuk bekerja bukan, untuk membina keluarga. Jika ada anak-anak yang lahir dari perkawinan perempuan-perempuan miskin ini, anak mereka dibawa pulang ke kampung dan dirawat oleh sanak keluarga di kampung.

Penurunan jumlah perempuan yang bekerja lebih dari 40 jam setiap minggu

Meningkatnya derajat kesehatan, akibat terjadi peningkatan derajat pendidikan khususnya para perempuan. Meningkatnya derajat pendidikan, akan meningkatkan pengetahuan para perempuan miskin. Peningkatan pengetahuan para perempuan miskin, menjadikan mereka manusia-manusia yang mampu menghargai dirinya dan kesehatannya. Dengan demikian, mereka dapat menjaga kesehatan anak-anak mereka. Mereka mulai dapat memilih pekerjaan yang dapat memberikan waktu luang bagi mereka untuk bersama anak-anaknya dan bahkan memelihara bayi-bayi mereka dengan baik.

Waktu luang atau waktu non kerja adalah hal yang multidimensional dan didefinisikan berdasarkan pengalaman pribadi, merupakan kebutuhan yang berbeda bagi setiap orang (Mowen & Minor 2002a:223). Menurut Mowen & Minor, bahwa salah satu alasan prinsip manusia untuk mencari waktu luang adalah keterlibatan dalam kegiatan. Disini kegiatan dipandang oleh manusia sebagai suatu penghargaan bagi dirinya sendiri, sehingga tidak ada yang menghalangi dirinya dengan kegiatan yang menyenangkan itu.

Bercengkerama dengan keluarga (anak-anak, suami dan sanak keluarga lainnya).

Menurut Kartono (2006:177-178) bahwa perempuan lebih meminati segi-segi kehidupan konkrit dan segera, seperti masalah rumah tangga, kehidupan sehari-hari, dan kejadian yang berlangsung di sekitar rumah. Selanjutnya Kartini Kartono mengemukakan bahwa perempuan senantiasa mencari obyek-obyek perhatiannya di luar dirinya sendiri, terutama suami dan anak-anaknya, juga berminat pada lingkungannya. Oleh karena itu, waktu luang atau waktu yang "non bekerja" sangat penting bagi perempuan. Semakin perempuan memiliki waktu luang, maka tingkat kematian bayi akan turun, yang artinya derajat kesehatan keluarga meningkat.

5.2.4. Pengaruh Pembangunan Ketenagakerjaan Terhadap Kondisi Kemiskinan Perempuan di Kota Jakarta

Kemiskinan yang ditandai dengan pengangguran mempunyai banyak dimensi yang akan berkaitan dengan masalah kesehatan. Review terhadap beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Bartley (1994) yang menyimpulkan bahwa untuk memahami keterkaitan sosial, psikologi, dan biologi antara pengangguran dengan kesakitan dan kematian perlu ditelaah dengan empat mekanisme yaitu peran dari kemiskinan relatif, isolasi sosial, hilangnya rasa percaya diri, serta perilaku yang berhubungan dengan kesehatan.

Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil, makmur, yang merata, baik materiil maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Dalam pelaksanaan pembangunan nasional, tenaga kerja mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan.

Sesuai dengan peranan dan kedudukan tenaga kerja, diperlukan pembangunan ketenagakerjaan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dan peransertanya dalam pembangunan serta peningkatan perlindungan tenaga kerja dan keluarganya sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Pembangunan ketenagakerjaan bertujuan: (i)

memberdayakan dan mendayagunakan tenaga kerja secara optimal dan manusiawi; (ii) mewujudkan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional dan daerah; (iii) memberikan perlindungan kepada tenaga kerja dalam mewujudkan kesejahteraan; dan (iv) meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya.

Pembangunan ketenagakerjaan di DKI Jakarta yang digambarkan dengan peningkatan kesempatan kerja serta penurunan tingkat pengangguran terbuka. Fakta empiris meningkatnya tingkat kesempatan kerja mengakibatkan kecenderungan penurunan pengangguran perempuan miskin. Fakta empiris menurunnya angka pengangguran perempuan telah mengakibatkan peningkatan jumlah perempuan miskin yang memiliki upah < UMP. Fakta empiris penurunan angka pengangguran terbuka perempuan telah mengakibatkan berkurangnya jumlah perempuan yang bekerja lebih dari 40 jam setiap minggu.

Meningkatnya tingkat kesempatan kerja mengakibatkan penurunan angka pengangguran perempuan miskin

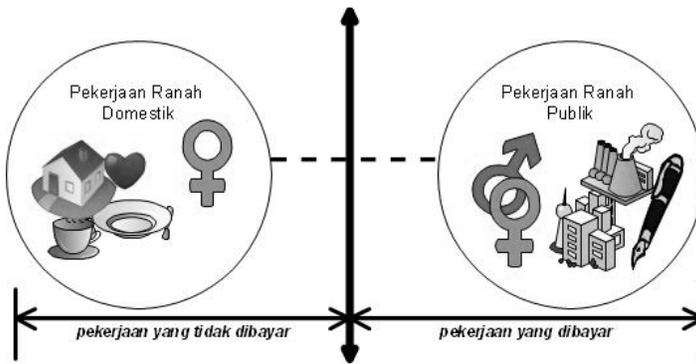
Kesempatan kerja adalah suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan kerja untuk diisi oleh pencari kerja. Kesempatan kerja yang luas dapat memaksimalkan para pekerja dan meningkatkan pendapatan nasional. Apabila tenaga kerja sebagian besar atau semua dapat tertampung dilapangan kerja maka hasil produksi baik barang atau jasa akan meningkat dan tentunya pendapatan yang diterima oleh masyarakat akan bertambah banyak. Pendapatan yang diterima masyarakat meningkat akan meningkatkan pendapatan nasional. Keadaan ini tidak akan ada pencari kerja yang menganggur, semua digunakan dalam proses produksi disebut kesempatan kerja penuh (*full employment*). Perluasan kesempatan kerja di luar hubungan kerja dilakukan melalui penciptaan kegiatan yang produktif dan berkelanjutan dengan mendayagunakan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi tepat guna. Meningkatnya kesempatan kerja, meningkatkan penyerapan tenaga kerja baik laki-laki dan perempuan dan dalam industri apa saja terutama industri olahan dan rakitan.

Menurunnya angka pengangguran perempuan mengakibatkan peningkatan jumlah perempuan yang memiliki upah < UMP

Angkatan kerja yang berasal dari keluarga yang berpenghasilan menengah ke bawah kesulitan untuk menyekolahkan atau membiayai anaknya. Padahal persyaratan yang diminta oleh perusahaan misalnya adalah pendidikan dan keahlian khusus. Sementara itu, pendidikan dan keahlian khusus tidak dimilikinya karena tidak dapat sekolah maupun tidak ada pendidikan yang lain. Hal-hal lain yang biasanya tidak diterima dalam kesempatan kerja, sebagai berikut: (i) penduduk relatif banyak sedangkan kesempatan kerja/lapangan kerja relatif rendah. Jumlah penduduk yang cukup tinggi tetapi tidak diimbangi dengan lapangan kerja maka jumlah angkatan kerja tidak semua tertampung dalam dunia kerja; (ii) pendidikan dan ketrampilan yang rendah. Pendidikan dan ketrampilan yang rendah tidak dibutuhkan oleh pihak badan usaha karena dengan pendidikan yang rendah dan ketrampilan yang rendah tidak akan meningkatkan produktifitas kerja dan hasil produksi; (iii) teknologi yang semakin maju yang belum terimbangi oleh kemampuan manusia. Teknologi dan kemampuan yang tinggi begitu cepat tidak diimbangi dengan kemampuan manusia untuk menguasai maka banyak badan usaha hanya menerima yang mampu menguasai teknologi tersebut. Bagi yang tidak menguasai teknologi tersebut akan tersingkir dalam persaingan kerja; (iv) pengusaha yang selalu ingin mengejar keuntungan dengan cara melakukan penghematan seperti penerapan rasionalisasi. Pengusaha hanya menerapkan berfikir rasionalis sehingga tenaga kerja dipaksa untuk bekerja seoptimal mungkin untuk mengejar target. Apabila tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan target maka tenaga kerja tersebut tidak diperlukan lagi; (v) adanya lapangan kerja yang dipengaruhi oleh musim. Pekerjaan yang dipengaruhi musim dapat menimbulkan pengangguran seperti pertanian, perkebunan. Setelah masa menanam selesai maka banyak tenaga kerja tinggal menunggu hasilnya. Untuk menunggu hasil mereka kebanyakan menganggur dan akan bekerja kembali apabila nanti musim panen telah tiba; dan (vi) ketidakstabilan perekonomian, politik dan keamanan Negara. Kestabilan perekonomian, politik dan keamanan Negara dapat menimbulkan pengangguran. Perekonomian yang lesu. Politik yang tidak menentu dan tidak ada jaminan keamanan menyebabkan para pengusaha akan berfikir untuk melanjutkan usahanya. Dengan keadaan yang tidak

menentukan akan menimbulkan kerugian usaha. Untuk menghindari kerugian maka jumlah produk dibatasi atau menutup usahanya, tidak memperluas usahanya. Hal ini akan menimbulkan pengangguran.

Fakta empiris menurunnya angka pengangguran perempuan, justru mengakibatkan peningkatan jumlah perempuan yang memiliki upah kurang dari UMP. Peningkatan pemutusan kerja karyawan baik

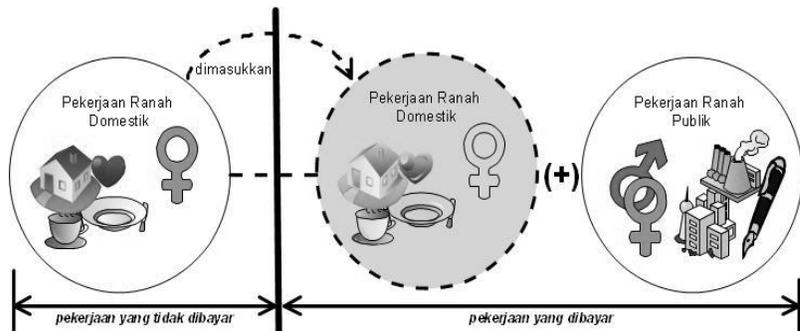


Gambar 42. Pemisahan Pekerjaan Rana Domestik dan Rana Publik oleh sistem sosial masyarakat

laki-laki dan perempuan, tidak seluruhnya membuat permasalahan bagi perempuan. Pemutusan hubungan kerja oleh perusahaan terhadap diri perempuan dan suaminya sebagai pekerja, bukan merupakan suatu yang mematikan semangat bagi perempuan-perempuan miskin. Sektor informal merupakan tujuan selanjutnya bagi perempuan-perempuan miskin dalam mencari pekerjaan.

Sektor informal, selain tidak memiliki sistem kerja yang sesuai ketentuan negara, bentuk pekerjaannya pun spesifik. Biasanya pekerjaan-pekerjaan yang mendominasi sektor informal adalah pekerjaan-pekerjaan domestik yang diupah, seperti: pekerjaan melayani, mencuci, membantu rumah tangga, menjaga anak dan memasak. Di mana pekerjaan-pekerjaan ini sangat dikuasai oleh perempuan sejak terjadi pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan oleh suatu sistem sosial manusia (Gambar 42).

Kini, pekerjaan-pekerjaan rana domestik tersebut telah dimasukkan ke dalam kategori pekerjaan yang diupah, meski tidak mengikuti suatu sistem pengupahan seperti lazimnya suatu hubungan kerja antara pemberi kerja dan pekerja (Gambar 43). Walaupun demikian, sektor ini sangat menjadi penolong bagi masyarakat miskin kota untuk tetap bertahan hidup di Jakarta.



Gambar 43. Pemindahan Pekerjaan Domestik ke dalam jenis pekerjaan yang diupah

Sektor ini pula yang menjadi penyerap banyak tenaga kerja perempuan miskin di suatu kota. Ini disebabkan karena pekerjaan tersebut tidak memerlukan keahlian khusus yang mesti dipelajari oleh calon pekerjanya. Sektor ini pula yang sulit dimasuki oleh pekerja laki-laki, sebab memiliki upah yang murah dan memerlukan sifat-sifat khusus perempuan. Oleh karena itu, menurunnya angka pengangguran perempuan, bukan disebabkan oleh terlibatnya perempuan-perempuan miskin dalam suatu sistem pekerjaan yang memiliki upah yang layak, tetapi justru banyak perempuan bekerja sebagai pekerja domestik berupah. Meskipun, jenis pekerjaan ini, umumnya tidak memberikan keamanan dan kelayakkan hidup bagi mereka.

Menurunnya pengangguran terbuka perempuan mengakibatkan berkurangnya jumlah perempuan yang bekerja lebih dari 40 jam setiap minggu

Pengangguran Terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik bagi mereka yang belum pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah

berkerja), atau sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum pasti mendapatkan pekerjaan tersebut.

Pembangunan kota Jakarta telah mengakibatkan menurunnya pengangguran terbuka bagi perempuan. Ini disebabkan oleh banyaknya industri padat modal, menutup pabriknya, sehingga banyak tenaga buruh laki-laki dan perempuan terkena PHK. Justru pekerjaan-pekerjaan di sektor jasa dan perdagangan tumbuh semakin banyak di kota Jakarta. Ini disebabkan bisnis jasa dan perdagangan menjadi landasan ekonomi kota Jakarta. Akibatnya, lebih banyak usaha jasa dan perdagangan yang dibuka di kota Jakarta, baik usaha tersebut legal maupun ilegal. Sektor usaha jasa ini lebih cenderung mengarah kepada jenis pekerjaan yang tidak mengikuti sistem pengupahan dinas tenaga kerja setempat. Lebih cenderung mengarah pada bentuk pekerjaan informal. Justru, para perempuan miskin ramai-ramai menyerbu pekerjaan informal (bentuk pekerjaan apa saja), seperti: pembantu rumah tangga, pekerja seks komersil, pelayan bar (*waitress/hostes*) untuk mempertahankan kelanjutan kehidupan diri dan keluarganya di kota Jakarta. Meskipun sektor ini sangat rentan oleh berbagai resiko, seperti: terancamnya keberlanjutan pengupahan, terancamnya kondisi kesehatan, tidak mendapat penghargaan (stigma negatif), serta tidak bermartabat di mata masyarakat.

Di dalam model pekerjaan informal ini, perempuan-perempuan miskin tidak akan bekerja lebih dari 40 jam kerja, ini disebabkan para majikannya, cenderung tidak memberikan mereka pekerjaan tambahan (lembur). Jenis pekerjaan informal ini sulit menetapkan jam kerja yang pasti (berubah-ubah sesuai keinginan majikan).

Jenis pekerjaan di sektor pekerjaan informal disini tidak hanya jenis pekerjaan domestik yang diupah oleh orang lain, tetapi juga termasuk jenis pekerjaan domestik yang menjadi pekerjaan yang menyatu dengan area publik, seperti pekerjaan perempuan sebagai pedagang kaki lima (PKL), pekerjaan sebagai pekerja seks (arena hiburan malam).

Kegiatan pekerjaan sebagai PKL, adalah jenis pekerjaan domestik menyatu dengan kegiatan di area publik. Di mana kegiatan masyarakat di area publik kota Jakarta berlangsung 24 jam. Oleh karena itu pula, pekerjaan sebagai pedagang kaki lima akan selalu mencari

pelanggan di kawasan yang seringkali dilintasi masyarakat. Sehingga, biasanya para PKL ini mencari lokasi tempat berjualan di area trotoar jalan utama kota, serta dekat dengan pusat kegiatan ekonomi, dekat dengan lokasi pemukiman penduduk. Jika dilihat secara kasat mata, perempuan-perempuan miskin sebetulnya tidak memiliki pekerjaan yang diupah, yang secara otomatis mereka menganggur atau tidak memiliki pekerjaan yang diupah dan memiliki waktu kerja yang telah ditentukan. Namun, jika dihitung secara rinci, justru pekerjaan pilihan sebagai PKL justru secara otomatis menyatu dengan pekerjaan domestik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh karena kehidupan perempuan miskin dan keluarga berlangsung 24 jam di area publik tempat perempuan-perempuan miskin ini bekerja.

5.3. Kondisi Kehidupan Perempuan-perempuan Miskin Kota Jakarta

Perempuan-perempuan miskin kota Jakarta, umumnya hidup dan bekerja di sektor informal. Pekerjaan-pekerjaan di sektor informal yang banyak di tekuni oleh perempuan-perempuan miskin tersebut, adalah: (i) pramuwisma; (ii) pelayan atau *waitress/hostess pub & bar* kelas menengah & bawah; (iii) pekerja kaki lima (PKL); dan (iii) pekerja seks komersial (PSK). Pekerjaan yang terpaksa harus mereka pilih dalam upaya mempertahankan hidup diri dan keluarganya.

Mereka memiliki waktu kerja yang tidak tentu, serta sistem pengupahan yang tidak mengikuti sistem pengupahan departemen tenaga kerja. Mereka rentan terhadap pelecehan seksual, tindak kriminal, serta rentan terhadap penyakit infeksi menular seksual (IMS).

5.3.1. Ibu Yaya sebagai ibu Rumah Tangga dan Pramuwisma

Ibu Yaya, perempuan berusia 48 tahun, bekerja sebagai pramuwisma di beberapa kamar kos di "GC" rumah kos yang berlokasi tidak jauh dari rumah tinggalnya. Perempuan ini bekerja pula di beberapa kamar kos yang berada di sekitar rumah tinggalnya. Suaminya, adalah salah satu pekerja yang menjadi korban PHK akibat krisis yang melanda ekonomi Kota Jakarta tahun 1997. Ibu Yaya dan suaminya Djaja adalah penduduk asli kampung tempat mereka tinggal, yaitu kelurahan Cikini Jakarta Pusat. Mereka sudah 35 tahun tinggal di kawasan tersebut. Orang tua dan sanak keluarga besar mereka pun tinggal di perkampungan kumuh ini.

Sebelum menjadi pramuwisma atau pembantu rumah tangga (PRT), ibu Yaya bekerja di suatu perusahaan pakaian jadi berbahan khusus batik di daerah Tebet Jakarta Selatan. Suaminya, bekerja sebagai buruh salah satu supermarket terkemuka di kota Jakarta. Pendapatan dari Ibu Yaya dan suaminya, menjadi pendapatan gabungan untuk biaya seluruh keperluan rumah tangga mereka. Namun, ketika terjadi krisis keuangan pada tahun 1997-2000, mereka berdua terkena pemutusan hubungan kerja (PHK).

Dengan demikian mereka berdua tidak lagi memiliki pendapatan sama sekali. Sejak PHK menimpa diri mereka, kini suami ibu Yaya sakit-sakitan dan tidak dapat bekerja secara rutin. Djaja, suami ibu Yaya hanya bekerja sebagai tukang ojek dengan pendapatan minimal 10 ribu rupiah setiap hari. Padahal kebutuhan rumah tangga dengan 4 orang anak (usia sekolah) di Jakarta, sangat besar jumlahnya bagi mereka. Dengan demikian beban untuk mencari nafkah dipikul oleh ibu Yaya. Sejak tahun 2003 sampai saat ini, ibu Yaya bekerja sebagai pembantu rumah tangga (pramuwisma), dengan pendapatan minimal yang dia peroleh adalah 600 ribu rupiah setiap bulan, dengan pengeluaran setiap hari tidak kurang dari 50 ribu..

Ibu Yaya memiliki empat orang anak (2 perempuan dan 2 orang laki-laki). Anak sulung, seorang perempuan yang sudah lulus SLTA, dan kini bekerja sebagai "*sales promotion girl (SPG)*" salah satu toko "*mebel/furniture*" dengan mengandalkan UMP. Kini, anak sulung tersebut telah menikah dan tinggal bersama suaminya. Anak kedua, perempuan, sudah lulus SLTA dan terpaksa harus dinikahkan, karena telah hamil. Dini, selalu memprotes tentang kondisi kehidupan ekonomi keluarga, dan inilah yang sering menjadi topik yang cukup mengganggu pikiran ibu Yaya. Anak ketiga (laki-laki) saat ini masih duduk di bangku STM kelas 2 dan yang bungsu anak laki-laki duduk di kelas 2 SLTP.

Selain sebagai pramuwisma, ibu Yaya membuka warung kecil-kecilan di rumah. Warung tersebut dibuka, untuk memberikan kesibukan bagi suaminya ketika tidak pekerjaan sebagai tukang sedang sepi penumpang. Meski untungnya kecil atau hanya untuk menambah tambahan kebutuhan makanan bagi keluarga ibu Yaya. Ibu Yaya tidak pernah menghitung apakah usaha tersebut untung atau tidak, yang penting anak-anak ibu Yaya dapat menikmati sisa-sisa keuntungan dari hasil penjualan makanan tersebut.

Penyakit diabetes yang sudah lama di derita suaminya, sering menjadi topik utama ibu Yaya dan suaminya beradu argumentasi. Ketika penyakit suaminya kambuh, tidak ada yang membantunya mencari uang untuk membeli makanan. Ibu Yaya harus berusaha sendiri, bekerja dan mendapatkan upah tambahan ketika dia diminta tolong para penghuni kos tempat dia bekerja, untuk membeli makan atau keperluan lain. Biasanya ibu Yaya diberikan uang tip ketika selesai dia mengerjakan pekerjaan tersebut. Uang tip tersebut antara Rp. 5.000-Rp. 10.000. Juga mendapatkan makanan-makanan dari para pengguna jasa pramuwisma ibu Yaya. Dari situlah dia dapat membelikan bahan makanan pada anak-anak dan suaminya, juga obat-obatan bagi suaminya.

Hingga kini, ibu Yaya masih bekerja sebagai pramuswisma dan dia harus terus bekerja, demi untuk kelanjutan kehidupan anak-anaknya. Meskipun menyesali kondisi kehidupan keluarganya, Ibu Yaya tetap mencari biaya-biaya tersebut. Meski pula dia harus meminjam (mengembalikan dengan cara menyicil), di mana tenaganyalah yang menjadi pengganti biaya-biaya tersebut.

“Bapak sakitan mulu. Apalagi kalo gula darahnya naik mbak, duh saya pusing. Blum lagi anak-anak harus makan...sekolah. Untung si Fiki (anak bungsu *red*) udah bisa jadi tukang parkir di KFC. Lumayan bisa dapat 10 rebu buat beli makanan” (Wawancara pribadi dengan Ibu Yaya Oktober 2006).

“Rasanya mau mati aja deh mbak, kalo nggak inget anak-anak. Bapak ma’ udah masa bodoh aja. Semenjak dia sakitan kayak gitu tuh...”. “Saya kan harus kerja, kalo nggak gimana anak-anak makan dan sekolah, susah mbak...”. (Wawancara pribadi dengan Ibu Yaya Oktober 2006).

Meskipun ibu Yaya harus merasa kesal dengan pekerjaan yang sedang dia tekuni saat ini. Juga merasa kesal dengan keadaan suaminya yang sakit-sakitan, ibu Yaya, masih terus bekerja mendapatkan uang untuk membelikan makanan. Perempuan miskin, ini bekerja dan terus bekerja, bukan hanya untuk mempertahankan hidupnya, tetapi kehidupan keluarganya di kota Jakarta.

Salah satu kawasan kumuh di Kelurahan Pegangsaan sebagai lokasi tempat tinggal Ibu Yaya dan Keluarga

Ibu Yaya dan keluarga tinggal di Kelurahan Pegangsaan, kelurahan yang memiliki luas area 0,95 km² dengan total jumlah penduduk 22.447 orang. Kelurahan Pegangsaan adalah kelurahan yang

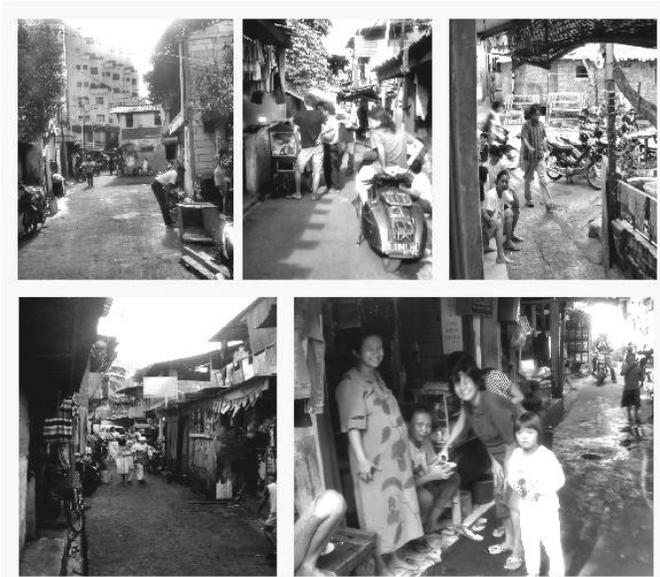


Gambar 44. Kondisi Rumah Tinggal ibu Yaya dan Keluarga

memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Menteng, yaitu: 23.628,42 jiwa per km². Rumah ibu Yaya dan keluarga berada di tepi sungai yang mengalir di kelurahan Pegangsaan (Gambar 44). Ibu Yaya dan masyarakat sekitarnya menggunakan sungai tersebut sebagai sarana pembuangan limbah padat rumah tangga (septik tank umum).

Kawasan pemukiman kumuh tersebut, sebagian besar adalah keluarga ibu Yaya dan suaminya. Mereka sudah berpuluh-puluh tahun tinggal di kawasan tersebut dan mereka merasa bahwa mereka adalah masyarakat asli kelurahan tersebut. Pemukiman tempat ibu Yaya dan keluarganya, saat ini dikelilingi oleh bangunan perkatoran sewa, pasar tradisional, serta beberapa apartemen, kampus dan stasiun kereta Jabotabek.

Oleh karena itu, kawasan ini merupakan tempat bermukim masyarakat yang bekerja dan sekolah di sekitarnya. Baik dari pekerja ekonomi lemah (pedagang kaki lima) hingga pedagang pertokoan sekitarnya. Masyarakat asli di kawasan inipun menjadi tenaga kerja bagi perkantoran dan apartemen sekitarnya, baik sebagai buruh cuci, pramuwisma hingga sekuriti (keamanan). Terjadi interaksi “saling



Gambar 45. Suasana Kehidupan Masyarakat di sebagian Kawasan Kelurahan Pegangsaan (tempat tinggal keluarga Ibu Yaya)

membutuhkan” antara penduduk pemukiman kumuh dengan keberadaan kegiatan dan masyarakat sekitarnya. baik tenaga maupun pengadaan pemukiman sementara (seperti: rumah kontrakan atau ruang kos) bagi pendatang.

Di mana para pendatang tersebut adalah para pedagang di pasar tradisional, pedagang kaki lima sekitar kawasan ini, mahasiswa serta para pekerja pada perkantoran yang ada di sekitar kawasan kumuh ini. Di lain sisi, akibat padatnya penduduk di kawasan pemukiman tersebut, warga setempat tidak memiliki septik tank. Mereka secara bersama-sama membuang limbah dari MCK langsung ke sungai yang berada di belakang rumah mereka (Gambar 45). Tidak ada ruang

kosong lagi di kawasan pemukiman ini, semuanya dimanfaatkan sebagai lahan pemukiman dan pasar tradisional (Pasar Cikini). Anak-anak tidak lagi memiliki tempat bermain yang memadai, sehingga mereka bermain di area pasar tradisional yang kotor dan berbau.

Pramuwisma adalah tenaga kerja pembantu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah tangga dengan menerima upah. Kondisi PRT di DKI Jakarta hingga kini belum ada data-data yang pasti mengenai kondisi PRT (baik dari segi kuantitas maupun aspek lainnya) di daerah DKI Jakarta. Menurut estimasi penelitian Unika Atmajaya dan ILO-IPEC melalui *rapid assessment* memperkirakan 50% rumah tangga di Jakarta menggunakan PRT (LBH-APIK 2006). Dalam catatan LBH-APIK (2006) diungkapkan bahwa sebagian besar PRT bekerja di Jakarta karena faktor ekonomis (Tabel 40).

Tabel 40. Alasan menjadi Pembantu Rumah Tangga (PRT)

No.	Alasan	%
1.	Mencari nafkah	69,5
2.	Mempunyai tanggungan	48,5
3.	Ada masalah di kampung	4,0
4.	Ikut teman	9,0
5.	Mencari Pengalaman	45,0
6.	Ingin ke kota	10,0
7.	Susah mencari kerja	9,5
8.	Kemauan sendiri	1,0
9.	Mencari kepuasan	0,5
10.	Agar bisa mandiri	2,5
11.	Dirayu calo	1,0

Sumber: http://www.lbh-apik.or.id/prt-posper.htm#_ftn8

Ibu Yaya sebagai Pramuwisma di Rumah Kos "GC"

Rumah kos GC tidak menyediakan jasa untuk membersihkan kamar-kamar kos masing-masing. Rumah kos GC yang memiliki ukuran ruangan antara (1.5x2.5)m² sampai dengan ukuran (4x5)m², hanya dilengkapi dengan "*furniture*" kamar tidur, pendingin udara (air conditioning), line telpon (PABX) serta dilengkapi kamar mandi dan WC. Rumah kos ini memiliki 60 kamar kos, sehingga peluang bagi masyarakat sekitar bangunan kos untuk menjadi pramuswsima setiap penghuni kos, sangat besar. Biasanya, membayar pramiuswsima (cuci dan strika sekaligus membersihkan kamar) adalah 200 ribu - 300 ribu

rupiah per bulan (Gambar 46). Rata-rata yang menjadi pramuwisma di rumah kos GC adalah perempuan-perempuan yang berasal dari kawasan pemukiman kumuh sekitar rumah kos tersebut. Ada pula yang berasal dari kota Depok atau Bogor, hal ini disebabkan oleh lokasi bangunan kos ini berdekatan dengan stasiun kereta JABOTABEK, sehingga akses untuk mencapai rumah kos tersebut tidak sulit (tidak memerlukan biaya yang besar).



Gambar 46. Pekerjaan Pramuwisma di Rumah kos GC

Rata-rata perempuan-perempuan pramuswisma tersebut sudah berkeluarga (memiliki anak) dan berumur antara 25 - 50 tahun. Biasanya, jika pramuwisma tersebut tidak mau atau tidakmampu lagi bekerja, makan pekerjaan mereka digantikan oleh anak perempuan mereka. Jika tidak ada anak perempuan, maka keponakannya perempuan yang menggantikannya. Ini adalah permintaan para majikan, karena para majikan telah menaruh kepercayaan bagi pramuwisma yang secara otomatis kepercayaan majikan terhadap keluarga pramuwisma tersebut.

Para pramuwisma, maksimal mampu melayani 4 kamar kos. Selain upah kerja dari membersihkan kamar, mencuci dan strika, para pramuwisma juga mendapatkan uang tip atau barang-barang yang tidak digunakan lagi oleh majikan (masih layak digunakan misal: pakaian, lemari, piring dan lain-lain) dan makanan-makanan jadi untuk dibawa pulang bagi keluarganya.

Biasanya, pembayaran tambahan seperti ini sangat diharapkan oleh para pramuwisma, karena mereka tidak memiliki uang untuk membeli barang-barang tersebut. Uang hasil pekerjaan mereka hanya cukup untuk membeli makanan dan biaya sekolah serta kesehatan keluarganya.

5.3.2. Ibu Tika sebagai ibu Rumah Tangga dan Pelayan Pub & Bar (*Waitress*)

Tika seorang perempuan yang berumur 26 tahun, telah menikah dan memiliki dua orang anak. Selepas lulus SLTA, Tika ingin melanjutkan sekolah di akademi pelayaran. Namun, cita-citanya harus gagal, karena tinggi badan tidak memenuhi syarat (tinggi badan Tika hanya 156 cm) bagi peserta sekolah maritim tersebut.

Akhirnya, Tika bekerja sebagai *waitress* di diskotik "St" di kawasan Jalan Hayam Wuruk. Ketika itu Tika masih berusia 19 tahun (baru lulus SLTA). Satu tahun dia bekerja sebagai *waitress* di diskotik tersebut, Tika melamar sebagai *waitress* atau *hostes* di "EM" Pub & Bar di kawasan Jakarta Pusat. Karena umurnya masih mudah belia, Tika menjadi *waitress* yang terkenal cantik dan lincah, sehingga dia menjadi kembang di pub & bar tersebut. Genap 22 tahun Tika menikah dengan seorang lelaki yang umurnya terpaut lebih muda 2 tahun darinya dan kini mereka telah memiliki 2 orang anak laki-laki (4 tahun dan 2 tahun). Suami Tika bekerja sebagai asisten koki di salah satu hotel di kawasan Pasar Baru Jakarta, dengan upah Rp. 570.000 per bulan.

Sampai kini (sekitar 6 tahun), Tika masih bekerja di "EM" Pub & Bar sebagai *waitress* (*hostess*). Selama enam tahun bekerja di pub & bar tersebut, Tika sempat hamil sambil bekerja sebagai *waitress*. Meskipun hamil tua (kira-kira 7-8 bulan), Tika tetap harus bekerja. Sebelum dia memulai pekerjaannya sebagai *waitress*, Tika berjualan makanan jadi, yang telah dikemas sedemikian rupa dan dijual pada teman-teman sesama *waitress*. Untuk ke pasar dan memasak makanan-makanan tersebut Tika dibantu oleh ibu mertua di rumah. Tika harus tetap bekerja, untuk mendapatkan uang tambahan untuk biaya kelahiran bayinya nanti. Tika hanya berhenti berjualan, ketika dia harus melahirkan bayinya. Selepas masa nifas (sesudah 40 hari) Tika bekerja kembali, sementara bayinya dititipkan pada ibu mertuanya yang tinggal bersama mereka. Dari diskusi dengan Tika, dia mengatakan bahwa jika dia tidak segera bekerja, dia akan kehilangan pelanggan setianya di *pub & bar* tersebut, terutama para pelanggan tetapnya, yang sering disebut sebagai "gadun".

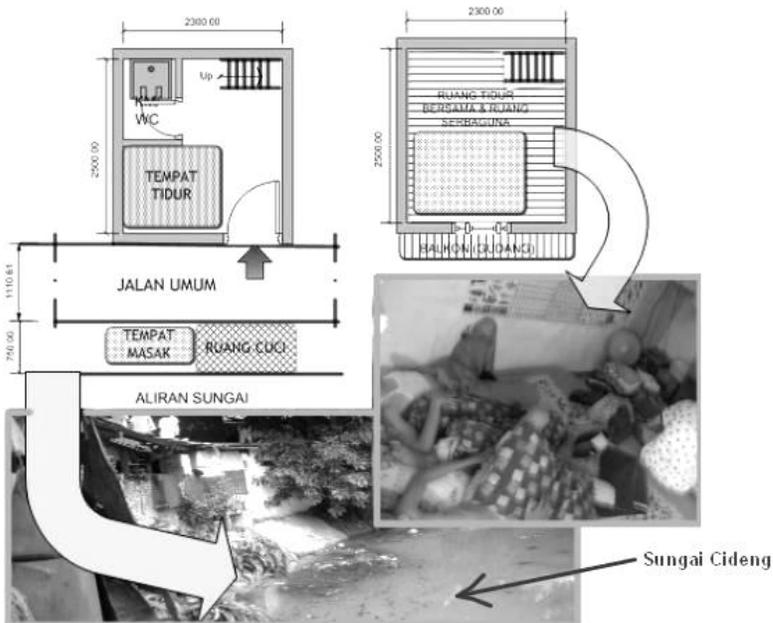
Sebagai ibu rumah tangga, Tika melaksanakan fungsinya, sebagai dengan menyusui dan memberikan makanan tambahan bagi bayinya, mempersiapkan anak pertamanya untuk ke sekolah, mengantar, menunggui dan membawa pulang kembali. Setiap hari Tika

dan suaminya berangkat bekerja ke tempat yang berbeda pada jam 19.00 hingga jam 5 pagi. Tika, beristirahat satu jam kemudian melayani suami dan anak-anaknya. Tika dibantu ibu mertua untuk menjaga anak-anaknya. Siang hari Tika harus menyuci baju dan memberikan makan anak tertuanya dan suaminya. Sore hari Tika harus siap-siap untuk pergi bekerja.

Ibu Tika dan Keluarga tinggal di kawasan pemukiman kumuh Kelurahan Petojo Utara Jakarta Pusat

Kelurahan Petojo Utara, adalah salah satu dari 6 kelurahan di Kecamatan Gambir, yang memiliki luas area 1,12 km², jumlah penduduk 16,539 orang. Kelurahan yang memiliki kepadatan penduduk ketiga tertinggi di Kecamatan Gambir, yaitu: 14.766,96 jiwa per km². Sehingga Kelurahan Petojo Utara merupakan salah satu dari tiga lokasi pemukiman kumuh di Kota Jakarta Pusat.

Kelurahan Petojo dilewati oleh sungai Cideng dan rumah keluarga Tika berada di tepi sungai tersebut. Ibu Tika dan keluarganya tinggal di rumah petak berlantai dua dan berukuran (2,5x2,3)m² yang disewanya setiap bulan Rp.500.000 (Gambar 47). Di rumah itu tersebut



Gambar 47. Rumah Tinggal Tika dan Keluarga di Kelurahan Petojo Selatan

tidak hanya dihuni oleh Tika, suami dan kedua anaknya tetapi ada ibu dan bapak (mertua Tika) serta kakak dan saudara ipar. Jika dijumlahkan, ada 11 orang yang tinggal di rumah yang berukuran (2x3)m² tersebut. Tika dan suami serta bapak mertua dan dua adik iparnya bekerja malam hari, sehingga mereka nyaris tidak pernah tidur malam di rumah mereka. Mereka menggunakan ruang tidurnya secara bergantian.

“EM” Pub & Bar sebagai tempat bekerja ibu Tika

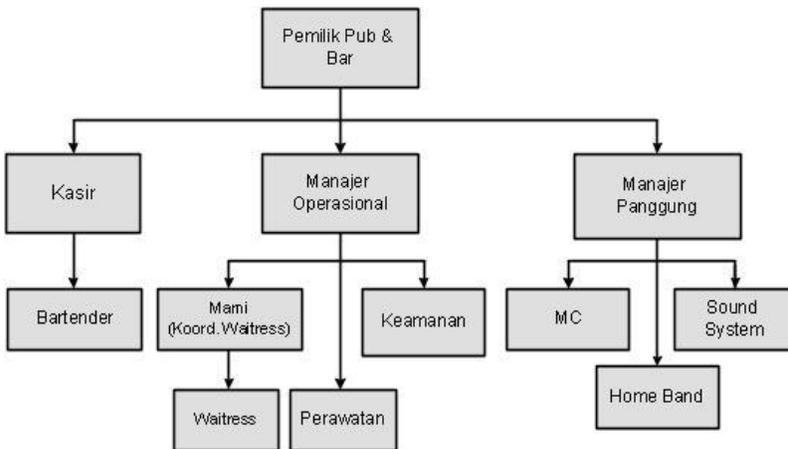
“EM” *pub & bar* berlokasi di Jl. Wahid Hasim, tepatnya di area kawasan wisata Sabang Jakarta Pusat. Sarana hiburan ini, sudah berdiri selama kurang lebih 24 tahun di lokasi tersebut dengan pergantian kepemilikan sudah sebanyak dua kali. Saat pertama dibuka, pub ini bernama “PP” dan kemudian berganti empat kali, dan akhirnya saat ini bernama “EM” *Pub & Bar*. Sarana hiburan ini, cukup bergengsi di bandingkan *pub & bar* lainnya yang ada di kawasan wisata Jakarta Pusat ini. Meskipun tingkatan pengunjungnya adalah masyarakat berekonomi menengah ke bawah. Pengunjung *pub & bar* ini kira-kira 98% adalah laki-laki dan berusia antara 40-70 tahun. “EM” *Pub & Bar* memiliki kapasitas 40 meja dengan 40 *waitress (hostess)*. Dilengkapi dengan petugas parkir khusus, tenaga keamanan (biasanya diambil dari kesatuan polisi setempat), serta memiliki dua orang “mami (germo)” dan satu orang “papi (germo)”, dengan tugasnya masing-masing.

Para *waitress* yang bekerja disini, tidak lagi berusia muda. Artinya, rata-rata mereka telah menikah, memiliki anak dan suami, dan berumur di atas 25 tahun. Ada yang sudah diceraikan oleh suaminya, sehingga dia harus bekerja mencari nafkah di *pub & bar* ini. Ada pula yang masih bersuami, dan dengan seijin suaminya, dia bekerja di sarana hiburan malam ini.

Jam kerja dimulai dari jam 21.00 sampai dengan 03.00 untuk hari Senin sampai dengan hari Kamis. Sedangkan hari Jumat dan Sabtu, *pub & bar* dibuka jam 21.00 sampai dengan 04.00. Pada hari minggu *pub & bar* ini ditutup. Ada aturan-aturan khusus lainnya, yang mereka laksanakan berdasarkan aturan pemerintah kota setempat (misalkan: jam buka *pub & bar* pada bulan puasa agama Islam). Para *waitress* ini diwajibkan mengenakan pakaian kerja (*uniform*) yang ditentukan oleh mami, yaitu: blus dan rok pendek.

Tidak diperkenankan untuk mengenakan celana panjang. Mereka, diwajibkan mengumbar senyum setiap kali menerima kedatangan para tamu dan secara tidak tertulis, mereka tidak boleh membantah aturan yang sudah ditetapkan mami dan papi germo.

Pub & bar dikelola oleh satu sistem manajemen yang sederhana dan oleh para kerabat pemilik *pub & bar*. Pemilik dan para pengelola adalah satu suku dari suatu daerah yang sama, di mana “keunggulan” dari kekerabatannya suku ini, yaitu: saling menolong dan saling membantu antar kerabat, masih sangat kental dan sangat dilaksanakan dengan baik (Gambar 48). Sehingga, pengelolaan *pub & bar*, sampai saat ini masih tetap eksis di tengah persaingan antar pebisnis yang sama dengan kategori asal suku yang sama. Semua manajer adalah laki-laki. Perempuan hanya sebagai koordinator (mami) para *waitress* sekaligus berfungsi sebagai germo bagi para *waitress* tersebut. Di dalam kinerja *pub & bar* tersebut, para *waitress* merupakan ujung tombak, keberhasilan usaha ini. Di dalam jasa ini, para *waitress* adalah produk yang dijual, yang dikonversikan dengan harga minuman dan makanan kecil lainnya.



Gambar 48. Struktur Organisasi “Em” Pub & Bar

Sistem pengupahan di dalam pengelolaan “EM” pub & bar tidak mengikuti aturan dari dinas tenaga kerja setempat atau tidak sesuai dengan pengaturan upah minimum provinsi (UMP). Sistem pengupahan para pekerja di tingkat manajer, dinegosiasikan langsung

dengan pemilik *pub & bar*. Ini tidak sulit, sebab para manajer adalah kerabat pemilik, sehingga mereka tidak dapat meningkatkan penawaran diri pada pemiliki *pub & bar* yang sangat mereka segani (dalam tingkatan adat sukunya).

Sementara sistem pengupahan bagi para *waitress*, tergantung pada besarnya omset masing-masing *waitress* setiap bulan. Batas minimal omset adalah 5 juta rupiah, artinya: jumlah minuman dan makanan yang diorder oleh pengunjung melalui seorang *waitress*, apabila total harga jual minimal tercapai sebanyak 5 juta rupiah, maka *waitress* tersebut mendapatkan gaji bulanan sebesar 10% dari total tersebut atau 500 ribu rupiah.

Namun, jika *waitress* tersebut tidak mencapai omset minimal tersebut, maka *waitress* tidak mendapatkan gaji bulanan. Meskipun omset tersebut mendekati angka 5 juta rupiah atau 4 juta 999 ribu rupiah, *waitress* tersebut tetap saja tidak akan mendapatkan gaji atau upah kerjanya.

Namun dalam situasi ini, terjadi saling tolong menolong di antara para *waitres*. Di mana, jika ada 2 orang teman yang tidak mencapai omset atau masing-masing hanya mencapai 2 juta 500 ribu rupiah, maka mereka akan menyatukan omset tersebut dan kemudian, gaji minimalnya akan dibagi dua. Jadi, ada terjadi kerjasama yang baik di dalam hubungan antar teman para *waitress*. Dan inilah salah satu yang membuat mereka terus bertahan untuk bekerja di *pub & bar* ini. Bentuk upah lain yang mereka harapkan dan memang mereka dapatkan adalah: uang tip dari pengujung *pub & bar* tersebut. Minimal mereka bisa peroleh sebesar 50 ribu dalam se malam dan paling sial, uang tip yang mereka peroleh adalah 20 ribu dalam se malam. Ini pula hal yang kedua yang membuat mereka bertahan bekerja di *pub & bar* ini.

Untuk menutup omset lima juta rupiah tersebut mereka harus memiliki gadun (laki-laki yang menjadi pelanggan tetap), seperti kata Verni:

“...’Jadi saya harus punya gadun, agar omsetku biar gadunku yang tutupin’ lanjutnya (wawancara pribadi)

“...’Gaji bulanan kami bergantung pada omset hari itu atau 10% dari omset’ yang kami dapat (wawancara pribadi)

Para *waitress* diberikan keleluasaan dalam bertugas oleh pemilik, manajer dan para mami. Mereka diberikan kebebasan untuk mengekspresikan caranya melayani tamu-tamu tersebut, asalkan tidak melakukan hal-hal yang mengganggu pengunjung lainnya. Semakin

para *waitress* rajin dan gemulai melayani tamu, maka para tamu akan menjadi pelanggan *pub & bar* ini.

Para *waitress* setuju saja dengan perlakuan pengelola tersebut, yang penting mereka bekerja disitu dan mendapatkan uang tips dari para tamu yang mereka layani.

“...’yang penting dapat tips’ kata Ria, ‘nggak apa-apa memang itu kerjaan gue, kan tamunya cuma raba-raba aja’, celoteh Ria (wawancara pribadi)

Jadi, jika dianalogikan dengan teori upah kerja Karl Marx, yaitu: upah yang “wajar”, wajar dalam arti buruh mendapat upah yang senilai (*equivalen*) dengan apa yang diberikannya. Upah adalah imbalan atau pembayaran bagi tenaga kerja buruh. Maka, di dalam kinerja *pub & bar* ini, tidak terjadi sistem pengupahan yang adil atau tidak diberikan upah sama sekali. Yang dibayarkan pengelola adalah hasil kerja atau komisi terhadap hasil penjualan. Di mana komisi ini merupakan hal yang tidak tetap dan tidak dapat diprediksi akan tetap diperoleh, karena bergantung pada jumlah pengunjung yang datang. Padahal, para *waitress* bekerja setiap malam dan memberikan kan tenaganya untuk menemani tamu, sambil merayu tamu agar tamu tersebut membeli minuman sebanyak mungkin. Disamping itu, secara tidak tertulis pula, para tamu dipersilahkan pula untuk melakukan hal-hal yang tidak bernartabat terhadap *waitress* tersebut. Dengan kondisi inipun, belum tentu *waitress* akan mendapatkan hak komisinya secara tetap. Jadi, di dalam kinerja *pub & bar* tersebut terjadi penghisapan tenaga kerja secara besar-besaran, dan akhirnya menjadi suatu sistem yang sangat tidak adil.

Para perempuan-perempuan yang bekerja sebagai pelayan di “EM’ *pub & bar* rata-rata sudah menikah. Mereka berasal dari berbagai daerah baik dari Kota Jakarta sendiri, maupun daerah atau wilayah sekitar Kota Jakarta dan bahkan dari luar kota Jakarta (seperti Verni dari Kalimantan). Alasan mereka bekerja disini, sangat bervariasi. Seperti yang diungkapkan Verni, salah satu *waitress*, ketika ditanya “mengapa kerja disini?”:

“Lama dapat uangnya kak, mending kerja begini lebih cepet dapat uangnya, apalagi Verni punya gadun, yang setiap bulan memberikan Verni uang”, jawab Verni (wawancara pribadi)

Jadi, dengan memilih pekerjaan sebagai *waitress* sekaligus PS maka, Verni dan teman-temannya lebih cepat dan mudah mendapatkan uang, dibandingkan Verni harus membuka salon sesuai keahliannya di

Kota Jakarta. Alasan lain, bahwa mereka dicerai dan ditinggalkan oleh suami mereka. Bahkan ada yang menderita kekerasan di dalam rumah tangga. Seperti yang diungkapkan Linda (salah satu *waitress*).

“Hendra, kawin lagi kak, aku ditinggal sendiri. Kalo dia pulang pasti cuma mau minta itu trus mabok lagi. Aku kan nggak tahan kak, aku kerja gini aja. Aku juga punya gadun yang sayang sama aku” (Wawancara Pribadi Desember 2006)

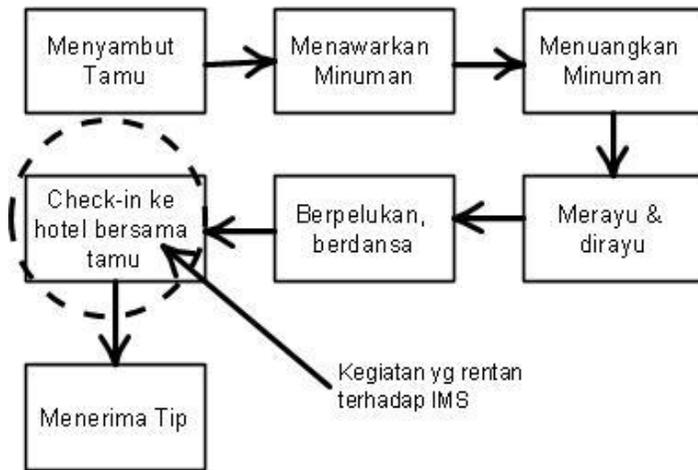
Alasan ini sama dengan para alasan para perempuan yang menjalani profesi sebagai PS, yaitu: ada yang karena perceraian, disakiti suami atau desakan ekonomi (Kasnodihardjo *et al* 2006). Rata-rata para *waitress* sudah memiliki gadun (laki-laki yang menjadi tamu tetap). Para *waitress* cukup setia menunggu gadun mereka untuk datang berkunjung ke *pub & bar* tersebut. Gadun yang dimiliki oleh setiap *waitress*, rata-rata waktu kunjungan ke *pub & bar* kontinu (3-4 kali dalam se bulan). Mereka para gadun biasanya berasal dari luar kota, datang ke Jakarta dalam rangka perjalanan tugas.

Para gadun ini seringkali telah merumahkan *waitress* pilihannya. Ada yang diperbolehkan untuk tetap bekerja dan ada pula *waitress* yang diminta berhenti untuk bekerja, dan hanya menemani gadun tersebut jika datang ke Jakarta. Ketika, pada akhir bulan para *waitress* belum menutupi omset penjualan minuman, gadunlah makhluk penyelamat bagi para *waitress*.

Pekerjaan para *waitress* adalah menerima tamu, menawarkan minuman dan menemani tamu ketika berkunjung ke *pub & bar* ini. Jika tamu suka dengan *waitress* tersebut, maka tamu boleh bernegosiasi dengan mami/papi (germo), tentang tip sebagai ongkos membawa *waitress* ke luar *pub & bar*. Selanjutnya, *waitress* dan tamu yang akan bernegosiasi tentang harga. Secara rinci, terdapat tiga mekanisme kerja para *waitress* di dalam *pub & bar*, yaitu:

- a. Melayani tamu yang hanya sesekali datang saja. Mereka menemani sambil menawarkan minuman dengan harapan tamu tersebut membeli banyak minuman, dengan demikian omset mereka segera tertutupi. Para *waitress* juga mengharapkan tip bagi tamu-tamu tersebut.

- b. Melayani tamu langganan (para gadun). Seperti melayani tamu biasa (bukan langganan), namun selanjutnya mereka bisa diajak pergi oleh gadunnya untuk ke tempat hiburan malam lainnya atau check-in di hotel atau di mana saja yang ingin dibawa oleh gadun tersebut. Pada situasi tersebut para waitress tidak dapat menolak, karena itulah, waitress tersebut diberikan uang tip yang lebih banyak dibandingkan uang tip tamu biasa (20 ribu rupiah minimal). Para gadun, biasanya menunggu jam buka *pub & bar* selesai, kemudian mereka melanjutkan pertemuan ke tempat lain. Atau mereka membuat janji, untuk bertemu di salah satu hotel. Biasanya, kondisi ini, sudah sangat diketahui oleh mami atau germo. Sehingga dari situasi ini pula, mami selalu meminta uang tip juga dari para *waitress* (Gambar 49).
- c. Melayani tamu tertentu. Apabila ada tamu tertentu menginginkan seorang *waitress* untuk menemani (mulai dari

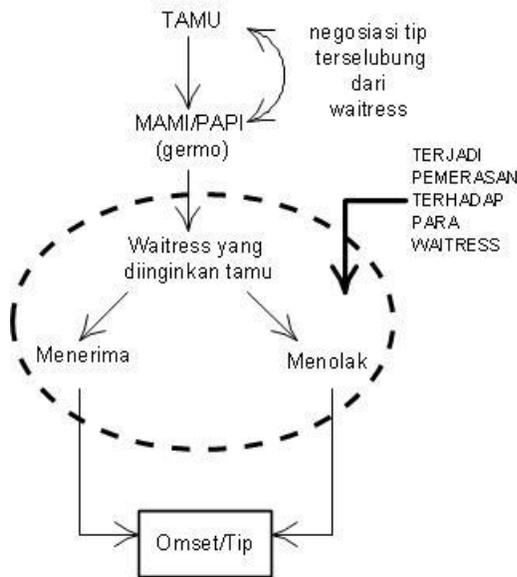


Gambar 49. Urutan kerja para waitress bagi tamu-tamu langganan

pub & bar sampai ke hotel), tamu tersebut menghubungi mami. Tamu tersebut telah melakukan negosiasi dengan mami tersebut. Kemudian, mami meminta dan sekaligus memaksa *waitress* tersebut untuk menemani tamu-tamu. Para *waitress* dilarang untuk menolak, jika menolak, maka waitress tersebut tidak akan diberikan tamu oleh mami.

Artinya, *waitress* tersebut tidak akan mendapatkan omset dan juga tidak akan mendapatkan tip (Gambar 50).

Di dalam arena kerja *pub & bar* ini, para *waitress* saling bersaing satu dengan yang lain untuk mendapatkan tamu. Karena dengan mendapatkan tamu dan pelanggan yang banyak, artinya, *waitress* tersebut akan mendapatkan uang tip dan omset yang banyak pula.



Gambar 50. Pemerasan terhadap para *waitress* yang dilakukan oleh Mami/Papi Germo

Berbagai cara mereka tempuh untuk mempercantik diri agar para tamu tertarik padanya. Untuk biaya mempercantik diri dengan merawat diri ke salon dan lain sebagainya memerlukan biaya yang banyak. Penghasilan mereka hanya cukup untuk hidup (makan dan bayar sewa kamar kos Rp.200 ribu setiap bulan).

Bagaimana mungkin, untuk mengeluarkan biaya ke salon dan menggunakan ramuan-ramuan yang menjaga kecantikan mereka. Sementara, arena kerja mereka, menuntut untuk terus tetap cantik dan menarik. Cara lain yang mereka tempuh adalah “kekuatan gaib” atau

“susuk” untuk kecantikan. Maka seluruh para waitress menggunakan cara-cara gaib demikian untuk menarik pelanggan.

Biaya pemasanganpun tidak murah dan menurut mereka dengan susuk seharga 300 ratus ribu rupiah dan sekali pasang saja, sudah bisa membuat wajah mereka cantik dan menarik. Ada rasa percaya diri ketika “susuk” di pasang di wajahnya dan waitress tersebut merasa bangga bahwa banyak laki-laki yang meminati dirinya (Gambar 51).



Gambar 51. Persaingan para waitress untuk mendapatkan tamu

Sarana hiburan “Em” *pub & bar* tidak mengikuti sistem pengupahan yang ditetapkan oleh pemerintah Kota Jakarta atau tidak mengikuti UMP yang telah ditetapkan pemerintah DKI Jakarta. Sarana hiburan “Em” *pub & bar* menggunakan tenaga para perempuan-perempuan (*waitress*) untuk menjual minuman, dengan mendapatkan komisi hasil penjualan, yang tidak tentu nilainya dalam setiap bulan (pendapatan yang tidak tetap).

Perempuan-perempuan bekerja di *pub & bar* sebagai *waitress*, semata-mata bukan karena upah atau komisi atas penjualan minuman, tetapi karena dapat bertemu dengan banyak orang (terutama laki-laki), serta kebanggaan diri mereka dipuji dan minati oleh banyak laki-laki (tamu). Karena akibat dari pujian, diminati maka mereka akan menjadi WIL dan selanjutnya akan mendapatkan tip atas jasa mereka tersebut.

Oleh karena itu, seluruh waitress menggunakan peralatan kerja “susuk” sebagai media untuk meningkatkan percaya diri dan agar menarik bagi para tamu. Para waitress membutuhkan pekerjaan bukan karena upahnya, bukan karena untuk diakui keahlian dalam bekerja. Mereka butuh pekerjaan tersebut, karena mereka perlu diakui, karena pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling dasar, dalam pekerjaan, manusia membuat dirinya menjadi nyata (bagian dari teori kerja Karl Marx).

Pekerjaan sebagai waitress adalah pekerjaan yang menyenangkan bagi perempuan-perempuan tersebut. Menyenangkan, karena mereka dapat bertemu dengan banyak orang, mereka mendapatkan banyak teman. Namun pekerjaan ini tidak mengembangkan diri mereka, justru membuat mereka tambah miskin, karena mereka tidak mendapatkan upah dari pekerjaan tersebut, sementara pengeluaran untuk hidup (makan dan sewa kamar kos), mempercantik diri mereka, selalu dibutuhkan.

Tidak hanya bertambah miskin materil (uang dan ekonomi), tetapi juga bertambah miskin spirituil, karena mereka menjadi topik pembicaraan masyarakat sekitarnya, apabila mereka setiap hari pulang jam 4.00 pagi.

Stigma negatif sebagai perempuan yang tidak bermoral karena bekerja di sarana hiburan malam, selalu dan bahkan seumur hidup mereka sandang. Mereka bahkan tidak dapat merubah pandangan tersebut. Oleh karena itu, mereka cenderung berkumpul dan berasosiasi satu dengan yang lain dan menyewa rumah atau tempat kos yang khusus untuk perempuan pekerja dunia malam. Stigma negatif sebagai pekerja malam pun terbawa dan menjadi “*brand image*” tempat kos atau rumah tempat mereka tinggal.

Pekerjaan sebagai waitress (*hostess*) sesungguhnya merupakan pekerjaan yang tidak menyenangkan dan tidak mengembangkan diri, melainkan membuat mereka terasing bagi dirinya sendiri. Jika dilihat dari cara kerja mereka, maka menurut pemikiran Karl Marx, para waitress mengalami tiga segi keterasingan dalam diri, yaitu: (i) terasing dari produk; (ii) terasing dari pekerjaannya: “ia bekerja untuk tidak kelaparan”; (iii) pekerjaan yang tidak mengembangkan diri, melainkan memiskinkan diri

Terasing dari produk. Sebenarnya para waitress tidak memiliki pekerjaan tersebut. Mereka tidak melaksanakan pekerjaan sesuai

keahlian mereka. Ini dibuktikan dengan pendidikan para *waitress* rata-rata hanya lulusan SLTA. Mereka hanya menerima tamu, menawarkan minuman, menemani dan berpelukan, akhirnya mendapatkan tip.

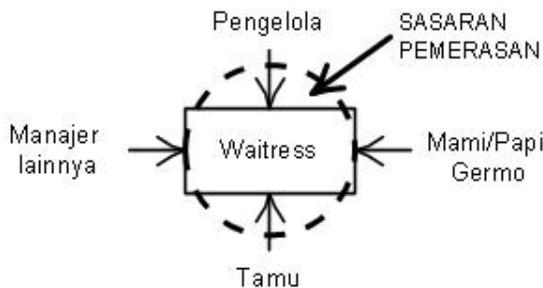
Dan semakin *waitress* itu bekerja dan menghasilkan pekerjaan, semakin ia, dunia batinnya, menjadi miskin. Karena demi tips perempuan ini harus rela melakukan apa saja, termasuk hal-hal yang tidak bermartabat. Dan proses ini menjadi wajar dilakukan di pub & bar tersebut.

Terasing dari pekerjaannya: "ia bekerja untuk tidak kelaparan". Dalam teori ini Marx mengatakan bahwa: "Si pekerja baru ada pada dirinya sendiri apabila ia tidak bekerja, dan, apabila ia bekerja, ia berada di luar dirinya sendiri. Rata-rata para *waitress* telah memiliki anak dan suami. Ketika mereka bekerja, mereka membiarkan dirinya diperlakukan secara tidak bermartabat oleh para tamu.

Mereka bekerja bukan hasrat dan dorongan batinnya, tetapi karena semata-mata uang tip dan pencapaian omset. Jadi, pekerjaan tersebut bukan kebutuhan pekerja, tetapi pekerjaan sebagai sarana untuk mempertahankan kehidupan fisiknya.

Pekerjaan yang tidak mengembangkan diri, melainkan memiskinkan diri. Pekerjaan adalah tindakan hakiki manusia. Namun, pekerjaan para *waitress* bukan untuk sarana mengembangkan diri mereka, melainkan memiskinkan mereka, karena demi untuk mendapatkan nafkah, para *waitress* memperalat dirinya sendiri.

- a. Terjadi sistem pemerasan tenaga kerja di arena kerja *pub & bar*, khususnya pemerasan terhadap perempuan-perempuan (*waitress*) oleh pengelola *pub & bar*, mami/germo (Gambar 52).



Gambar 52. Oknum-oknum pelaksana pemerasan tenaga para perempuan-perempuan pekerja *pub & bar* (*waitress*)

- b. Di luar ruang kerja *pub & bar* atau disekitar kawasan *pub & bar*, para *waitress* merupakan sarana penghasilan bagi pedagang kaki lima dan tukang ojek (Gambar 53).



Gambar 53. *Waitress* merupakan sarana penghasilan bagi masyarakat miskin kota lainnya (tukang ojek/bajai, tukang parkir dan PKL)

5.3.3. Ibu Ina dan Ibu Puput sebagai ibu rumah tangga dan Pedagang Rokok

Ibu Ina, perempuan yang berusia 50 tahun, lulus SLTP, sudah menikah dan memiliki dua orang anak perempuan. Anak sulungnya sudah bekerja di salon dan anak kedua masih duduk di bangku SLTP kelas 2. Sejak usia 15 tahun (lulus SLTP). Ibu, Ina bertemu dengan seorang laki-laki yang kini jadi suaminya yang juga penjual rokok. Akhirnya ibu Ina menikah di usia 19 tahun. Kini keluarga ibu Ina tinggal di kawasan kumuh kelurahan Kebon Sirih. Mereka berjualan rokok di trotoar. Setiap malam, suami Ibu Ina harus tidur di warung kecil itu, dengan kondisi tempat tidur yang tidak layak.

"Iya mbak, baru 2 tahun ini aja bapak tidur disini. Sebelumnya enggak pernah. Warung dibobol maling mbak. Biar aja bapak, tidur di atas bangku kecil itu, dari pada dibobol maling lagi mbak.." (Wawancara pribadi Juli 2007).

Setiap hari ibu Ina yang berbelanja ke pasar, memenuhi kebutuhan warung kecil mereka. Dari cara ibu Ina memperlakukan suaminya, terlihat bahwa aturan di warung, dibawah kekuasaan ibu Ina. Dari mulai pengaturan harga jual dan kondisi stok (ketersediaan)

barang-barang untuk dijual, semua sangat diketahui persis oleh ibu Ina. Begitu pula dengan keberadaan warung kecil mereka terhadap para preman dan pemerintah kelurahan setempat. Ibu Ina yang menghadapi mereka, mulai dari memberikan hidangan makanan kecil hingga menentukan dan memberikan upeti.

Puput perempuan berumur 24 tahun, menikah dengan seorang laki-laki yang terpaut empat tahun lebih muda dari dirinya. Sudah memiliki seorang anak perempuan berumur 2 tahun. Lulus SLTA dan bekerja sebagai kasir di perusahaan asing "makanan cepat saji" *Mc. Donald*. Namun, Puput menjadi salah satu korban PHK akibat krisis ekonomi tahun 1997-1999 di Kota Jakarta. Ketika itu Puput masih lajang. Puput tinggal bersama 2 orang adik dan orang tuanya di kawasan Jakarta Selatan. Puput berusaha menghidupi dirinya (ketika itu dia belum menikah).

"Mbak, saya bikin es mambo dan saya titip jual ke warung-warung, sementara itu saya berjualan pakaian jadi seperti daster-daster perempuan, dari rumah kerumah. Itu untuk jajan saya mbak..kalo nggak saya nggak bisa beli keperluan saya..." (Wawancara Pribadi tanggal 27 September 2007).

Sampai suatu saat Puput menyewa "lapak" untuk berjualan "pulsa telpon seluler" di kawasan wisata Jl. Wahid Hasim Jakarta Pusat. Ketika itu pula Puput bertemu dengan seorang laki-laki yang kini jadi suaminya dan mereka menikah. Puput pindah rumah dan tinggal bersama suami dan keluarga besar suaminya di kawasan pemukiman kumuh kelurahan Kebon Sirih. Disinilah Puput dan suaminya memiliki lapak pribadi untuk berjualan pulsa telpon seluler tanpa harus ada pungutan liar seperti ketika Puput berjualan di kawasan wisata Wahid Hasim (sebelumnya).

Pengaturan pengeluaran dan pemasukkan di lapak, diatur oleh Puput. Meskipun kadang, suaminya melakukan kesalahan yang harus ditanggung bersama dengan Puput, seperti terlibat hutang dengan rentenir.

"Aku nggak tau suamiku berhutang pada rentenir. Saya juga yang bayar kan mbak. Kalo saya tau, nggak bakalan saya kasih dia ngutang. Saya kasih tau dia, malah saya diomelin.." (wawancara pribadi Oktober 2007)

Luas area kawasan ini adalah 0,83km², jumlah penduduk 12,499 jiwa. Akibat banyaknya penduduk dan sempitnya lahan pemukiman, maka kelurahan Kebon Sirih menjadi kelurahan nomor dua terpadat

penduduk di kecamatan Menteng, yaitu: 15.059,04 jiwa per km². Sebagian besar kawasan ini sudah diperuntukkan bagi lahan perkantoran (pribadi maupun sewa), hotel dan restoran-restoran.

Sebagian wilayah Kelurahan Kebon Sirih adalah kawasan wisata di Kota Jakarta, sehingga banyak usaha hotel dan sarana hiburan lainnya berada di kawasan ini. Pemukiman masyarakat yang ada di kelurahan ini, sebagian besar pula adalah milik masyarakat ekonomi lemah (penduduk miskin). Ada yang pemilik lahan pemukiman secara turun temurun seperti rumah tinggal yang ditempati oleh keluarga Puput. Rumah tinggal berasal dari orang tua suaminya, yang sudah lima puluh tahun tinggal di kawasan pemukiman tersebut. Ada pula yang menyewa lahan pemukiman, meskipun hanya berukuran (2x2)m². Biasanya, mereka yang menyewa ruang untuk tidur saja sehabis berjualan lapak di sepanjang jalan raya Wahid hasim, seperti ibu Ina dan keluarganya.

Sama seperti penduduk pemukiman kumuh di kelurahan Pegangsaan dan kelurahan Petojo Selatan, rata-rata penduduk di



Gambar 54. Kegiatan para penduduk di pemukiman kumuh di sepanjang jalan Wahid Hasim Kelurahan Kebon Sirih Kecamatan Menteng Jakarta Pusat

perkampungan kumuh Kelurahan kebon Sirih adalah pedagang kaki lima, tukang ojek, pembantu rumah tangga dan buruh cuci bagi perkantoran, apartemen dan hotel-hotel atau rumah-rumahkos sekitar perkampungan tersebut. Mereka bekerja di kawasan-kawasan perdagangan (komersil) yang dekat dengan perkampungan kumuh tersebut. Keluarga Ibu Ina dan Puput bermukim di perkampungan padat penduduk ini, dan seluruh kegiatan sehari-hari adalah berjualan di sepanjang jalan raya (trotoar) jalan Wahid Hasim (Gambar 54). Meskipun mereka mengetahui bahwa trotoar bukan untuk tempat berjualan.

Ibu Ina sudah 6 tahun berjualan di trotoar tersebut dan dia hanya membayar sewa lapak pada seorang nenek, yang menjadi pemilik awal lapak tersebut. Saat ini dia membayar harga sewa 300 ribu per bulan. Setiap dua tahun penyewaan lapak meningkat kata Ibu Ina.



Gambar 55. Situasi kawasan kumuh di lokasi penelitian ketika hujan deras mengguyur Jakarta pada bulan Februari 2007

Lapak ibu Ina cenderung memberikan kesan kumuh di kawasan jalan raya Wahid Hasim tersebut. Lain pula dengan Puput, dia berjualan voucher telpon seluler, dengan lapak pribadi (*moveable*). Sedangkan suaminya bekerja sebagai tukang ojek di kawasan yang sama. Pemukiman kumuh masyarakat di Kelurahan Kebon Sirih ini, tidak memiliki sistem sanitasi dan drainase yang baik, sehingga manakala hujan mengguyur kota Jakarta, kawasan ini terendam banjir (Gambar 55).

Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai pekerjaan pilihan Ibu Ina dan Ibu Puput

Menurut catatan Paul Bairoch (1973) *dalam* Ramli (1992:31) bahwa pedagang kaki lima sering digambarkan sebagai perwujudan pengangguran tersembunyi atau setengah pengangguran yang luas, ataupun sebagai pekerjaan sektor tersier sederhana yang bertambah secara luar biasa di dunia ketiga. Bahkan, menurut Maria A. Roggero *dalam* Ramli (1992), PKL dianggap sebagai parasit dan sebagai pelaku kejahatan yang bersama-sama dengan pengemis, pelacur dan pencuri yang tergolong 'rakyat jelata' atau semata-mata dianggap sebagai jenis pekerjaan yang sama sekali tidak relevan.

Namun, ada pula yang memandang PKL sebagai suatu pilihan pekerjaan yang menjawab kelangkaan kesempatan kerja yang 'produktif' di kota (Ramli 1992:32). Ray Romley (1978) *dalam* Ramli, turut mengemukakan bahwa sektor PKL merupakan 'jawaban terakhir' yang berhadapan dengan proses urbanisasi yang berangkai dengan migrasi desa-kota yang besar, pertumbuhan penduduk kota yang pesat, pertumbuhan kesempatan kerja yang lambat dalam sektor industri, dan persiapan teknologi impor yang padat modal dalam keadaan berlebihan tenaga kerja.

PKL pada umumnya sering digambarkan sebagai wiraswasta yang independen dan dengan demikian bagian terbesar dari mereka adalah pekerja yang tidak digaji (Ramli 1992:35). Menurut Ramli bahwa keberhasilan PKL sangat tergantung pada usahanya dan kemampuan menarik pembeli. Namun, keadaan ini tidak berlaku pada semua PKL, sebab ada pula PKL yang berjualan atas komisi dari pengusaha lain (Ramli 1992:35). Menurut Ramli bahwa PKL yang termasuk kategori 'penjualan atas komisi' dan 'pekerjaan yang tergantung' tersebut

merupakan obyek eksploitasi, di mana seolah-olah tampaknya PKL dalam berhubungan dengan perusahaan besar cenderung dirugikan sehingga keadaan PKL selalu tidak stabil dan tidak aman.

PKL selalu berusaha agar barang dagangannya terjual, untuk itu memilih tempat berjualan yang umum dan banyak didatangi oleh pengunjung seperti di pinggir jalan raya, emper-emper toko dan pasar-pasar (Ramli 1992:40). Agar orang-orang yang berlalu-lalang diharapkan dapat menjadi calon pembelinya.

Menurut Graeme J. Hugo yang dikutip oleh Ramli, bahwa meskipun jam kerja PKL sangat panjang, namun seperti halnya pekerjaan-pekerjaan lain dalam sektor informal umumnya pendapatan mereka sangat rendah. Menurut Ramli (1992:148), kegiatan kerja PKL biasanya dilakukan selama 7 hari per minggu atau hampir semua PKL yang bekerja di kota Jakarta tidak mengenal hari libur. Daan Dimara yang dikutip Ramli (1992) mengatakan bahwa orang-orang yang berbelanja pada PKL hampir sebagian besar berasal dari golongan berpenghasilan rendah dan sedang, walaupun ada kalanya golongan atas mendapat pelayanan juga dari PKL seperti pedagang sayur dan buah-buahan ataupun penjual jasa. Kelompok PKL melayani kebutuhan masyarakat di sekitarnya dengan menyalurkan atau menghubungkan mata rantai antara produsen dan konsumen bagi barang dan jasa yang dijual pada orang-orang yang membutuhkannya (Ramli 199:148). Ramli mengemukakan, karena PKL merupakan mata rantai akhir sebelum mencapai konsumen, maka jenis atau macam barang dan jasa yang dijualnya merupakan kebutuhan sehari-hari yang pada umumnya diperlukan oleh banyak orang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Ramli (1992) pada PKL Kota Jakarta, diperoleh bahwa terbatasnya ketrampilan mereka, menyebabkan hal-hal yang sederhana dan praktis namun sangat diperlukan bagi usaha mereka seperti pencatatan keluar masuknya uang atau pembukuan sederhana, sangat langka dapat ditemui atau dipraktikkan di kalangan mereka. Usaha yang dilakukan PKL adalah berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupan dan bukan memperoleh keuntungan besar dengan mengambil resiko lanjutnya.

Menurut Ramli, PKL adalah kelompok yang berperilaku enggan resiko. Mereka lebih suka menekan sampai sekecil-kecilnya kemungkinan timbulnya gangguan terhadap penghasilan

subsistensinya. Kondisi ini menyebabkan “berapa banyak pungutan yang diambil” oleh petugas resmi atau bukan petugas resmi pemerintah kota tidaklah dirasakan sebagai suatu yang upaya pemerasan. Lanjut Ramli bahwa yang menjadi ukuran bagi PKL sesuai dengan etika subsistensi adalah ‘apa yang tersisa’, maka PKL tidak merasakan sesama PKL sebagai saingan dalam berdagang.

Trotoar Sepanjang Jl. Wahid Hasim Jakarta Pusat sebagai lokasi lapak

Menurut kamus Wikipedia, bahwa: Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjajah dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya.

Namun, menurut kamus Wikipedia bahwa istilah kaki lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda. Peraturan pemerintahan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk pejalan kaki. Lebar ruas untuk pejalan adalah lima kaki atau sekitar satu setengah meter. Seperti yang diungkapkan di dalam artikel “Katanye Kota Kaki Lima”, Kompas 2 Agustus 2000 dalam bahwa istilah PKL, datang dari perencanaan kota akhir abad silam hingga permulaan abad ini. Bangunan rumah toko yang berbatasan langsung dengan jalan (GSB/garis sempadan bangunan), di kawasan perdagangan tengah kota biasanya merupakan bangunan bertingkat dua atau lebih.

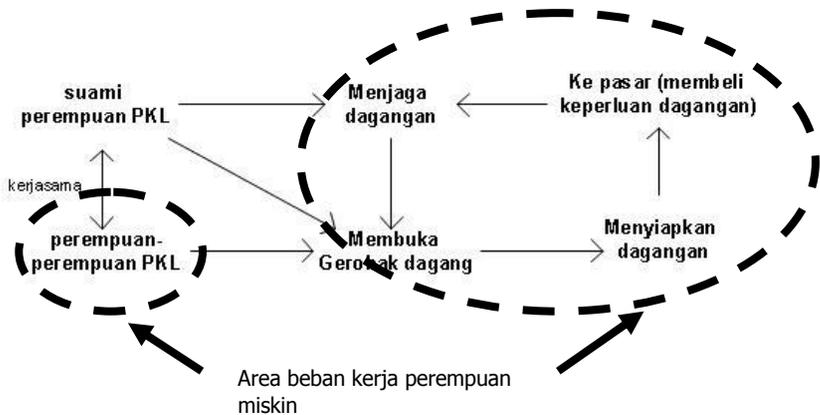
Rupanya dulu, bagian depan dari tingkat dasar rumah toko itu, serambi yang lebarnya sekitar lima kaki, wajib dijadikan suatu lajur di mana pejalan kaki dapat melintas. Lajur ini kemudian dikenal sebagai kaki lima, dari lebarnya yang lima kaki itu. Pedagang yang memanfaatkan lajur itu, kemudian dikenal sebagai pedagang kaki lima.

Berbagai usaha atau barang dagangan yang dijual oleh perempuan-perempuan yang memanfaatkan lajur di sepanjang jalan (sebagian) Wahid Hasim. Usaha-usaha dagang yang dilakukan seperti: (i) menjual voucher pulsa telpon seluler; (ii) pedagang rokok; (iii) pedagang makanan dan minuman. Ternyata, usaha mereka ini sangat maju, sebab yang menjadi pembeli mereka adalah masyarakat yang

bekerja di bangunan-bangunan perkatoran dan hotel di sepanjang jalan Wahid Hasim atau masyarakat yang melewati jalan tersebut. Terutama, masyarakat yang berpenghasilan rendah seperti supir, tukang parkir serta para tenaga keamanan digedung-gedung perkatoran sepanjang jalan Wahid Hasim Jakarta Pusat.

Mekanisme kerja para perempuan-perempuan PKL, sebagai berikut (Gambar 56):

- a. Pedagang rokok, makanan dan minuman sudah membuka gerobak jam 7.00 pagi. Model gerobak, ada yang bisa dipindah-pindahkan (*moveable*), ada pula yang tidak dapat dipindah-pindahkan (permanen). Untuk gerobak yang permanen, biasanya pemilik tidur di samping atau di dalam gerobaknya.
- b. Untuk gerobak yang dipindah-pindahkan (*moveable*), biasanya setiap pagi jam 8.00 gerobak tersebut sudah berada di atas trotoar.
- c. Setiap pagi, para perempuan yang berdagang rokok, makanan dan minuman, sudah ke pasar untuk membeli keperluan dalam usaha berdagangnya. Dan yang menjaga gerobaknya adalah suami-suami mereka.



Gambar 56. Mekanisme dan area kerja perempuan-perempuan PKL di Trotoar Jalan Wahid Hasim Jakarta Pusat

5.3.4. Syani, Rina dan Yanti sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK)

Syani, perempuan berusia 43 tahun, sebagai pendatang dari salah satu kota di Jawa Barat. Ayahnya seorang pensiunan polisi dan ibunya hanyalah ibu rumah tangga biasa. Syani anak ketiga dari 4 bersaudara (3 laki-laki dan 1 perempuan). Selepas SMA, Syani tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (kuliah), karena orang tuanya tidak mampu. Syani, hijrah ke Jakarta dan mengikuti kursus penataan rambut dan akhirnya dia bekerja di salah satu salon di kawasan Pangeran Jayakarta Jakarta Utara. Disitulah dia bertemu dengan para laki-laki.

Singkatnya, ada seorang lelaki dari para tamu tersebut mengajak Syani untuk menekuni pekerjaan hiburan malam. Beralihlah pekerjaan Syani, dari karyawan salon, menjadi *hostes* dan perempuan simpanan pemilik bar di Pangeran Jayakarta Jakarta. Akhirnya, Syani memiliki 2 orang anak dari pemilik bar tersebut, namun dia harus berpisah dengan pemilik bar tersebut. Kemudian dia bertemu dengan seorang laki-laki kaya yang memiliki istri dan anak, yang akhirnya tinggal bersama dengan Syani. Dari hubungan tersebut Syani melahirkan 3 orang anak lagi. Semua anak-anak ini dititipkan ke rumah orang tua Syani di kota asalnya, dan Syani tetap tinggal di Jakarta bersama suami keduanya.

Nasibnya berubah, ketika laki-laki kedua yang menjadikan dia perempuan simpanan harus mengalami kebangkrutan dalam usahanya. Mereka berdua, kos di "GC" dan mencoba memulai usahanya kembali. Namun, malang laki-laki tersebut meninggal akibat penyakit "stroke" dan tinggallah Syani sendiri di kos tersebut.

Syani kini menjadi kepala rumah tangga bagi anak-anaknya yang dititipkan pada orang tuanya di kota asalnya. Sejak itulah, Syani mulai menjadi perempuan "panggilan" kembali, baik dari laki-laki penghuni kos maupun laki-laki yang ada di luar kos. Hingga kini, pekerjaan tersebut masih dilakukannya, dan Syani telah pindah kos dan menyewa ruang kos dengan harga yang lebih murah (1 bulan = 300 ribu rupiah). Dia harus tetap bekerja untuk menghidupi dirinya di kota Jakarta dan anak-anaknya di kota asalnya di Jawa Barat.

Rina, perempuan berusia 43 tahun, asal dari salah satu kota di Sulawesi Selatan. Lulus SLTA, menikah dan kini memiliki 3 orang anak, suami meninggal dunia karena sakit. Di kota tersebut, Rina menjadi pekerja di salah satu bar. Disitulah dia bertemu dengan seorang bapak

yang akhirnya membawanya pindah ke Jakarta. Rina dirumahkan atau dikoskan di "GC", dan setiap bulan bapak itu menjamin kehidupan Rina.

Rina, menjadi perempuan simpanan dari bapak "E" (50 tahun) yang juga memiliki istri dan anak-anak yang sudah sarjana yang tinggal di kawasan Jakarta Selatan. Rina, menjalankan tugasnya, sebagai penghibur bapak "E" ketika siang hari (antara jam 12.00-15.00) dan malam (antara jam 18.00-20.00) setiap hari Senin sampai dengan hari Jumat. Hari Sabtu dan hari Minggu, bapak "E" tidak mengunjungi Rina, karena bapak "E" harus menjalankan perannya sebagai suami bagi istri dan anak-anaknya di rumahnya.

"Bapak nggak bisa bermalam disini kalo hari Sabtu, dia kumpul ama keluarganya di Jakarta Selatan.." (Wawancara Pribadi dengan Rina, Mei 2005).

Bapak "E" hanyalah sebagai penghasil uang bagi Rina untuk biaya anak-anaknya di kampung. Rina termasuk perempuan simpanan yang setia, karena dia tidak lagi mencari tambahan penghasilan melalui penjualan jasa menghiburnya pada laki-laki lain selain bapak "E". Seperti umumnya perempuan-perempuan simpanan yang peneliti temui di kos "GC".

"Aku kirim uang yang dikasi bapak untuk biaya anak-anak sekolah, jadi aku harus irit-irit hidup disini..Ver" (Wawancara Pribadi dengan Rina, Mei 2005).

Yanti, perempuan berusia 35 tahun, lajang atau belum pernah menikah. Anak kedua dari tiga bersaudara (ketiganya adalah perempuan). Ayahnya telah almarhum dan ibunya tinggal bersama dengan keluarga kakak tertua Yanti, ketika Yanti menjadi informan peneliti. Setelah lulus SLTA, Yanti tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena kedua orang tuanya tidak mampu.

Yanti bekerja sebagai SPG di salah satu perusahaan elektronik terkenal di Jakarta. Ketika dia bekerja sebagai SPG, Yanti banyak bertemu dengan pelanggan. Dari situlah dia mulai menjalin hubungan dengan laki-laki yang lebih tua atau laki-laki yang sudah beristri, sampai saat ini. Seorang bapak yang menjadi "customer" Yanti ketika Yanti masih menjadi SPG salah satu perusahaan elektronik terkenal di Jakarta, mengajak Yanti bekerja sebagai tenaga keuangan di kantornya (berusaha dibidang *pub & bar*).

Akhirnya, Yanti menjalin hubungan (*affair*) dengan laki-laki pemilik *pub & bar* tersebut. Yanti, di rumahkan di kos "GC", agar hubungan mereka tidak diketahui oleh istri laki-laki tersebut. Namun, sebelum Yanti, berhubungan dengan laki-laki pemilik *pub & bar* ini, Yanti masih menjalin hubungan dengan seorang laki-laki yang beristri lainnya, dan di rumahkan di salah satu rumah kos kawasan Menteng.

Sementara bekerja sebagai kasir dan perempuan simpanan pemilik *pub & bar*, Yanti masih menerima panggilan untuk melayani laki-laki siapa saja yang memerlukan jasa hiburannya manakala siang hari di mana dia tidak bekerja. Ketika, sedang bekerja sebagai kasir, Yanti juga menjadi penghubung tamu-tamu tertentu untuk memintakan Yanti mencarikan perempuan-perempuan yang dapat menjadi penghibur para lelaki tamu *pub & bar* tersebut. Dari jasa tersebut Yanti dapat mengantongi tips 50 ribu rupiah setiap malam.

Dari pembahasan karakter informan perempuan miskin yang dipilih dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa: rata-rata perempuan miskin berpendidikan SLTP dan SLTA. Mereka tidak mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi, karena alasan ekonomi (miskin). Para perempuan miskin yang hanya berpendidikan SLTP dan SLTA, tidak memiliki kesempatan untuk bekerja pada pekerjaan formal, karena kesempatan kerja bagi lulusan SLTP dan SLTA sangat terbatas, hanya pada pekerjaan buruh pabrik.

Para perempuan miskin biasanya menikah dengan laki-laki yang dikenal dekat dengan tempat tinggal perempuan-perempuan miskin tersebut (satu kawasan tempat tinggal). Yang juga memiliki kondisi ekonomi yang sama dengan perempuan-perempuan tersebut. Sehingga mengakibatkan kerentanan dalam kondisi ekonomi semakin meningkat, apalagi sudah memiliki anak-anak.

Para perempuan miskin (antara 19-24 tahun) yang memiliki penampilan yang cukup menarik (wajahnya terutama), cenderung memilih pekerjaan sebagai pelayan bar (*waitress/hostess*), perempuan penjahat seks (PS pada semua laki-laki) dan perempuan simpanan (PS pada laki-laki tertentu).

Saat itu, mereka mengalami kondisi "kaya yang semu (tidak miskin semu)". Artinya, tidak miskin atau kaya yang hanya untuk sementara. Sementara, karena laki-laki hanya membayar jasa perempuan muda. Jika perempuan-perempuan ini mulai tua, maka laki-laki akan cenderung mencari perempuan muda lainnya. Hal ini

terlihat dari cara Yanti hidup (misalnya), dia berganti-ganti pasangan ketika dia berumur antara 19-24 tahun. Perempuan-perempuan ini memilih laki-laki yang sudah mapan (berkeluarga dan memiliki pekerjaan yang tetap).

Perempuan yang mulai tua atau tidak lagi menjadi target para laki-laki “hidung belang” (di atas 30 tahun), memilih pekerjaan sebagai perempuan simpanan laki-laki tertentu (2 atau 3 orang) dan juga menjadi “mak jomblang” atau “germo” bagi laki-laki atau perempuan yang ingin mencari pasangan seks komersil.

Lain lagi, bagi para perempuan-perempuan miskin yang tidak memiliki keberanian untuk menjadi PSK dan masih berusia muda (umur 15-19 tahun), lebih cenderung menjadi, buruh cuci, pembantu rumah tangga dan pedagang lapak (rokok, voucher telepon seluler dan makanan jadi).

Dalam kehidupan masyarakat miskin di Kota Jakarta, ternyata bukan faktor pendidikan yang mendorong perempuan-perempuan miskin untuk bekerja, melainkan beban kehidupan dan tanggungjawab perempuan-perempuan miskin terhadap anak-anak dan keluarganya. Perempuan-perempuan miskin mau bekerja apa saja, demi untuk kelangsungan kehidupan anak-anaknya dan keluarganya. Ini seperti yang dikemukakan oleh Pudjiwati Sajogjo (1983:132) bahwa masalah kehidupan yang sulit terlebih pada keluarga-keluarga yang tidak mampu mendorong lebih banyak perempuan untuk bekerja mencari nafkah.

Rumah kos menjadi lokasi mencari pasangan seks komersil

Rumah kos “GC” terletak di kawasan pusat kota Jakarta. rumah kos ini sangat strategis, sebab dekat dengan fasilitas layanan kota seperti: sarana transportasi (stasiun kereta Jabotabek), pasar tradisional dan beberapa bangunan perkantoran. Rumah kos yang memiliki lebih dari 50 kamar ini dengan harga sewa kamar kos, bervariasi dan rata-rata di atas satu juta rupiah per bulan. Tempat kos khusus karyawan dan karyawati ini, lengkap dengan pengamanan yang baik dan aman.

Letaknya yang strategis di pusat kota Jakarta, membuat kamar kos tidak pernah ada yang kosong (penuh). Para penyewa kamar kos tersebut, rata-rata karyawan dan karyawati, yang adalah pekerja “*commuter*” dari daerah satu ke daerah lain. Tidak memiliki peraturan yang “ketat” seperti layaknya rumah-rumah kos pada umumnya.

Sehingga “kebebasan” menjadi “nilai jual” bagi rumah kos “GC” tersebut.

Sebagian besar atau 98% para penyewa laki-laki berasal dari luar kota Jakarta. Mereka datang ke Jakarta sebagai pebisnis dan memerlukan tempat tinggal sementara, yang lebih murah dari harga sewa hotel, namun fasilitas kamarnya setingkat dengan kamar hotel kelas melati. Sedangkan sebagian besar (60%) penyewa perempuan, rata-rata berasal dari daerah luar kota Jakarta (Bandung, Bogor, Cirebon, Makasar) dan 40% lainnya berasal dari kota Jakarta sendiri (Pasar Minggu, Pondok Labu, Cipete). Sebagian besar penyewa perempuan (95%) bekerja di sektor informal, seperti: di salon, di bisnis jasa karaoke, pub & bar dan tidak bekerja sama sekali.

Para penyewa laki-laki, rata-rata bekerja sebagai karyawan dan pengusaha, sedangkan para penyewa perempuan tidak semuanya adalah pekerja atau karyawan. Hanya sekitar 2,5% dari jumlah penyewa perempuan adalah karyawati (seperti: pramugari dan mahasiswi). Sedangkan sisanya atau 97,5% penyewa perempuan adalah perempuan-perempuan muda yang bekerja di sarana hiburan malam di sekitar Jakarta Pusat. Di mana terdapat pula perempuan-perempuan yang sengaja di rumahkan (di kos-kan) oleh laki-laki pengguna jasa mereka, sebagai perempuan simpanan atau WIL (wanita idaman lain).

Hampir seluruh perempuan yang dirumahkan di kos “GC” adalah perempuan-perempuan yang berasal dari keluarga miskin yang tinggal di dalam kota Jakarta, maupun berasal dari kota-kota sekitar Jakarta (Bandung, Bogor, Cimahi, dan lain-lain). Perempuan-perempuan miskin ini rela di rumahkan oleh pengguna jasa mereka, demi untuk kebutuhan ekonomi keluarga mereka di kampung.

“iya, Ver, bapak Deni baik banget, bayangkan setiap bulan anak-anakku di kampung perlu 10 juta untuk bayar sekolah dan biaya hidup mereka”, jelas Syani (wawancara pribadi Juni 2006).

Melayani laki-laki pengguna jasa “penghibur” tetap

Merupakan pekerjaan utama perempuan-perempuan simpanan (wanita idaman lain/WIL). Perempuan-perempuan WIL tersebut, selalu mempersiapkan dirinya pada jam-jam tertentu, seperti pada jam-jam istirahat kantor (makan siang), para laki-laki tersebut datang ke tempat kos untuk mendapatkan jasa hiburan dari perempuan-perempuan WIL tersebut (Gambar . Biasanya, biaya kos dan bulanan

yang diberikan oleh pelanggan tetapnya itu, dikirimkan ke keluarga mereka di kampung. Seperti yang dilakukan diungkapkan Syani. Juga Rina, yang mendapatkan uang dari laki-laki pelanggan tetapnya dan uang tersebut langsung dikirimkan untuk keluarganya di kampung halamannya.

“Iya sih Ver, lumayanlah, buat anak-anakku sekolah di kampung”, lanjut Rina dengan wajah sedih (Wawancara pribadi Januari 2006).

Melayani laki-laki pengguna jasa “penghibur” tidak tetap

Perempuan-perempuan simpanan ini, hanya dikunjungi konsumennya pada waktu-waktu tertentu saja (sesuai dengan komitmen mereka). Sedangkan waktu-waktu kosong lainnya, para perempuan simpanan tersebut akan mencari laki-laki yang lain (misalnya: laki-laki penyewa kamar kos) atau para tamu dari laki-laki penyewa, untuk menawarkan jasa hiburan mereka. Lobby rumah kos “GC”, merupakan lokasi yang strategis, bagi perempuan-perempuan simpanan, untuk “menebar pesona” dan bergaya mencari perhatian para lelaki calon “mangsa” nya. Ruang lobby ini menjadi arena transaksi bagi mereka (terselubung). Jika telah terjadi persetujuan kedua pihak (perempuan “simpanan” dengan laki-laki pengguna jasanya) maka, pada perempuan simpanan tersebut akan berpura-pura masuk ke kamar, seolah ingin tidur (Gambar 57). Pada jam-jam tertentu (biasanya di atas jam 12 malam), perempuan-perempuan simpanan ini akan di hubungi melalui telepon kamar masing-masing untuk datang



Gambar 57. Mekanisme kerja perempuan sebagai WIL di rumah kos GC

dan segera bertandang di kamar para lelaki pengguna jasa mereka. Dalam proses ini, seringkali, para petugas penjaga keamanan kos menjadi “mak jomblang” bagi perempuan-perempuan simpanan tersebut. Rahasia terjamin di arena rumah kos tersebut, karena para satuan pengaman kos menerima upah dari hasil kerja mereka. Sementara itu, di depan rumah kos ini terdapat para pedagang kaki lima (rokok), pedagang makanan jadi (warung nasi) juga melakukan pekerjaan yang sama seperti satuan pengaman kos, yaitu: sebagai penghubung antar tamu, jika ingin mencari teman kencan. Semuanya terjadi secara tertutup dan saling tahu satu dengan yang lain.

Umumnya, masyarakat miskin yang tinggal di kawasan pemukiman yang dikelilingi bangunan-bangunan (*highrise building*) kota, seperti bangunan perkantoran, apartemen sewa, bangunan pertokoan adalah masyarakat atau penduduk asli wilayah tersebut. Umumnya, masyarakat perkampungan kumuh masih satu kerabat, sehingga mereka merasa nyaman tinggal bersama dalam satu kawasan, meskipun ruang tempat tinggalnya sempit dan tidak sehat. Kondisi rumah mereka tidak memenuhi standar kesehatan (misalnya: tidak ada ventilasi udara, tidak ada saluran air kotor). Lokasi rumah tinggal berada dekat dengan tempat pusat kegiatan ekonomi dan dekat dengan sarana publik kota (terminal, pertokoan, pasar dan stasiun kereta api). Umumnya, perempuan-perempuan miskin di kawasan kumuh tersebut, bekerja sebagai pembantu rumah tangga (pramuwisma), pedagang kaki lima. Jarak, tempat kerja mereka tidak jauh dari rumah tempat tinggalnya.

Umumnya, perempuan miskin yang bekerja sebagai penjajah seks (PS). Pekerja seks merupakan peralihan peran tubuh perempuan dari privat ke wilayah publik, yang dianggap pula oleh masyarakat sebagai pergeseran peran tubuh perempuan dari sakral ke berbagai bentuk aktivitas provan (Kadir 2007:148). Menurut Kadir, dalam fenomena PS terdapat beberapa unsur transaksi yang juga merupakan unsur dari mekanisme kerja. Di mana sang subyek menggunakan tubuh sebagai komoditas untuk dijual dengan satuan harga yang telah dibuat dan disepakati bersama oleh kedua belah pihak tanpa ada yang merasa dirugikan dan kedua pihak merasa puas. Menurut catatan Kadir (2007:151) bahwa fenomena PS di Indonesia dapat dibagi menjadi 5 kategori besar, yaitu:

- a. Pekerja seks jalanan, yaitu pekerja yang biasanya ditemui di jalanan besar di beberapa kota di Indonesia. Lebih bersifat independen dan ketika terjadi transaksi tidak ada perantara seperti germo atau penjaga keamanan. Harga tubuh yang ditawarkan lebih miring. Harga miring disebabkan oleh: (i) tidak ada tips bagi orang ketiga secara tetap; (ii) kemolekan dan kecantikan kurang; dan (iii) usia terkadang lebih tua dibanding mereka yang berada di dalam lokalisasi.
- b. Pekerja seks salon kecantikan. Di mana PS bekerja pada salon dengan pelayanan plus. Urutan kerja PS di salon, sebagai berikut: (i) membersihkan sang pelanggan; (ii) melayani pijatan; (iii) mandi kucing (menjilati tubuh sang pelanggan) dan hubungan seks. Biasanya pemilik salon merangkap mucikari (germo).
- c. Pekerja seks "*by phone sex*". Sistem kerja menggunakan jasa telpon sebagai mediator. Biasanya mereka dipanggil melalui telpon, karena itu biasanya PS disebut dengan *call girl* atau perempuan panggilan. Atau melalui jasa *phone sex* dengan cara memasang iklan di koran-koran.
- d. Pekerja seks di lokalisasi/rumah pelacuran (*brothel*). PS di lokalisasi mudah diamati, karena dibawah pengawasan pemerintah setempat (dinas sosial). Pemerintah memberikan kondom cuma-cuma serta para PS diberikan jadwal olahraga pagi dan sejenisnya.

Ternyata dalam beberapa literatur, pekerja seks (PS) saat ini, tidak hanya menepoli milik kelamin perempuan. Laki-laki juga bisa menjadi PS dan masyarakat menyebutnya gigolo. Namun, ada perbedaan pola kerja PS laki-laki dan perempuan. Menurut Kadir (2007:143) pola kerja para gigolo cenderung individual, terpencar, rapih dan tersembunyi, tidak dalam bentuk komunal yang dilokalisir oleh negara atau pemerintah daerah, seperti PS perempuan. Gigolo cenderung beredar pada tataran kaum menengah ke atas, dan memiliki daya tawar (*bargaining position*) yang lebih tinggi dalam memilih pelanggan. Sedangkan PS perempuan, menurut Kadir (2007), nyaris dan bahkan tidak memiliki daya tawar ketika para pelanggan ingin menggunakan mereka. Misalnya, di lokalisasi, siapapun yang datang asal membawa uang maka transaksi pun jadi, tak soal apakah tukang becak, jelek, bau bahkan tua sekalipun. Penolakan terjadi apabila PS

perempuan sedang haid, melahirkan, dan masa nifas. Kedua penjelasan ini, diungkapkan Kadir (2007:144) bahwa di dalam pekerjaan sebagai PS sangat memiliki relasi seksualitas yang berhirarki, di mana terdapat unsur kekuasaan kaum laki-laki dalam mengontrol seksualitas perempuan. Laki-laki adalah pihak yang dominan, baik secara seksualitas dan sosial.

Di Indonesia PS lebih ditekankan pada perempuan, sehingga ada sebutan wanita tunasusila. Padahal makna pekerja seks atau pelacur cenderung bias jender. Jadi, perempuan PS lebih terstigma pada jenis kelamin perempuan, padahal hubungan seks merupakan suatu bentuk interaksi. Jika telah terjadi transaksi seks, maka hubungan seksual sudah dapat dilakukan, namun pihak laki-laki dianggap mempunyai tingkah laku yang bebas nilai dan terputus dari istilah susila (Kadir 2007:161).

Menurut Kadir (2007), prasyarat kerja pelacur telah memenuhi unsur yang nyaris serupa dan memang sama terhadap berbagai prasyarat yang dimasukkan sebagai unsur kerja, yaitu: profesionalitas, *skill* (keahlian), disiplin, dan pengalaman yang diperlukan, unsur perdagangan dan ada unsur transaksi. Untuk seorang pekerja seks, barang yang ditransaksikan adalah kelaminnya. Kelamin yang dianggap privat berpindah atau ditransaksikan ke area publik (Kadir 2007:149). Berbagai unsur kerja yang terdapat dalam jasa tubuh menyangkut dengan kepuasan pelayanan (*service*), penjualan (*sell*), pengabaian perasaan emosional, dan hubungan transaktif di mana ada komoditas dan satuan harga yang disepakati.

Seperti tujuan dari pekerjaan, maka hasil dari uang yang di dapat menjadi bagian untuk memenuhi kebutuhan individu PS dan pemenuhan kebutuhan orang-orang terdekat secara emosional seperti keluarga (Kadir 2007:156). Namun, dengan adanya pemaknaan terhadap “wanita tuna susila” maka pemerintah tidak mengakui wilayah kerja mereka sebagai profesi yang mesti dilindungi dan dihargai.

Sebagai WIL (wanita idaman lain), saat ini sudah menjadi suatu pekerjaan pilihan perempuan-perempuan. Terutama perempuan-perempuan yang hanya ingin mendapatkan uang tanpa harus bekerja keras di Kota Jakarta. Hanya dengan menjual jasa sebagai wanita penghibur, maka perempuan-perempuan itu telah mendapatkan uang dengan cepat dan mudah. Memang, tidak semua perempuan yang

misikin yang terjun di dalam pekerjaan seperti itu. Namun, pekerjaan untuk mendapatkan uang cepat dengan cara menjual jasa “hiburan” bagi “laki-laki” menjadi pilihan para perempuan-perempuan miskin di Kota Jakarta. Perempuan-perempuan miskin ini, di rumahkan (kos) oleh pelanggan tetapnya. Jika, seorang perempuan miskin sudah menjadi “WIL” seorang laki-laki, maka dia akan sangat bangga untuk menceritakan keberadaannya pada masyarakat sekitarnya tanpa ada rasa bersalah, seperti yang diungkapkan oleh Yanti.

“Aku kan, istri simpanan babe. Istrinya nggak tau, kalo aku ada main dengan babe...” (Wawancara Pribadi Desember 2006).

Seperti perempuan-perempuan yang bekerja sebagai *waitress* di *pub & bar* dan PS, umumnya adalah perempuan-perempuan yang menjadi korban kekerasan rumah tangga (suami kawin lagi) atau suami meninggal dunia (menjanda). Demikian mereka yang bekerja menjadi perempuan simpanan, juga karena tekanan ekonomi akibat ditinggal oleh suaminya karena meninggal, seperti yang dialami Syani dan Rina.

5.4. Beban Kerja (*Double Burden*) Perempuan-perempuan Miskin Dalam Keluarga di Kota Jakarta

Jender adalah salah satu komponen dari sistem sex/jender, yang merujuk pada “suatu pengaturan yang oleh suatu masyarakat mengubah seksualitas biologi ke dalam produk-produk aktivitas manusia, di mana transformasi ini memberikan kenyamanan bagi masyarakat tersebut”. Sedangkan jenis kelamin adalah perbedaan organ biologis laki-laki dan perempuan khususnya pada bagian reproduksi. Jender digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Kerja adalah semua tugas yang dapat dilakukan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) tanpa harus memperhatikan jenis kelaminnya, seperti pekerjaan-pekerjaan di rana domestik dan rana publik. Sedangkan tugas yang berhubungan dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan seperti: menghamili, hamil, melahirkan dan menyusui, tidak dikategorikan sebagai pekerjaan, tetapi suatu fungsi dan tanggungjawab sebagai manusia. Levine *et al* (2001), mengemukakan bahwa beban ganda perempuan akibat dari jumlah waktu kerja (baik kerja tanpa upah maupun diupah) yang diemban antara laki-laki dan perempuan.

Jadi, berdasarkan fungsi manusia, dapat dibedakan sebagai manusia individu dan manusia makhluk sosial. Menurut Sumaatmadja (2000:18) bahwa manusia sebagai individu yaitu seorang yang dilahirkan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara aspek jasmani dan rohaninya. Secara biologis manusia lahir dengan kelengkapan fisik yang tidak ada bedanya dengan hewan (dalam hal ini makhluk hewani tingkat tinggi). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin manusia laki-laki atau perempuan merupakan perwujudan kelengkapan fisik manusia, dimana manusia individu artinya manusia yang dapat bertindak berdasarkan kelengkapan fisiknya, tanpa ada tekanan dari suatu sistem sosial. Hal tersebut, dapat disebut dengan manusia memiliki fungsi berdasarkan kelengkapan fisik individu, seperti: fungsi laki-laki untuk menghamili perempuan dan perempuan untuk dihamili laki-laki. Untuk tujuan memproduksi manusia-manusia baru, seperti layaknya hewan.

Selanjutnya manusia sebagai makhluk sosial menurut Sumaatmadja (2000:34) adalah manusia yang memadukan dirinya berlandaskan kepentingan masyarakat atau sistem sosial. Karena sepanjang hayat dikandung badan, manusia tidak lepas dari masyarakat, mencari nafkah, serta menerima pengaruh dari lingkungan sosial yang disebut masyarakat. Dengan demikian, manusia juga dapat bertindak berdasarkan keinginan masyarakat, dan itulah yang disebut fungsi sosial atau peran sosial manusia. Di mana sebagai laki-laki harus mencari nafkah atau berperan intrumen (rana publik), sedangkan perempuan berperan merawat anak-anak dan rumah atau berperan ekspresif (rana domestik).

Jadi, dengan melihat kedua fungsi manusia tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki dua fungsi dalam makrokosmos ini, yaitu: fungsi memproduksi manusia berdasarkan fungsi kelengkapan fisik individu dan fungsi memanusikan individu manusia melalui fungsi atau peran sosial yang telah terbagi oleh sistem sosial. Di mana masing-masing individu yang tercipta dalam makrokosmos ini memiliki tugas dan peran masing-masing, di mana fungsi kelengkapan individu yang tidak dapat dipertukarkan dan fungsi peran sosial yang dapat dipertukarkan.

Dalam penelitian ini telah dilakukan analisis mengenai peran yang dapat dipertukarkan, yaitu fungsi peran sosial (rana publik dan rana domestik). Dengan asumsi dasar bahwa fungsi kelengkapan

individu tidak dipermasalahkan, karena itu adalah pemberian “given” dari maha Pencipta. Fungsi peran sosial ini telah mengakibatkan konflik dan menjadi istilah beban kerja (*double burden*). Dari hasil observasi terhadap keluarga-keluarga miskin di kota Jakarta, diperoleh bahwa beban kerja tidak hanya diakibatkan oleh konflik akibat pembagian waktu kerja, tetapi juga disebabkan oleh mekanisme kerja serta resiko pekerjaan. Analisa dilakukan terhadap empat keluarga miskin, yaitu: (1) keluarga ibu Yaya; (2) keluarga ibu Tika; (3) keluarga Ibu Ina; dan (4) keluarga ibu Puput.

Beban Kerja (*Double Burden*) Ibu Yaya

Ibu Yaya bekerja sebagai pramuwisma di rumah kos “GC”, sedangkan suaminya bekerja sebagai tukang “ojek” yang berpangkalan di sekitar kawasan lokasi tempat tinggal keluarga Ibu Yaya (sekitar kawasan pasar Cikini Jakarta Pusat). Mencari nafkah dan mempunyai tanggungan, dua alasan utama yang membuat Ibu Yaya menjadi pembantu rumah tangga. Suami ibu Yaya tidak memiliki pekerjaan sejak di PHK tahun 2001.

Waktu Kerja

Adapun penggunaan waktu kerja (rana domestik dan rana publik) dan istirahat Ibu Yaya dan suaminya, seperti yang diuraikan pada tabel 41 dan tabel 42 berikut ini.

Tabel 41. Jadwal Tugas (kerja) Ibu Yaya

Waktu Yang digunakan	Ibu Yaya	Keterangan
06.00-07.00	a. Memasak makanan bagi anak-anak dan suami b. Menyiapkan anak-anak ke sekolah	Kerja di Rana Domestik
07.00-08.00	Membersihkan rumah	Kerja di Rana Domestik
08.00-09.00	Mempersiapkan diri untuk pergi bekerja	Kerja di Rana Domestik
09.00-10.00	Mulai bekerja sebagai pramuwisma di rumah kos “GC”	Kerja di Rana Publik
10.00-11.00	Bekerja membersihkan kamar-kamar dan sekaligus mencuci pakaian pemilik kamar	Kerja di Rana Publik
11.00-12.00	Bekerja membersihkan kamar-kamar dan sekaligus mencuci pakaian pemilik kamar	Istirahat

Lanjutan tabel 41

Waktu Yang digunakan	Ibu Yaya	Keterangan
12.00-13.00	<ul style="list-style-type: none"> a. Pulang ke rumah untuk makan siang b. Ngobrol dengan adik dan keluarga lain di warung nasi milik adik Ibu Yaya 	Istirahat
13.00-14.00	Bekerja membersihkan kamar-kamar dan sekaligus mencuci pakaian pemilik kamar	Kerja di Rana Publik
14.00-15.00	Bekerja membersihkan kamar-kamar dan sekaligus mencuci pakaian pemilik kamar	Kerja di Rana Publik
15.00-16.00	<ul style="list-style-type: none"> a. Sholat b. Meneruskan bekerja membersihkan kamar-kamar dan sekaligus mencuci pakaian pemilik kamar 	Kerja di Rana Publik
16.00-17.00	<ul style="list-style-type: none"> a. Pekerjaan selesai b. Memeriksa kamar-kamar yang dibersihkan ibu Yaya, memastikan strika yang digunakan sudah dimatikan, pintu-pintu sudah terkunci dengan baik. 	Kerja di Rana Publik
17.00-18.00	<ul style="list-style-type: none"> a. Pekerjaan selesai b. Memeriksa kamar-kamar yang dibersihkan ibu Yaya, memastikan strika yang digunakan sudah dimatikan, pintu-pintu sudah terkunci dengan baik. 	Kerja di Rana Publik
18.00-19.00	<ul style="list-style-type: none"> a. Pulang ke rumah b. Sholat c. Menyiapkan makan malam bagi anak-anak dan suami, serta d. Berjualan makanan kecil (mie rebus, kopi susu dan lain-lain) 	Kerja di Rana Domestik

Lanjutan tabel 41

Waktu Yang digunakan	Ibu Yaya	Keterangan
19.00-20.00	a. Berjualan makanan kecil (mie rebus, kopi susu dan lain-lain). b. Nonton TV c. Ngobrol dengan suami dan anak-anak d. Memeriksa pelajaran dan membantu Viki anak bungsu yang masih duduk di bangku SMP kelas 2, untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dari sekolah.	Kerja di Rana Domestik
20.00-21.00	a. Berjualan makanan kecil (mie rebus, kopi susu dan lain-lain) dan b. Jam 22.00 siap-siap menutup warung makanan	Kerja di Rana Domestik
21.00-22.00	a. Berjualan makanan kecil (mie rebus, kopi susu dan lain-lain) dan b. Jam 22.00 siap-siap menutup warung makanan	Kerja di Rana Domestik
22.00-23.00	Istirahat/tidur	Istirahat
23.00-24.00	Istirahat/tidur	Istirahat
24.00-01.00	Istirahat/tidur	Kerja di Rana Domestik
01.00-02.00	Istirahat/tidur	Kerja di Rana Domestik
02.00-03.00	Istirahat/tidur	Kerja di Rana Domestik
03.00-04.00	a. Bangun tidur b. Sholat Subuh	Kerja di Rana Domestik
05.00-06.00	Ke pasar membeli bahan makanan untuk satu hari	Kerja di Rana Domestik

Tabel 42. Jadwal Tugas (kerja) Suami dari Ibu Yaya

Waktu Yang digunakan	Suami dari Ibu Yaya	Keterangan
06.00-07.00	a. Sarapan pagi b. Membersihkan motor (yang disewa) untuk digunakan sebagai "ojek".	Kerja di Rana Publik
07.00-08.00	a. Menunggu atau mengantarkan penumpang di pangkalan "ojek" Cikini Raya. b. Ngobrol dengan sesama tukang ojek	Kerja di Rana Publik

Lanjutan tabel 42

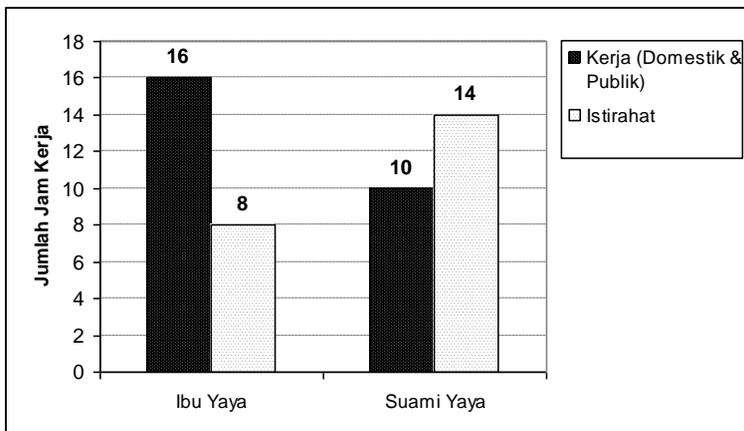
Waktu Yang digunakan	Suami dari Ibu Yaya	Keterangan
08.00-09.00	a. Menunggu atau mengantarkan penumpang di pangkalan "ojek" Cikini Raya. b. Ngobrol dengan sesama tukang ojek.	Kerja di Rana Publik
09.00-10.00	a. Menunggu atau mengantarkan penumpang di pangkalan "ojek" Cikini Raya. b. Ngobrol dengan sesama tukang ojek	Kerja di Rana Publik
10.00-11.00	a. Menunggu atau mengantarkan penumpang di pangkalan "ojek" Cikini Raya. b. Ngobrol dengan sesama tukang ojek	Kerja di Rana Publik
11.00-12.00	Pulang ke rumah untuk makan siang	Istirahat
12.00-13.00	a. Menunggu atau mengantarkan penumpang di pangkalan "ojek" Cikini Raya. b. Ngobrol dengan sesama tukang ojek	Kerja di Rana Publik
13.00-14.00	a. Menunggu atau mengantarkan penumpang di pangkalan "ojek" Cikini Raya. b. Ngobrol dengan sesama tukang ojek	Kerja di Rana Publik
14.00-15.00	a. Menunggu atau mengantarkan penumpang di pangkalan "ojek" Cikini Raya. b. Ngobrol dengan sesama tukang ojek	Kerja di Rana Publik
15.00-16.00	a. Sholat b. Meneruskan pekerjaan menunggu atau mengantarkan penumpang dengan motor "ojek"	Kerja di Rana Publik
16.00-17.00	a. Menunggu atau mengantarkan penumpang di pangkalan "ojek" Cikini Raya. b. Ngobrol dengan sesama tukang ojek	Kerja di Rana Publik

Lanjutan tabel 42

Waktu Yang digunakan	Suami dari Ibu Yaya	Keterangan
17.00-18.00	a. Menunggu atau mengantarkan penumpang di pangkalan "ojek" Cikini Raya. b. Ngobrol dengan sesama tukang ojek	Kerja di Rana Publik
18.00-19.00	a. Pulang ke rumah b. Sholat	Istirahat
19.00-20.00	a. Makan malam b. Membantu ibu Yaya berjualan warung makan (kecil) c. Nonton TV	Kerja di Rana Domestik
20.00-21.00	a. Nonton TV b. Siap-siap istirahat malam	Istirahat
21.00-22.00	a. Nonton TV b. Siap-siap istirahat malam	Istirahat
22.00-23.00	Istirahat/tidur	Istirahat
23.00-24.00	Istirahat/tidur	Istirahat
24.00-01.00	Istirahat/tidur	Istirahat
01.00-02.00	Istirahat/tidur	Istirahat
02.00-03.00	Istirahat/tidur	Istirahat
03.00-04.00	a. Bangun tidur b. Sholat Subuh	Istirahat
04.00-05.00	Masih beristirahat	Istirahat
05.00-06.00	Masih beristirahat	Istirahat

Dari penggunaan waktu kerja keluarga Ibu Yaya, diperoleh bahwa waktu yang digunakan oleh ibu Yaya dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan di rana domestik sebanyak 10 jam (42%), di rana publik sebanyak 6 jam (25%) dan istirahat 8 jam (33%). Sedangkan suami Ibu Yaya melakukan pekerjaan di rana domestik sebanyak 3 jam (13%), di rana publik 7 jam (29%) dan beristirahat sebanyak 14 jam (58%).

Jadi, dalam 1 hari (24 jam) waktu kerja (domestik dan publik) yang digunakan ibu Yaya sebanyak 16 jam sedangkan suaminya sebanyak 14 jam. Waktu istirahat ibu Yaya sebanyak 8 jam, suami ibu Yaya 10 jam (Gambar 58).



Gambar 58. Jumlah jam kerja ibu Yaya dan suami

Mekanisme Kerja

Ibu Yaya diberikan upah kerja oleh setiap majikan yang rutin menggunakan tenaganya dalam setiap bulan. Upah yang diterima ibu Yaya, sebesar 200 ribu rupiah setiap bulan. Ibu Yaya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rutin setiap hari, seperti: (i) membersihkan kamar tidur; (ii) mencuci kamar mandi dan WC; serta (iii) mencuci dan menyetrika pakaian. Ibu Yaya menerima upah sesuai dengan tanggal penggunaan jasanya. Ibu Yaya tidak mendapatkan tunjangan kesehatan dan hari raya. Jika ada konsumen di rumah kos "GC" yang akan menggunakan tenaganya, seperti mencuci dan setrika pakaian, cukup dihitung per potong pakaian. Setiap potong pakaian dihargai 5000 rupiah oleh ibu Yaya.

Resiko Pekerjaan

Sebagai pramuwisma di rumah kos GC, berbagai resiko yang dihadapi. Resiko-resiko tersebut, sebagai berikut:

- Tenaga ibu Yaya tidak dibayar majikan. Ini terjadi, apabila yang menjadi majikan ibu Yaya yang juga penghuni kos GC tersebut "minggat/kabur" akibat menghindar dari membayar kos.
- Akibat pekerjaan ibu Yaya, mencuci pakaian dan membersihkan kamar mandi di setiap kamar kos, maka ibu Yaya lebih mudah terkena penyakit menular. Ketika bekerja membersihkan KM/WC, serta mencuci pakaian-pakaian

para majikan, ibu Yaya tidak menggunakan pengaman diri (seperti: masker dan sarung tangan). Dan kondisi ini dapat memberikan resiko tertular penyakit yang tidak diketahui oleh ibu Yaya.

- c. Ibu Yaya tidak memiliki waktu luang, bagi dirinya dan bagi keluarganya. Ibu Yaya, sudah terlalu lelah akibat pekerjaannya. Ibu Yaya tidak memiliki waktu untuk memanjakan dirinya dan menyehatkan dirinya. Ketika dia tiba di rumah, dia harus menyiapkan makanan bagi anak-anak dan suaminya. Ibu Yaya tidak memiliki waktu lagi untuk suaminya dan anak-anaknya, mereka bertemu ketika akan tidur malam saja.

Pekerjaan utama ibu Yaya selain sebagai ibu rumah tangga (rana domestik), juga sebagai pencari nafkah, sebagai pembantu rumah tangga (PRT). PRT adalah seorang yang bekerja pada rana domestik yang diupah. Menurut teori konsumen, bahwa jasa



Gambar 59. Ibu Yaya, Teman Pramuwisma serta tempat kerja Ibu Yaya

termasuk sumberdaya yang dapat dipasarkan didalam pasar kerja. Namun, pada kenyataannya pekerjaan rumah tangga yang diidentikkan dengan kerja alamiah perempuan adalah wujud dari pembagian kerja berdasarkan gender (konstruksi sosial) dimana laki-laki diposisikan untuk melakukan pekerjaan yang dibayar dan perempuan mengerjakan pekerjaan yang tidak dibayar.

Pekerjaan PRT dikategorisasikan sebagai pekerjaan di sektor informal, maka perlindungan terhadap mereka pun berada diluar konteks hukum perburuhan. Tugas (kerja) mereka dianggap kodrati perempuan dan adanya pandangan masyarakat bahwa pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan tanpa keahlian serta tidak profesional memberikan kontribusi terhadap tidak dihargainya profesi PRT dan minimnya upah yang mereka terima (Gambar 59).

Kontribusi ekonomi yang diberikan oleh PRT sangat besar dan nyata karena keberadaan jasa PRT sangat berperan bagi kelancaran aktivitas kehidupan keluarga terutama bagi pasangan yang keduanya bekerja disektor publik. Dalam hal ini, tugas-tugas domestik digantikan oleh pekerja rumah tangga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh RDCMD-YTKI bekerja sama dengan FES diketahui bahwa sebagian besar PRT bekerja di Jakarta karena faktor ekonomis (Tabel 43) (LBH-Apik 2006).

Tabel 43. Alasan menjadi PRT

No.	Alasan	%
1.	Mencari nafkah	69,5
2.	Mempunyai tanggungan	48,5
3.	Ada masalah di kampung	4,0
4.	Ikut teman	9,0
5.	Mencari Pengalaman	45,0
6.	Ingin ke kota	10,0
7.	Susah mencari kerja	9,5
8.	Kemauan sendiri	1,0
9.	Mencari kepuasan	0,5
10.	Agar bisa mandiri	2,5
11.	Dirayu calo	1,0

Sumber: <http://www.lbh-apik.or.id/prt-posper.htm>

Mencari nafkah dan mempunyai tanggungan adalah alasan dominan ibu Yaya, mengapa dia harus bekerja menjadi PRT. Menurut Oakley (1974) & Berk (1988) yang dikutip oleh Ollenburger & Moore

(2002:117), diperkirakan total waktu yang dihabiskan perempuan dalam pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar (rana domestik) adalah tinggi, dan bekisar 30-60 jam. Jika dilihat pada tabel 44, waktu kerja ibu Yaya di rana domestik dalam 1 hari kerja adalah 10 jam, berarti dalam satu minggu 60 jam kerja. Fenomena jam kerja yang panjang untuk kerja yang tidak dibayar yang terjadi di tahun 1988 di Amerika, saat ini terjadi di Jakarta.

Tabel 44. Waktu kerja berdasarkan lokasi kerja ibu Yaya

Lokasi Kerja	Ibu Yaya	Suami Ibu yaya
Rana Domestik	10	3
Rana Publik	6	7
Istirahat	8	14

Beban ganda atau "*double burden*" dapat diartikan sebagai suatu beban kerja perempuan dan laki-laki untuk mencari uang (mendapatkan upah), tetapi juga mempunyai tanggung jawab untuk kerja rumah tangga yang berhubungan dengan orang yang tidak dibayar (tidak diupah). Fenomena beban ganda tersebut, cenderung hanya dilihat dari "sistem pengupahan" saja. Cenderung pula pada keluarga-keluarga yang mampu (kaya), di mana perempuan tidak untuk bekerja di rana publik, tetapi hanya bekerja di rana domestik saja. Dalam kehidupan keluarga miskin di kota Jakarta, perempuan terpaksa harus turut serta dalam bekerja di rana publik. Sehingga beban ganda tidak hanya terbatas pada sistem pengupahan saja. Hasil analisis penelitian keluarga miskin di Jakarta, teridentifikasi fenomena beban ganda yang dialami ibu Yaya (keluarga miskin di kota Jakarta) dengan pekerjaan sebagai PRT, disebabkan dari dua faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

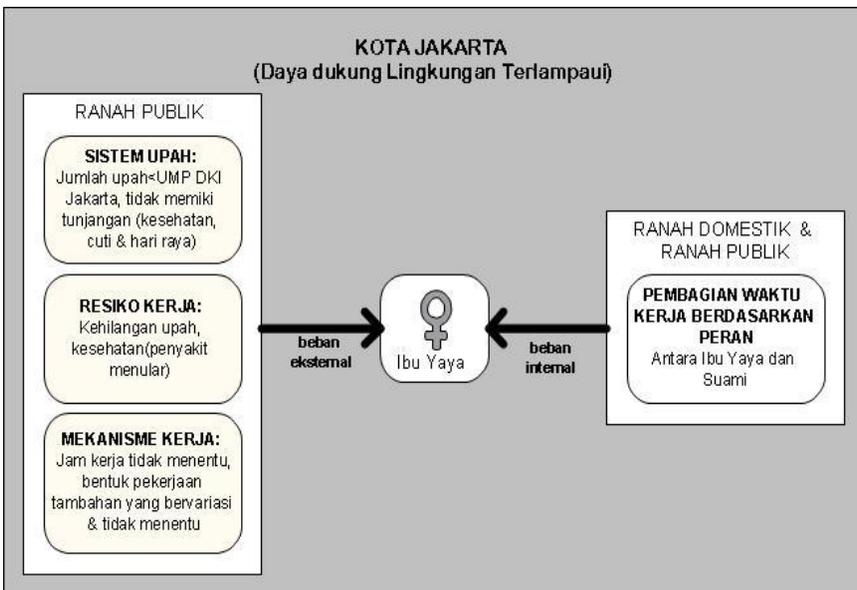
Faktor internal

Pembagian kerja yang diukur dalam penggunaan waktu kerja (domestik dan publik) ibu Yaya dan suami. Di mana ibu Yaya lebih banyak menggunakan waktu kerja dibandingkan suami ibu Yaya. Padahal keduanya bekerja pada sektor informal (tidak menentu penghasilannya).

Faktor Eksternal

Faktor yang disebabkan oleh kegiatan yang kerja di rana publik, seperti: sistem pengupahan, mekanisme kerja, dan resiko kerja. Sistem pengupahan yang tidak sesuai dengan UMP DKI Jakarta serta tidak adanya tunjangan kesehatan, cuti dan hari raya. Juga, mekanisme kerja, di mana jam kerja serta bentuk pekerjaan yang dikerjakan ibu Yaya. Serta resiko atas pekerjaan rumah tangga yang dilakukan ibu Yaya, yang cenderung tidak menggunakan alat-alat pengaman pengaman diri (seperti: masker dan sarung tangan). Resiko kehilangan upah, akibat majikan ibu Yaya yang juga penghuni kos GC tersebut “minggat/kabur” akibat menghindari dari membayar kos. Ibu Yaya tidak memiliki waktu luang, bagi dirinya dan bagi keluarganya. Dengan demikian, ia rentan terhadap stress dan depresi akibat kelelahan.

Menurut doktor spesialis perempuan di AS Jessica Anderson yang dikutip dalam <http://indonesian.tribune.com>, bahwa salah satu faktor lain dalam menimbulkan depresi pada perempuan adalah stress dan tekanan yang dialami di luar rumah, di mana tidak adanya keseimbangan antara tugas sebagai istri dan ibu rumah tangga di satu sisi dan pekerjaan di sisi lain. Kondisi ini menurut Anderson,



Gambar 60. Fenomena Beban Kerja (*double burden*) Ibu Yaya

menciptakan atmosfer buruk yang sangat buruk dan melipat gandakan stress yang dialami kaum perempuan. Anderson juga mengemukakan bahwa ketika perempuan dituntut untuk bekerja di luar rumah sama seperti laki-laki, mereka akan lebih cepat menderita depresi karena selain menerima beban secara internal (rana domestik), juga menerima beban eksternal (rana publik). Kedua faktor inilah secara simultan mempengaruhi kehidupan ibu Yaya, yang kemudian faktor-faktor tersebut menjadi beban kerja ibu Yaya setiap hari (Gambar 60).

Beban Kerja (*Double Burden*) Ibu Tika

Ibu Tika, selain sebagai ibu rumah tangga, ibu Tika juga bekerja sebagai waitress di “EM” pub & bar di kawasan Jakarta Pusat. Ibu Tika dan suami sama-sama bekerja di rana publik. Mereka membutuhkan pekerjaan tersebut, untuk menghidupi anak-anak serta ayah dan ibu mertua Tika.

Waktu Kerja

Waktu kerja Tika di pub & bar, untuk hari Senin – Kamis: jam kerja mulai 21.00, selesai jam 03.00. Sedangkan hari Jumat dan Sabtu, jam kerja dimulai jam 21.00 hingga jam 04.00. Hari Minggu *pub & bar* ditutup (libur). Melihat jam kerja Tika, di rumah (rana domestik) dan di *pub & bar* (rana publik), Tika hanya memiliki waktu istirahat antara jam 05.00 – 07.00 (2 jam istirahat) (Tabel 45 dan Tabel 46).

Tabel 45. Jadwal Tugas/kerja Ibu Tika

Waktu Yang digunakan	Kegiatan dari Ibu Tika	Keterangan
06.00-07.00	a. Bangun Tidur b. Persiapkan anak untuk ke sekolah	Kerja di rana domestik
07.00-08.00	Antar anak ke sekolah	Kerja di rana domestik
08.00-09.00	Menunggu anak di sekolah	Kerja di rana domestik
09.00-10.00	Menunggu anak di sekolah	Kerja di rana domestik
10.00-11.00	Ke pasar	Kerja di rana domestik
11.00-12.00	Masak untuk makan siang	Kerja di rana domestik
12.00-13.00	Cuci pakaian keluarga	Kerja di rana domestik
13.00-14.00	Makan siang dan memberikan makan bagi anak-anak	Kerja di rana domestik
14.00-15.00	Istirahat siang	Istirahat
15.00-16.00	Mengajak anak-anak main	Kerja di rana domestik
16.00-17.00	Mandikan dua anak	Kerja di rana domestik
17.00-18.00	Memberikan makan bagi anak-anak.	Kerja di rana domestik

Lanjutan tabel 45

Waktu Yang digunakan	Kegiatan dari Ibu Tika	Keterangan
18.00-19.00	a. Mempersiapkan diri untuk bekerja b. Berangkat Kerja	Kerja di Rana Publik
19.00-20.00	Persiapkan diri untuk mulai bekerja sebagai waitress di pub & bar	Kerja di Rana Publik
20.00-21.00	Persiapkan diri untuk mulai bekerja sebagai waitress di pub & bar	Kerja di Rana Publik
21.00-22.00	Bekerja melayani tamu di pub & bar	Kerja di Rana Publik
22.00-23.00	Bekerja melayani tamu di pub & bar	Kerja di Rana Publik
23.00-24.00	Bekerja melayani tamu di pub & bar	Kerja di Rana Publik
24.00-01.00	Bekerja melayani tamu di pub & bar	Kerja di Rana Publik
01.00-02.00	Bekerja melayani tamu di pub & bar	Kerja di Rana Publik
02.00-03.00	Bekerja melayani tamu di pub & bar	Kerja di Rana Publik
03.00-04.00	a. Persiapan untuk menyelesaikan kerja (waitress) b. Persiapan pulang ke rumah	Kerja di Rana Publik
05.00-06.00	Tiba di rumah dan istirahat sebentar	Istirahat

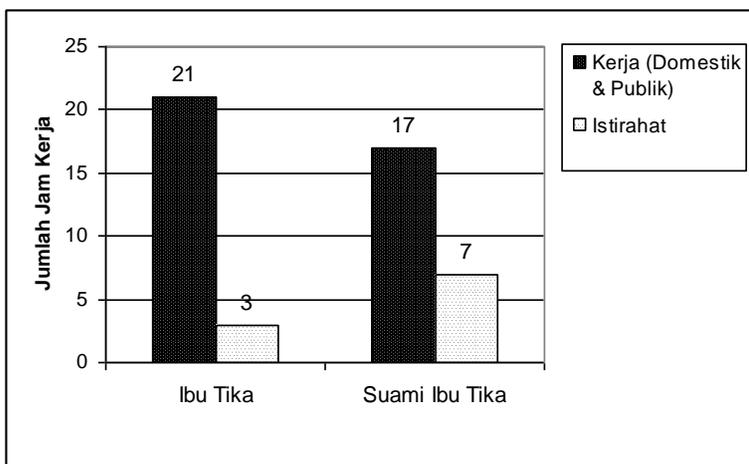
Tabel 46. Jadwal Tugas/kerja Suami dari Ibu Tika

Waktu Yang digunakan	Kegiatan dari suami Ibu Tika	Keterangan
06.00-07.00	Istirahat/tidur	Istirahat
07.00-08.00	Istirahat/tidur	Istirahat
08.00-09.00	Membantu mengurus anak yang kedua (masih bayi)	Kerja di rana domestik
09.00-10.00	Membantu mengurus anak yang kedua (masih bayi)	Kerja di rana domestik
10.00-11.00	Membantu mengurus anak yang kedua (masih bayi)	Kerja di rana domestik
11.00-12.00	Membantu mengurus anak yang kedua (masih bayi)	Kerja di rana domestik
12.00-13.00	Makan siang	Istirahat
13.00-14.00	Istirahat	Istirahat
14.00-15.00	Istirahat	Istirahat
15.00-16.00	Istirahat/bercengkerama dengan anak-anak (dua anak laki-laki)	Kerja di rana domestik
16.00-17.00	Mempersiapkan diri untuk bekerja sebagai asisten koki di salah satu hotel di kawasan Pasar Baru	Kerja di Rana Publik
17.00-18.00	Mulai bekerja	Kerja di Rana Publik
18.00-19.00	Mulai bekerja	Kerja di Rana Publik
19.00-20.00	Mulai bekerja	Kerja di Rana Publik

Lanjutan tabel 46

Waktu Yang digunakan	Kegiatan dari suami Ibu Tika	Keterangan
20.00-21.00	Mulai bekerja	Kerja di Rana Publik
21.00-22.00	Mulai bekerja	Kerja di Rana Publik
22.00-23.00	Mulai bekerja	Kerja di Rana Publik
23.00-24.00	Mulai bekerja	Kerja di Rana Publik
24.00-01.00	Mulai bekerja	Kerja di Rana Publik
01.00-02.00	Mulai bekerja	Kerja di Rana Publik
02.00-03.00	Mulai bekerja	Kerja di Rana Publik
03.00-04.00	a. Memperiapkan untuk pergantian shift dengan rekan lain b. Pulang ke rumah	Kerja di Rana Publik
05.00-06.00	Tiba di rumah dan istirahat sebentar	Istirahat

Dari hasil uraian penggunaan waktu Ibu Tika dan suaminya dalam 1 hari (24 jam), diperoleh bahwa ibu Tika menggunakan waktu kerja di rana domestik sebanyak 12 jam (49%), di rana publik 9 jam (38%) dan beristirahat selama 3 jam (13%). Suami Tika bekerja di rana domestik sebanyak 5 jam (21%), di rana publik 12 jam (50%) dan beristirahat 7 jam (29%). Ibu Tika menggunakan waktu kerja (rana domestik dan rana publik) sebanyak 21 jam, waktu istirahat 3 jam. Sedangkan suaminya menggunakan waktu kerja sebanyak 17 jam waktu istirahat 7 jam (Gambar 61).



Gambar 61. Penggunaan waktu kerja dan istirahat Tika dan Suami

Mekanisme Kerja

Mekanisme kerja yang terjadi di “EM” Pub & Bar yang merupakan ruang kerja publik ibu Tika. Di mana ruang kerja ini tidak memberikan upah kepada para *waitress*, termasuk Tika, yang akhirnya mengharuskan ibu Tika memiliki gadun atau pelanggan tetap. Dalam satu bulan, gadun Ibu Tika datang berkunjung ke *pub & bar* tersebut, maksimal tiga kali dengan pengeluaran membeli minuman rata-rata 1 juta rupiah. Dari kunjungan tersebut, Tika mendapatkan uang tip minimal Rp.100.000 setiap kali datang dan maksimal Rp.200.000. Tika harus melayani gadun (pelanggan tetap) tersebut. Selain melayani gadun tersebut minum, Tika juga harus mau melayani gadun berdansa, dipeluk dan diperlakukan selayaknya perempuan yang memang harus melayani keperluan gadun (tidak bermartabat) atau bahkan tamu-tamu lain selama menjadi tamu di *pub & bar* tersebut.

Namun, kunjungan *gadun* Tika tidak kontinu, sehingga Tika tidak dapat memperkirakan penghasilan tetap dari pekerjaannya tersebut. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Tika harus mencari pelanggan lain baik laki-laki atau perempuan. Segala macam upaya Tika lakukan agar, para pelanggannya mau datang ke *pub & bar* tersebut, dan membeli minuman yang pada akhirnya akan memberikan tambahan terhadap pencapaian omset Rp. 5 juta. Jika pada akhir perhitungan omset, ternyata Tika tidak mencapai target, maka, Tika mencari teman yang memiliki omset yang tidak mencapai target untuk menggabungkan omsetnya. Komisi dari omset gabungan tersebut dibagi dua sesuai dengan jumlah omset yang disetorkan. Misalkan, Tika memiliki omset Rp.2 juta dan teman Tika memiliki omset Rp. 3.500.000. Keduanya memiliki omset kurang dari Rp. 5 juta. Maka mereka berdua menggabungkan omset menjadi Rp. 5.500.000. Komisi yang diperoleh adalah Rp.550.000, maka Rp. 200.000 untuk Tika dan Rp. 350.000 untuk temannya.

Resiko Pekerjaan

Akibat dari pekerjaan “*waitress*” yang resiko terhadap pekerjaan yang dipilih oleh Tika, sebagai berikut:

- a. Ibu Tika, tidak memiliki waktu luang untuk dirinya sendiri, juga untuk suaminya. Sebab suaminya juga bekerja pada malam hari. Pada siang hari suami Tika beristirahat dan menemani kedua anak mereka, sementara ibu Tika harus

bekerja pekerjaan rumah tangga lainnya, seperti menyuci, memasak dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Rumah ibu Tika, tidak dapat mengakomodasi kebutuhan Ibu Tika dan suaminya.

- b. Ibu Tika memiliki resiko untuk tidak mendapatkan upah kerja, jika omsetnya tidak mencapai 5 juta rupiah. Jadi, untuk keberlanjutan upah kerja (komisi penjualan minuman dan uang tip) ibu Tika sangat tergantung kepada orang lain dan jumlahnya tidak menentu.
- c. Ibu Tika memiliki kesempatan untuk menjalin kerjasama antar teman waitress dalam mendapatkan penghasilan di arena pub & bar tersebut.
- d. Ibu Tika memiliki resiko terkena penyakit menular, apabila sedang melaksanakan tugas menemani tamu atau “gadun” nya.
- e. Ibu Tika memiliki resiko untuk tidak dihormati oleh masyarakat sekitarnya, karena stigma sebagai perempuan pekerja pub & bar melekat padanya (6 tahun bekerja). Stigma ini akan terbawa pada anak-anaknya.

Dari uraian waktu kerja yang digunakan ibu Tika dan suami, diperoleh bahwa dalam 1 hari ibu Tika menggunakan waktu kerja di rana domestik sebanyak 12 jam atau 84 jam setiap minggu. Sedangkan suami ibu Tika hanya menggunakan 35 jam dalam seminggu untuk bekerja di rana domestik (Tabel 47).

Tabel 47. Penggunaan waktu ibu Tika dan suami berdasarkan kegiatan

Kegiatan	Ibu Tika	Suami Ibu Tika
Rana Domestik	12	5
Rana Publik	9	12
Istirahat	3	7

Faktor Internal

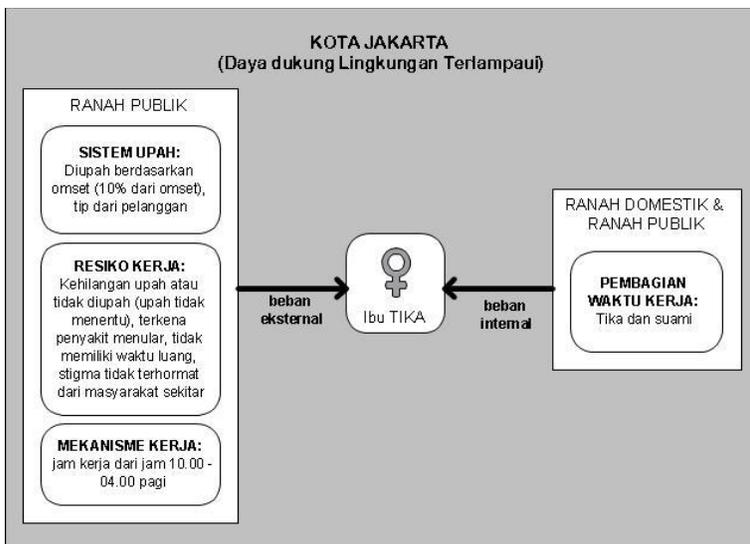
Faktor yang disebabkan oleh pembagian kerja antara ibu Tika dan suami yang diukur dari waktu kerja baik domestik dan publik. Di mana ibu Tika lebih banyak menggunakan waktu kerja dibandingkan suami, yaitu 55% dan 45%. Hal ini terjadi, karena masih melekat pada keluarga di Indonesia bahwa seorang perempuan harus mengerjakan

pekerjaan rumah, meskipun perempuan tersebut bekerja sebagai pencari nafkah. Pekerjaan-pekerjaan tersebut, seperti: memasak, mencuci pakaian, mengantar anak ke sekolah dan membantu anak belajar.

Faktor Eksternal

Faktor yang disebabkan oleh kegiatan yang kerja ibu Tika pada rana publik yaitu “EM” *pub & bar*. Faktor-faktor eksternal tersebut, yaitu: sistem pengupahan, mekanisme kerja, dan resiko kerja. Sistem pengupahan yang dilakukan oleh “EM” *pub & bar*, tidak memenuhi standar UMP DKI Jakarta, malahan para waitress (termasuk Ibu Tika) cenderung tidak diberikan upah. Pengupahan dengan cara sistem omset diberlakukan bagi Tika dan para perempuan pekerja *pub & bar* tersebut, sementara para petugas pengelola yang terdiri dari para laki-laki tidak diberlakukan sistem pengupahan yang demikian. Padahal yang menjadi bagian penting dalam bisnis *pub & bar* tersebut adalah para waitress, namun merekalah yang memiliki upah terendah di arena bisnis ini.

Mekanisme kerja, di mana ibu Tika harus sudah “*standby*” untuk bekerja jam 21.00 malam hingga jam 04.00 pagi. Ibu Tika harus



Gambar 62. Fenomena beban kerja (*double burden*) ibu Tika

menemani dan melayani tamu-tamu yang menjadi pelanggan tetap maupun tamu-tamu baru bagi pub & bar tersebut. Cara kerja yang tidak membedakan laki-laki siapa yang mau dilayani atau ditemani oleh ibu Tika, telah menjadikan perempuan ini sebagai pelayan yang tak lagi memiliki martabat dan harga diri. Ini dilakukan agar omset Tika tercapai.

Akibat atau resiko yang paling penting dari pekerjaan ini, adalah: kesehatan ibu Tika, baik dari terkena penyakit menular, juga daya tahan tubuhnya, juga resiko dilecehkan oleh setiap laki-laki yang datang serta menerima stigma negatif dari masyarakat sekitarnya sebagai perempuan pekerja dunia malam. Fenomena beban kerja ibu Tika seperti pada gambar 62.

Beban Kerja (*Double Burden*) Ibu Ina

Ibu Ina dan suami bekerja sebagai pedagang kaki lima (PKL). Ibu Ina berdagang rokok, makanan dan minuman ringan. Mereka berdagang di ujung “gang” jalur trotoar sepanjang Jalan Wahid Hasim Jakarta Pusat dengan menggunakan gerobak yang tidak dapat dipindah-pindahkan atau permanen.

Waktu Kerja

Ibu Ina mulai berdagang pada jam 7.00 pagi sampai dengan jam 03.00 pagi. Ibu Ina hanya memiliki waktu istirahat dari pukul 04.00-07.00 (3 jam istirahat) (Tabel 48). Demikian pula suaminya (Tabel 49).

Tabel 48. Jadwal Tugas/kerja Ibu Ina

Waktu Yang digunakan	Kegiatan Ibu Ina	Keterangan
06.00-07.00	a. Mempersiapkan sarapan bagi keluarga b. Persiapan buka lapak	Kerja di rana domestik
07.00-08.00	Buka Lapak dan mulai berjualan	Kerja di Rana Publik
08.00-09.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
09.00-10.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
10.00-11.00	Berangkat ke pasar untuk membeli bahan-bahan untuk membuat gorengan tahu, pisang dan lain-lain	Kerja di Rana Publik

Lanjutan tabel 48

Waktu Yang digunakan	Kegiatan Ibu Ina	Keterangan
11.00-12.00	Berangkat ke pasar untuk membeli bahan-bahan untuk membuat gorengan tahu, pisang dan lain-lain	Kerja di Rana Publik
12.00-13.00	a. Mempersiapkan makan siang bagi suami dan anak-anak b. Mempersiapkan bumbu-bumbu gorengan	Kerja di Rana Publik
13.00-14.00	Mulai menggoreng sambil melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
14.00-15.00	Mulai menggoreng sambil melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
15.00-16.00	Mulai menggoreng sambil melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
16.00-17.00	Mulai menggoreng sambil melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
17.00-18.00	a. Sholat b. Membersihkan diri c. Mempersiapkan makan malam suami dan anak-anak	Kerja di rana domestik
18.00-19.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
19.00-20.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
20.00-21.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
21.00-22.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
22.00-23.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
23.00-24.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
24.00-01.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
01.00-02.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
02.00-03.00	a. Persiapan menutup lapak b. Menutup lapak	Istirahat
03.00-04.00	Istirahat tidur	Istirahat
04.00-05.00	Istirahat tidur	Istirahat
05.00-06.00	a. Istirahat tidur b. Bangun tidur c. Sholat	Istirahat

Tabel 49. Jadwal Tugas/kerja Suami dari Ibu Ina

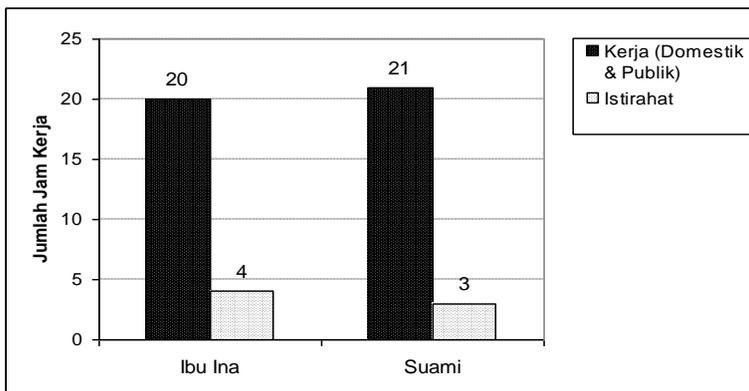
Waktu Yang digunakan	Kegiatan Suami dari Ibu Ina	Keterangan
06.00-07.00	a. Persiapan buka lapak b. Sarapan pagi	Kerja di rana domestik
07.00-08.00	a. Mengambil air dan ditampung di ember-ember untuk persediaan memasak ibu Ina b. Membersihkan sampah-sampah di sekitar lapak	Kerja di rana domestik
08.00-09.00	Melayani pembeli sambil membaca koran	Kerja di Rana Publik
09.00-10.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
10.00-11.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
11.00-12.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
12.00-13.00	a. Makan siang b. Istirahat c. Sholat	Istirahat
13.00-14.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
14.00-15.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
15.00-16.00	a. Sholat b. Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
16.00-17.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
17.00-18.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
18.00-19.00	a. Sholat b. Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
19.00-20.00	a. Makan Malam b. Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
20.00-21.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
21.00-22.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
22.00-23.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
23.00-24.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
24.00-01.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
01.00-02.00	Melayani pembeli	Kerja di Rana Publik
02.00-03.00	a. Mencuci semua peralatan kotor b. Membersihkan sampah-sampah di sekitar lapak	Kerja di Rana Publik
03.00-04.00	a. Persiapan penutupan lapak b. Menutup lapak c. Mepersiapkan tempat tidur di depan lapak	Kerja di rana domestik
04.00-05.00	Istirahat tidur	Istirahat
05.00-06.00	Istirahat tidur	Istirahat

Dari hasil uraian penggunaan waktu Ibu Ina dan suaminya dalam 1 hari (24 jam), diperoleh bahwa ibu Ina menggunakan waktu kerja di rana domestik sebanyak 2 jam (13%), di rana publik 18 jam (74%) dan beristirahat selama 4 jam (13%). Suami ibu Ina bekerja di rana domestik sebanyak 3 jam (13%), di rana publik 18 jam (74%) dan beristirahat 3 jam (13%). Dalam 1 hari (24 jam) ibu Ina menggunakan waktu kerja (domestik dan publik) sebanyak 20 jam, waktu istirahat 4 jam. Sedangkan suami ibu Ina menggunakan waktu kerja 21 jam, istirahat 3 jam (Gambar 63).

Mekanisme Kerja

Ibu Ina dan suami membuka lapak setiap jam 07.00 pagi dan menutup pada jam 02.00–03.00 pagi subuh. Mereka menggunakan gerobak tempat berjualan yang dipasang/didirikan secara permanen, dan menempati ujung “gang” yang masih masuk dalam area trotoar. Ibu Ina, hanya memiliki kewajiban membayar sewa lapak pada seorang ibu yang sudah lanjut usia, setiap bulan 230 ribu rupiah. Ini pun disebabkan ibu tersebut telah terlebih dahulu menduduki lokasi lapak tersebut.

Penghasilan yang diperoleh ibu Ina terlihat stabil dan ibu Ina sudah dapat mengaturnya dengan baik. Ini terlihat dari cara ibu Ina mengatur barang-barang dangangannya, yang tidak pernah berkurang jumlah “item” barang yang dijualnya. Setelah lapak ditutup, ibu Ina



Gambar 63. Penggunaan waktu kerja Ibu Ina dan Suami

dan anaknya pulang ke rumah kontrakan (2x2) m² hanya untuk beristirahat tidur. Sementara itu, suami ibu Ina, tidur di pinggir jalan (di depan lapak) untuk menjaga lapaknya. Jadi, hampir seluruh kehidupan keluarga ini terjadi di tepi jalan atau di sekitar lapak mereka.

Resiko Pekerjaan

Berbagai resiko yang menjadi beban mereka. Mereka rentan terhadap penggusuran oleh pemerintah Kotamadya Jakarta Pusat, karena mereka menggunakan daerah milik jalan (DAMIJA) yang diperuntukkan bagi pejalan kaki. Keluarga ibu Ina, tidak memiliki waktu bercengkerama dengan anak-anak dan suaminya secara normal, karena lebih banyak waktu untuk bekerja daripada waktu untuk beristirahat. Lebih lanjut lagi, pertumbuhan anak-anak mereka akan terganggu, karena sepanjang hari berada di tepi jalan bersama kedua orang tuanya (berdagang), di mana 83% kegiatan keluarga ibu Ina dan keluarga berada di tengah kemacetan lalu lintas yang sering terjadi di sepanjang jl. Wahid Hasim, di mana kemacetan tersebut menghasilkan pencemaran udara.

Akibatnya, setiap saat ibu Ina dan suami menghirup udara yang sudah mengandung bahan pencemar udara yang berbahaya yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor yang melewati area PKL mereka. Akibat pekerjaan tersebut, Ibu Ina dan suami, beresiko menderita penyakit akibat pencemaran udara (Pb, CO₂, serta partikel-partikel debu). Menurut Jakarta Post 2 September 2003 yang dikutip Monika Sugiarto dalam website www.expatriate.or.id/info/udarasehat.doc, bahwa penyakit pernapasan menjadi pembunuh nomor satu di Indonesia, dari nomor tiga pada tahun 1997 dan nomor enam pada tahun 1993. Polusi udara menjadi lebih buruk pada sepuluh tahun terakhir, membuat penyakit pernapasan bertambah parah, termasuk tuberculosis (TBC) asma, kanker paru-paru, chronic obstructive pulmonary disease (COPD) dan pneumonia.

Ibu Ina dan suaminya memiliki beban kerja dan waktu istirahat yang sama. Kegiatan domestik dan publik bagi keluarga ibu Ina tidak dapat dipisahkan, karena harus berlangsung secara bersama-sama dan pada lokasi yang sama, yaitu di trotoar (tepi jalan raya). Dari uraian di atas, fenomena beban kerja (*double burden*) Ibu Tika, sebagai berikut:

Faktor Internal

Fenomena yang diakibatkan oleh faktor dari dalam keluarga, yaitu: pembagian waktu kerja ibu Ina dan suami. Ibu Ina dan suami, keduanya memiliki waktu yang sama di rana publik (Tabel 50). Hal ini disebabkan oleh pekerjaan sebagai PKL selain dilakukan oleh ibu Ina, suaminya juga turut bersama dalam pekerjaan tersebut.

Tabel 50. Pembagian waktu kerja Ibu Ina dan suami

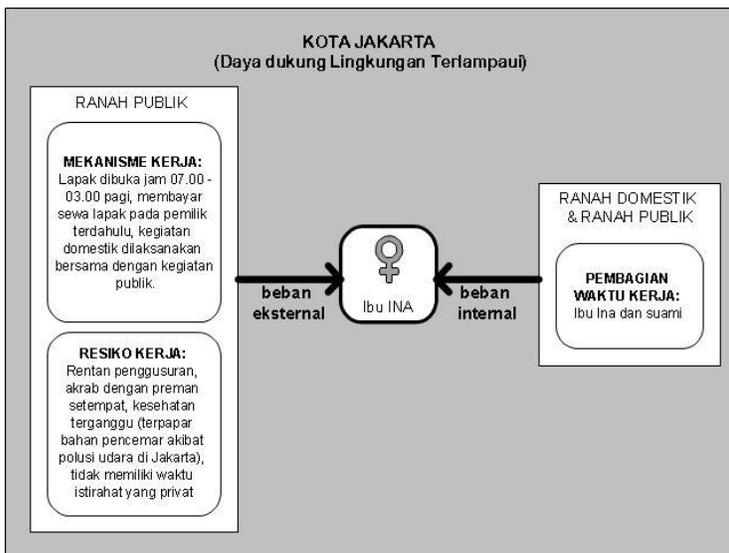
Kegiatan	Ibu Ina	Suami Ibu Tika
Rana Domestik	2	3
Rana Publik	18	18
Istirahat	4	3

Dari jumlah keseluruhan waktu, suami ibu Ina menggunakan waktu kerja lebih banyak dari ibu Ina, yaitu 51% dan ibu Ina 49%. Namun persentase tersebut, kadang berubah-ubah, artinya, antara ibu Ina dan suami terjadi pembagian kerja yang adil dan saling menyesuaikan diri satu dengan yang lain.

Faktor Eksternal

Faktor yang disebabkan oleh kegiatan yang kerja di rana publik. Bentuk pekerjaan sebagai PKL, faktor eksternal yang menjadikan fenomena beban kerja (*double burden*) adalah: mekanisme kerja serta resiko kerja. Sistem pengupahan, tidak menjadi beban, karena PKL merupakan suatu bentuk usaha swadaya. Ancaman akan kehilangan usaha akibat ditergusur oleh pemerintah kota Jakarta, karena mereka menggunakan daerah milik jalan (DAMIJA), menjadi faktor eksternal lainnya dalam pekerjaan pilihan ibu Ina dan keluarga. Waktu luang untuk bercengkerama dengan anak-anak dan suaminya secara normal tidak dimiliki ibu Ina dan keluarga. Mereka lebih mementingkan untuk bekerja dari pada istirahat dan saling berbagi suka dan duka dalam keluarga.

Selain waktu luang yang tidak mereka miliki, juga ruang untuk berkumpul keluarga, ruang untuk melakukan aktifitas pribadi (MCK) tidak mereka miliki. Mereka selalu bersama dengan masyarakat miskin lainnya yang menjadi sesama PKL di wilayah tersebut. Jika keluarga ibu Ina akan melakukan aktifitas pribadi, mereka harus melakukan di MCK bersama yang telah disiapkan di rumah kontrakan mereka, yang berlokasi di kawasan permukiman kumuh kelurahan Kebon Sirih. Fenomena beban kerja ibu Ina seperti pada gambar 64.



Gambar 64. Fenomena beban ganda (*double burden*) ibu Ina

Beban Kerja (*Double Burden*) Ibu Puput

Sedangkan Puput berdagang voucher pulsa telpon seluler di trotoar jalan Wahid Hasim Jakarta Pusat, dengan menggunakan gerobak dorong, yang bisa dipindah-pindahkan (*moveable*) (Gambar 65). Suami Ibu Puput menjadi tukang ojek, yang berpangkalan di trotoar jalan Wahid Hasim pula.

Waktu kerja

Adapun pembagian kerja ibu Puput dan suaminya diuraikan pada tabel 51 dan tabel 52.



Gambar 65. Ibu Puput, anak dan suami serta lapak "moveable"

Tabel 51. Jadwal Tugas/kerja Ibu Puput

Waktu Yang digunakan	Kegiatan Ibu Puput	Keterangan
06.00-07.00	a. Membuat sarapan buat suami dan anak-anak b. Memandikan anak c. Memberikan makan pada anak (umur 2 tahun)	Kerja di rana domestik
07.00-08.00	Mulai melayani pembeli voucher pulsa telpon	Kerja di Rana Publik
08.00-09.00	Melayani Pembeli	Kerja di Rana Publik
09.00-10.00	Melayani Pembeli	Kerja di Rana Publik
10.00-11.00	Melayani Pembeli	Kerja di Rana Publik
11.00-12.00	Melayani Pembeli	Kerja di Rana Publik
12.00-13.00	a. Melayani Pembeli b. Memberi makan kepada anaknya c. Makan siang	Kerja di Rana Publik
13.00-14.00	Melayani Pembeli	Kerja di Rana Publik
14.00-15.00	Melayani Pembeli	Kerja di Rana Publik
15.00-16.00	Melayani Pembeli	Kerja di Rana Publik
16.00-17.00	Melayani Pembeli	Kerja di Rana Publik
17.00-18.00	a. Membersihkan diri b. Melayani Pembeli	Kerja di Rana Publik

Lanjutan tabel 51

Waktu Yang digunakan	Kegiatan Ibu Puput	Keterangan
18.00-19.00	a. Melayani Pembeli b. Memberi makan kepada anaknya c. Makan siang	Kerja di Rana Publik
19.00-20.00	Melayani Pembeli	Kerja di Rana Publik
20.00-21.00	Melayani Pembeli	Kerja di Rana Publik
21.00-22.00	Melayani Pembeli	Kerja di Rana Publik
22.00-23.00	a. Persiapan penutupan lapak b. Menyimpan lapak di rumah	Kerja di Rana Publik
23.00-24.00	Istirahat/tidur	Istirahat
24.00-01.00	Istirahat/tidur	Istirahat
01.00-02.00	Istirahat/tidur	Istirahat
02.00-03.00	Istirahat/tidur	Istirahat
03.00-04.00	Istirahat/tidur	Istirahat
04.00-05.00	Istirahat/tidur	Istirahat
05.00-06.00	a. Bangun tidur b. Sholat c. Mempersiapkan diri	Kerja di rana domestik

Tabel 52. Jadwal Tugas/kerja Suami dari Ibu Puput

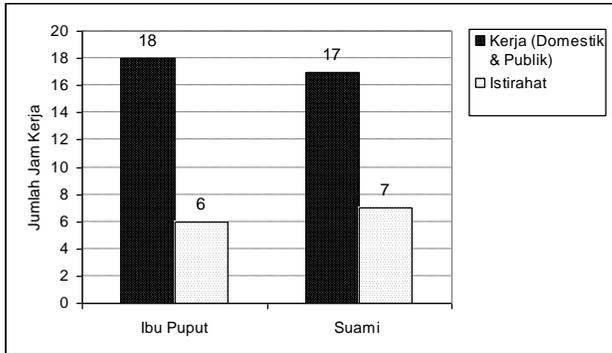
Waktu Yang digunakan	Kegiatan Ibu Puput	Keterangan
06.00-07.00	a. Mempersiapkan lapak b. Sarapan pagi	Kerja di rana domestik
07.00-08.00	a. Mendorong lapak ke trotoar b. Membuka lapak	Kerja di rana domestik
08.00-09.00	a. Membersihkan motor sewaan untuk "ojek" b. Menunggu penumpang di pangkalan ojek (sepanjang trotoar berdekatan dgn lapak)	Kerja di Rana Publik
09.00-10.00	Menunggu dan mengantarkan dengan motor ojek	Kerja di Rana Publik
10.00-11.00	Menunggu dan mengantarkan dengan motor ojek	Kerja di Rana Publik
11.00-12.00	Menunggu dan mengantarkan dengan motor ojek	Kerja di Rana Publik
12.00-13.00	a. Menunggu dan mengantarkan dengan motor ojek b. Makan siang	Kerja di Rana Publik
13.00-14.00	Menunggu dan mengantarkan dengan motor ojek	Kerja di Rana Publik

Lanjutan tabel 52

Waktu Yang digunakan	Kegiatan Ibu Puput	Keterangan
14.00-15.00	Menunggu dan mengantarkan dengan motor ojek	Kerja di Rana Publik
15.00-16.00	Menunggu dan mengantarkan dengan motor ojek	Kerja di Rana Publik
16.00-17.00	Menunggu dan mengantarkan dengan motor ojek	Kerja di Rana Publik
17.00-18.00	Menunggu dan mengantarkan dengan motor ojek	Kerja di Rana Publik
18.00-19.00	Menunggu dan mengantarkan dengan motor ojek	Kerja di Rana Publik
19.00-20.00	a. Menunggu dan mengantarkan dengan motor ojek b. Makan malam	Kerja di Rana Publik
20.00-21.00	Menunggu dan mengantarkan dengan motor ojek	Kerja di Rana Publik
21.00-22.00	Menunggu dan mengantarkan dengan motor ojek	Kerja di Rana Publik
22.00-23.00	a. Membantu istri menyiapkan penutupan lapak b. Mendorong lapak ke rumah	Kerja di rana domestik
23.00-24.00	Istirahat/Tidur	Istirahat
24.00-01.00	Istirahat/Tidur	Istirahat
01.00-02.00	Istirahat/Tidur	Istirahat
02.00-03.00	Istirahat/Tidur	Istirahat
03.00-04.00	Istirahat/Tidur	Istirahat
04.00-05.00	Istirahat/Tidur	Istirahat
05.00-06.00	Istirahat/Tidur	Istirahat

Dari tabel-tabel di atas, diperoleh bahwa, ibu Puput menggunakan waktu di rana domestik sebanyak 2 jam, di rana publik 16 jam dan waktu istirahat 6 jam. Suami ibu Puput menggunakan waktu di rana domestik sebanyak 3 jam, di rana publik 14 jam dan beristirahat 7 jam. Dalam satu hari (24 jam), ibu Puput menggunakan waktu kerja (domestik dan publik) 18 jam, waktu istirahat 6 jam. Sedangkan suami ibu Puput menggunakan waktu kerja 17 jam, waktu istirahat 7 jam (Gambar 66). Berdasarkan pembagian yang telah dianalisis, diperoleh bahwa ibu Puput menggunakan waktu kerja

sebesar 51% dalam 1 hari (24 jam), sedangkan suaminya menggunakan waktu 49%.



Gambar 66. Penggunaan waktu ibu Puput dan suami

Mekanisme Kerja dan Resiko Pekerjaan

Ibu Puput, tidak membayar ongkos sewa kawasan trotoar, karena suami ibu Puput adalah penduduk asli dan dianggap yang menguasai sepanjang jalur trotoar di kawasan tersebut (preman penguasa setempat). Ibu Puput hanya membayar uang kebersihan pada kelurahan setempat, selanjutnya mereka boleh berjualan di kawasan tersebut.

Jadi, sistem kerja yang terjadi di kawasan ini adalah: “penguasaan wilayah”, yang artinya siapa yang terlebih dahulu menguasai daerah tersebut, dialah yang boleh melakukan apa saja (berjualan, menjadi tukang parkir, tukang ojek, dll) di kawasan tersebut, asalkan kegiatan mereka tidak mengganggu ketenangan warga masyarakat lain. Disini, keluarga suami ibu Puput sudah menjadi penduduk disitu kurang lebih 40 tahun. Sehingga merekalah yang menguasai kawasan ini, apalagi beberapa kakak dari suami ibu Puput adalah “preman” yang menguasai kawasan sekitar pasar Gondangdia.

Sama seperti keluarga Ibu Ina, keluarga ibu Puput (suami dan anak yang masih berumur 2 tahun) memiliki resiko menderita penyakit akibat pencemaran udara (kendaraan bermotor). Hal ini, karena kegiatan mereka sama, yaitu menjadi PKL di sepanjang trotoar jalan Wahid Hasim. Dari uraian di atas diperoleh bahwa Waktu yang digunakan di rana publik lebih besar dari pada waktu yang digunakan di rana domestik oleh Ibu Puput dan suaminya. Hal ini disebabkan,

kegiatan domestik keluarga ibu Puput berlangsung secara bersama dengan kegiatan publiknya. Kegiatan domestik seperti menyediakan makanan bagi anak dan suami ibu Puput dilakukan di lokasi tempat mereka berjualan (trotoar). Fakta empiris ini menyatakan bahwa peran ekspresif ibu Puput, mengharuskan ibu Puput melakukan beban kerja yang lebih berat dari suaminya.

Faktor Internal

Faktor-faktor yang disebabkan oleh pembagian kerja di rana domestik dan rana publik oleh ibu Puput dan suami. Ibu Puput menggunakan waktu kerja lebih banyak dibandingkan suaminya, yaitu 51% dan 49%. Kegiatan domestik ibu Puput yang harus menyiapkan makanan bagi anak dan suaminya berlangsung di rana publik.

Faktor yang disebabkan oleh kegiatan yang kerja di rana publik, seperti: mekanisme kerja, dan resiko kerja. Pekerjaan Ibu Puput tidak memberikan resiko terhadap sistem pengupahan, sebab usaha PKL dilakukan secara swadaya. Mekanisme kerja lapak yang ditekuni ibu Puput, terjadi pada penguasaan area lapak serta tersedianya modal usaha. Lokasi tempat mereka berjualan merupakan area publik (trotoar) di mana secara tidak tertulis telah dikuasai oleh "preman-preman" setempat. Untuk saat ini, yang menguasai area tersebut adalah "preman-prema" dari keluarga suami ibu Puput. Jadi untuk saat ini, lokasi tersebut gratis atau tidak ada pungutan dari para preman setempat.

Tersedianya modal usaha, menjadi masalah bagi ibu Puput. Seringkali, ibu Puput kehabisan modal untuk membeli *voucher* pulsa, sehingga dia harus berusaha meminjam kemana saja. Ibu Puput sudah pernah mencoba meminjam ke bank BRI cabang setempat, untuk kredit pengusaha ekonomi lemah, namun permohonannya di tolak. Sebab ditolak adalah: karena petugas kelurahan ibu Puput yang diberikan kepercayaan mengkoordinir pengaturan peminjaman kredit pedagang ekonomi lemah, membawa lari setoran-setoran warga.

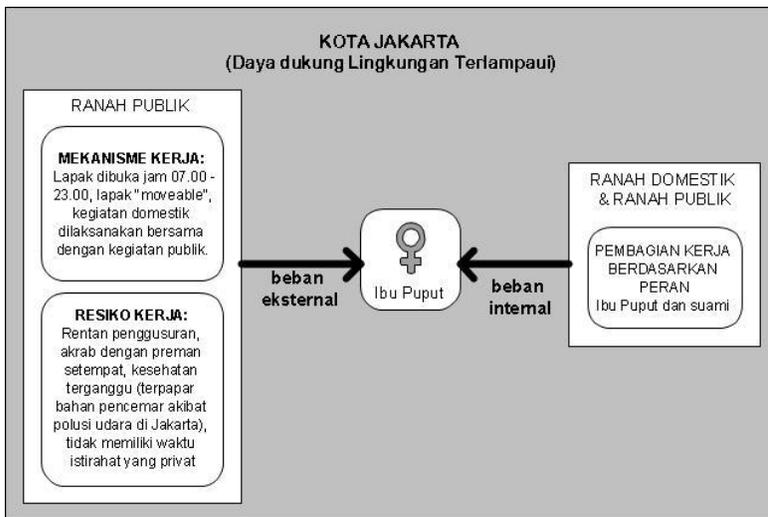
Hingga akhirnya, para warga lain seperti ibu Puput tidak diperbolehkan lagi mengajukan permohonan kredit pengusaha ekonomi lemah tersebut. Ibu Puput berusaha mencari pinjaman, agar usahanya tidak tersendat. Karena resikonya adalah: apabila ibu Puput tak lagi berjualan, maka area tersebut akan diambil orang lain, demikian pula jenis usahanya.

Padahal ibu Puput sudah memiliki banyak pelanggan. Akhirnya, demi untuk menambah modal usaha, ibu Puput dan suaminya meminjam kepada lintah darat dengan bunga 20% setiap bulan. Sementara modal yang dipinjam tetap atau tidak berkurang, ibu Puput dan suaminya tetap saja membayar bunga 20% dari total pinjamannya. Alhasil, ibu Puput dan suaminya terjerat hutang, sehingga dia harus berupaya keras untuk bekerja, menjaga lapak, area serta para pelanggannya.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal selanjutnya, adalah tidak adanya waktu dan ruang sebagai tempat atau wadah keluarga ibu Puput untuk bercenkerama dan membina keluarganya. Semua kegiatan baik domestik kecuali MCK dan kegiatan tidur, terjadi di ruang publik tersebut.

Resiko terhadap kesehatan keluarga, menjadi faktor eksternal yang sangat penting, sebab ibu Puput masih memilik anak di bawah tiga tahun, yang sejak bayi berumur 4 bulan hingga saat ini, sudah turut serta orang tuanya untuk berjualan di lapak tersebut. Jadi, resiko terhadap terpaparnya bahan-bahan pencemar udara kota Jakarta



Gambar 67. Fenomena beban ganda (*double burden*) ibu Puput

khususnya area Jl, wahid Hasim sangat besar, seperti penyakit saluran pernafasan , dan lain-lain.

Sebagai perempuan dan secara naluri diwujudkan melalui peran ekspresifnya dan merasakan bahwa kondisi tersebut sebagai beban bagi dirinya. Beban internal ditambah dengan beban eksternal ibu Puput, itulah beban kerja atau beban ganda (*double burden*) yang tercipta di dalam kehidupan keluarga ibu Puput (Gambar 67).

Perempuan-perempuan Miskin Sebagai Pekerja Seks di Kota Jakarta

Menjadi perempuan sebagai “wanita idaman lain (WIL)” , adalah bagian dari pekerjaan perempuan yang menjadi pekerja seks (PS). Biasanya tekanan ekonomi, merupakan faktor utama bagi perempuan-perempuan yang memilih pekerjaan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Kasnodihardjo *et al* (2006) dalam penelitiannya tentang “Dinamika Pelacuran di Wilayah Jakarta dan Surabaya dan Faktor Sosio Demografi yang Melatarbelakanginya”. Diungkapkan bahwa rata-rata faktor ekonomi merupakan alasan klasik (95%) dan pada umumnya mereka berasal dari keluarga kurang mampu atau miskin. Menurut Kasnodihardjo *et al*, bahwa: faktor pendorong untuk bekerja sebagai PS sangat bervariasi antara lain terkena PHK, diajak teman, paling mudah mendapatkan uang, sebagai janda ditinggal suami, tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anak dan kehidupan sehari-hari, frustrasi karena pernah digauli oleh laki-laki, dibohongi untuk dikawin/ditinggal pacar, membantu beban orang tua yang tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, sulit mencari pekerjaan lain, ingin kecukupan supaya tidak ketinggalan dengan teman-teman sebayanya, bertengkar dengan orang tua karena dijodohkan.

Ketiga perempuan ini, hingga saat ini masih bekerja sebagai pekerja seks, meskipun cara bekerjanya terselubung, seperti: (1) di rumah “kos” kan oleh pengguna tetap jasa seksual mereka; (2) sebagai penyewa kamar kos pada rumah kos yang menerima penyewa kamar laki-laki dan perempuan, di mana para PS mencari “target” diantara sesama penghuni kos terutama konsumen laki-laki; (3) memiliki jaringan antar teman yang berprofesi yang sama, dan mereka akan saling memberikan informasi tentang “customer” yang ingin menggunakan jasa seksual mereka; (4) memiliki “mami/germo” pribadi, PS hanya menunggu panggilan melalui telpon; dan (5) menjadi salah satu anggota satu organisasi masyarakat tertentu dan PS berperan sebagai petugas administrasi, di mana tenaganya hanya dipergunakan jika ada acara rapat-rapat tertentu di dalam kota maupun di luar kota.

Ibu Syani, Ibu Rina dan Ibu Yanti adalah perempuan-perempuan yang kini tak memiliki suami (menjanda) dan kini melakukan pekerjaan sebagai pekerja seks, dengan alasan ketidakcukupan ekonomi untuk memberikan biaya hidup bagi anak-anak mereka (miskin).

Pekerjaan Pilihan Ibu Syani

Syani adalah ibu dari lima orang anak, di mana anak-anak tersebut diasuh oleh kedua orang tua Syani di kampung. Beban Syani adalah membiayai anak-anaknya. Syani disewakan satu kamar kos di rumah kos "GC" oleh laki-laki pelanggan tetap jasa seksualnya. Namun, laki-laki tersebut tidak membatasi kegiatan Syani, di mana hanya untuk melayani laki-laki tersebut saja. Jadi, Syani pun mencari pendapatan tambahan dengan cara menjajahkan jasa seksual pada laki-laki sesama penghuni "GC" kos.

Waktu Kerja

Waktu melayani laki-laki yang menjadikan dia WIL tidak menentu, sesuai dengan kondisi, di mana laki-laki tersebut ingin mendapatkan pelayanannya, maka Syani di telpon untuk datang ke suatu tempat tertentu. Biasanya, Syani melayani laki-laki lain selain laki-laki pelanggan tetapnya diantara jam 12.30-15.00, di mana Syani mendapatkan panggilan via telpon genggamnya untuk langsung "check-in" ke hotel-hotel di mana pembeli jasa Syani telah menunggu. Jika tidak ada pekerjaan memuaskan laki-laki pengguna jasa seksnya, Syani berkumpul di kos, sambil bercengkerama dengan sesama teman kos perempuan yang memiliki profesi sebagai perempuan simpanan atau WIL. Syani tidak memiliki waktu yang pasti di dalam melakukan pekerjaan menjajahkan jasa seksualnya.

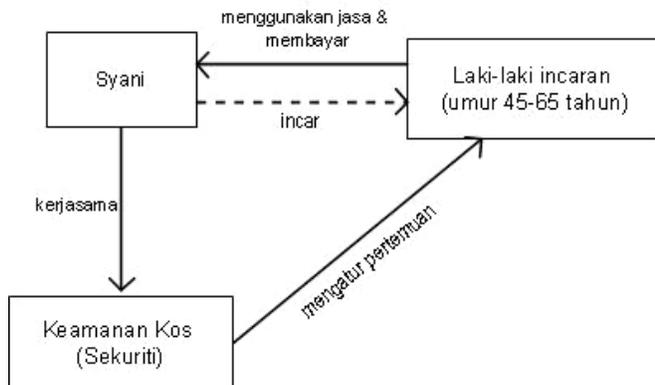
Mekanisme Kerja dan Resiko Pekerjaan

Selain menjaga (maintain) pelanggan tetapnya, Syani sering mencari "konsumen" lain melalui teman-teman yang sudah mengetahui profesi Syani. Biasanya informasi konsumen Syani berasal dari teman-teman laki-laki yang memiliki pekerjaan "perantara" antara perempuan-perempuan yang memiliki profesi sama seperti Syani dengan para konsumen penggunaannya. Syani juga mencari konsumen di dalam hunian kos melalui "tim keamanan" rumah kos GC, yang

bekerjasama dengan Syani dan perempuan-perempuan lain penghuni kos yang berprofesi penjual jasa seksual (Gambar 68).

Cara lain mencari konsumen, Syani mengunjungi pub-pub atau bar-bar sebagai tamu atau *freelancer*, dengan harapan dapat bertemu dengan laki-laki lain yang banyak uangnya. Biasanya, selain mendapatkan minuman secara gratis, dia juga mendapatkan uang tip dari hasil menemani tamu *pub & bar*, bahkan sampai menemani ke hotel. Uang tip yang biasanya mereka peroleh minimal Rp.50.000, dan maksimal Rp.100.000. Beberapa resiko dari pekerjaan yang dilakukan Syani, yaitu:

- Beresiko tinggi terkena penyakit menular (HIV/AIDS, hepatitis, herpes dan lain-lain) akibat berganti-ganti pasangan seks.
- Akibat waktu, maka suatu saat dirinya tak lagi memiliki nilai jual, karena sudah tak lanjut usia, sehingga beresiko untuk tidak mampu menghidupi dirinya dan anak-anaknya akibat, karena tidak memiliki penghasilan lagi.
- Menjadi sarana orang lain seperti: tim keamanan kos, para dukun, para germo untuk mencari uang di kota Jakarta.
- Mendapatkan stigma negatif dari sesama teman seprofesinya maupun masyarakat sekitar yang mengenalnya.



Gambar 68. Cara kerja Syani mencari laki-laki di rumah Kos "GC"

Pekerjaan Pilihan Ibu Rina

Rina, memiliki tiga orang anak dan diasuh oleh orang tuanya di salah satu kota di Pulau Sulawesi. Suaminya meninggal dunia karena sakit dan kini Rina menjadi perempuan "WIL" simpanan yang di koskan di GC.

Waktu Kerja

Waktu melayani laki-laki yang menjadikan dia WIL, pada setiap hari Senin sampai dengan Jumat pada jam makan siang (12.00–15.00) dan pulang kantor (18.00–22.00). Hari Sabtu dan Minggu, Rina tidak melayani laki-laki tersebut. Rina menggunakan waktu "tidak ada kunjungan" sebagai waktu untuk berkumpul dengan teman-teman kos perempuan yang memiliki profesi yang sama dengan dirinya.

Mekanisme Kerja dan Resiko Pekerjaan

Rina, hanya menerima laki-laki yang menjadikan dia WIL tetap. Laki-laki tersebut membayar biaya kos setiap bulan dan memberikan dia uang tambahan setiap bulan Rp.1.000.000. Jika ada keperluan bagi anak-anaknya di kampung, Rina memintanya pada laki-laki tersebut. Biaya tersebut seringkali tidak mencukupi dirinya, sehingga terkadang Rina harus menipu, dengan cara berpura-pura sakit dan harus pergi ke dokter atau anaknya sedang sakit di kampung dan memerlukan biaya.

Resiko yang dihadapi akibat pekerjaan-pekerjaan tersebut, sebagai berikut:

- a. Mendapatkan upah kerja yang tidak menentu, karena itu Rina menjadi sangat ketergantungan terhadap orang lain (laki-laki yang menjadikan dia WIL).
- b. Mudah terjangkiti penyakit menular, karena kondisi pasangan seksnya memiliki pasangan seks yang lain.
- c. Tidak memiliki harga diri dan kepercayaan diri.
- d. Beresiko untuk tidak mendapatkan pembayaran sewa kamar kos dan biaya hidup, apabila hubungan mereka diketahui oleh istri dan keluarga laki-laki tersebut.
- e. Menjadi sarana orang lain (keamanan kos, para dukun) untuk mendapatkan uang di kota Jakarta.

Pekerjaan Pilihan Yanti

Untuk memenuhi kebutuhan hidup Yanti, maka Yanti menjadi perempuan penjahat seksual bagi para laki-laki. Kini, Yanti menjadi perempuan simpanan seorang laki-laki berusia 50 tahun. Laki-laki

tersebut bukan penduduk Kota Jakarta, melainkan seorang tenaga kerja dari salah satu perusahaan negara yang ditugaskan bekerja di Jakarta. Dari laki-laki inilah, Yanti mendapatkan biaya untuk membayar kos dan memenuhi kehidupan setiap hari.

Waktu Kerja

Waktu kerjanya Yanti tidak menentu. Laki-laki yang menjadikan dirinya WIL hanya datang pada hari Sabtu dan pulang hari Minggu. Untuk Senin-Jumat, Yanti mencari laki-laki yang akan ditemaninya melalui informasi dari teman-teman seprofesinya atau dari para teman laki-laki yang berprofesi sebagai perantara PS dengan konsumen laki-laki

Mekanisme Kerja dan Resiko Pekerjaan

Sistem kerja Yanti, sebagai berikut:

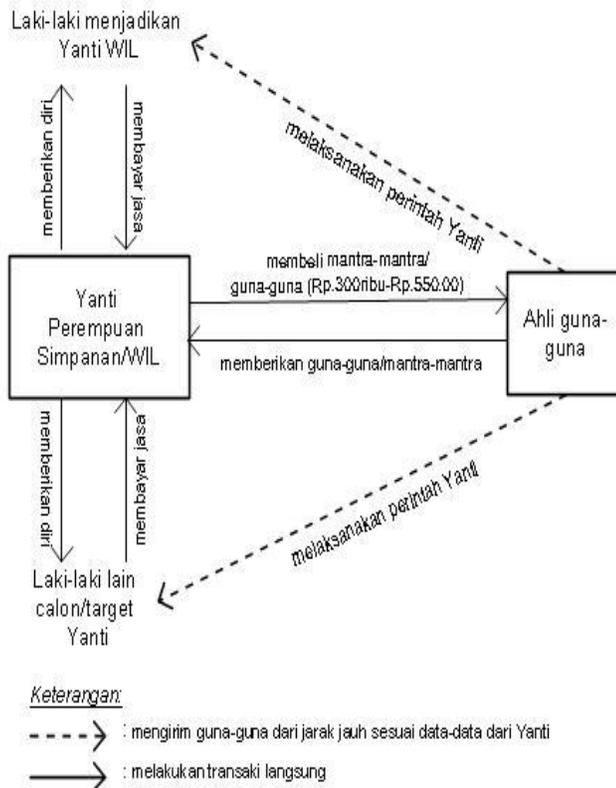
- a. Pada hari Sabtu, Yanti melayani laki-laki yang menjadikan WIL.
- b. Pada hari Senin - Jumat, menjadi salah satu tenaga sukarela di salahsatu organisasi masyarakat di Jakarta, dengan harapan mendapat konsumen laki-laki.
- c. Menelpon para teman-teman seprofesi laki-laki dan perempuan untuk menawarkan dirinya sebagai perempuan yang bersedia menemani laki-laki yang memerlukan jasa seksualnya.
- d. Mengunjungi pub & bar sebagai tamu atau *freelancer*, untuk mencari konsumen.
- e. Mengunjungi "dukun" untuk meminta "mantra-mantra" dalam rangka untuk meningkatkan rasa percaya dirinya dalam menggoda laki-laki incarannya atau mempertahankan laki-laki yang telah menjadikan dia perempuan simpanan atau WIL (Gambar 69).

Dengan memilih pekerjaan sebagai PS yang terselubung, ada beberapa resiko yang akan diperoleh Yanti, yaitu:

- a. Yanti, semakin bertambah umur, kemungkinan untuk tidak digunakan lagi oleh laki-laki yang menjadikan dia WIL sangat besar. Dengan demikian, sewaktu-waktu Yanti akan kehilangan penghasilan setiap bulan.

- b. Yanti beresiko tertular beberapa penyakit menular, disebabkan oleh perilakunya yang berganti-ganti pasangan secara terselubung.
- c. Yanti beresiko dijadikan pekerja oleh para agen-agen “dukun” yang berhubungan dengannya. Dengan menggunakan “ilmu gaib progresif”, Yanti menjadi media bagi para dukun untuk mencari uang. Yang pada akhirnya, Yanti menjadi tenaga kerja perasan terselubung oleh para dukun sebagai pelaku ilmu gaib tersebut.

Mendapatkan stigma negatif sebagai perempuan yang sering merebut suami orang melalui praktek ilmu gaib. Akibatnya,



Gambar 69. Penggunaan “guna-guna” untuk mempertahankan langganan lama dan mencari target langganan baru

perilakunya mengancam mengancam kenyamanan masyarakat sekitarnya.

Menurut Mosse (1996), demi tanggungjawab atas anak-anak dan atas penyediaan pangan bagi keluarga, memaksa perempuan melakukan pekerjaan apa saja untuk mendapatkan uang tunai, bekerja sebagai pedagang kecil di toko-toko yang memeras keringat, yaitu: sebagai pembantu rumah tangga (*domestic servants*), di lokasi-lokasi bangunan, sebagai kuli, penyapu jalan, pelacur dan pekerjaan-pekerjaan berupah rendah lainnya dalam sektor informal.

Pekerjaan seks merupakan suatu fenomena beralihnya peran tubuh perempuan dari wilayah privat ke wilayah publik, yang dianggap oleh masyarakat sebagai pergeseran peran tubuh perempuan dari sakral ke berbagai aktivitas profan (Kadir 2007:148). Menurut Kadir, pemaknaan pelacur telah memenuhi prasyarat yang dimasukkan sebagai unsur kerja, karena di dalamnya terdapat unsur yang diperdagangkan, yaitu kelamin. Di mana kelamin yang dianggap privat, kini berpindah ke wilayah publik, dan disini terjadi proses pertukaran.

Pertukaran adalah suatu proses yang melibatkan transfer dari sesuatu yang berwujud atau tidak berwujud, nyata atau simbolik, antara dua atau lebih pelaku sosial, di mana pertukaran ini telah diterima sebagai dasar pemasaran (Mowen & Minor 2002a:14-15). Pemasaran, menurut Wroe Alderson yang dikutip dalam Mowen & Minor (2002a:14), adalah pertukaran yang terjadi antara kelompok yang mengkonsumsi dengan kelompok yang menyediakan.

Munculnya PS di Indonesia telah ada sejak sebelum abad 20, di mana kehadiran mereka tidak lepas dari kerangka perdagangan global di Asia Tenggara yang mengalami masa keemasan perdagangan pada abad 18 dan 19 (Kadir 2007:163). Menurut Kadir, bahwa munculnya pekerja seks pertama kalinya di sekitar wilayah pesisir pelabuhan yang sibuk pada awal abad 17 menjelang masuknya para pedagang dari Eropah. Ketika itu banyak pedagang-pedagang dari Eropah, Cina, India, Persia dan Yaman yang datang ke daratan Indonesia dengan meninggalkan keluarga mereka. Sebagai upaya memenuhi kebutuhan biologis, mereka mencoba melakukan transaksi seksual dan disambut baik oleh penduduk pribumi sebagai penyedia perempuan. Fenomena paparan Kadir (2007) ini, sesuai dengan fenomena yang dikemukakan oleh Niemeijer (2007:90-91) tentang pembebasan praktek perbudakan

yang dilakukan oleh VOC di Batavia pada akhir abad 16. Di mana banyak budak-budak perempuan (kaum *Mardijker*) yang kembali pada keluarga pribumi dan menjadi semakin miskin. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, perempuan-perempuan menghidupi diri dan keluarganya melalui praktek pelacuran.

Hingga kini, fenomena tersebut masih tetap ada, di mana konsumen mereka tersedia setiap saat. Untuk mendapatkan konsumen tersebut, para perempuan harus melakukan pengiklanan diri. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di Amerika yang dikutip dalam Mowen & Minor (2002a:19) bahwa sumberdaya yang ditawarkan dan dicari oleh perempuan dan laki-laki berbeda, yaitu:

- a. Perempuan menawarkan daya tarik fisik dan perempuan mencari sumberdaya moneter dan cinta
- b. Laki-laki menawarkan sumber moneter dan status pekerjaan dan laki-laki mencari daya tarik fisik dan cinta.

Oleh sebab itulah, pekerjaan ini semakin diminati oleh perempuan-perempuan muda yang miskin dan ingin mendapatkan uang/materi secara cepat. Jika mereka merasa tidak memiliki daya tarik, maka mereka akan mencari dukun yang akan memberikan dan menambahkan rasa percaya diri, agar mampu memberikan daya tarik bagi konsumen laki-laki. Menurut Koentjaraningrat (1992) bahwa, soal-soal hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal dipecahkan dengan *magic*, yaitu: ilmu gaib. Menurut teori ilmu gaib bahwa ilmu gaib merupakan ilmu sihir atau sering disebut dengan guna-guna. Semua perbuatan dalam ilmu gaib ini berfungsi untuk menyerang, merugikan, menyakiti, atau membunuh orang (Koentjaraningrat 1992:294). Guna-guna ini pula menurut Koentjaraningrat termasuk perbuatan yang menimbulkan cinta dan birahi dan ilmu gaib agresif ini termasuk perbuatan jahat sehingga digolongkan dalam *sorcery* dan tidak dijalankan secara terbuka, melainkan cara-cara dan teknik-tekniknya diselubungi dengan suatu suasana rahasia. Inilah pula yang dilakukan Yanti untuk mempertahankan konsumennya dan sebagai media untuk mencari konsumen atau "target" lainnya.

Dari analisis pekerjaan pilihan ketiga perempuan sebagai pekerja seks, meskipun cara melakukan prakteknya berbeda, namun memiliki beban kerja yang relatif sama bagi perempuan-perempuan tersebut, meskipun tanpa mereka sadari. Beban-beban tersebut meliputi beban faktor internal dan beban dari faktor eksternal.

Faktor-faktor Eksternal

Pekerjaan sebagai pekerja seksual merupakan suatu pekerjaan yang melibatkan pertukaran jasa dan uang. Namun, memiliki resiko-resiko sosial yang justru lebih memiskinkan perempuan miskin. Karena tidak hanya memiskinkan materi, tetapi juga memiskinkan penghargaan diri (salah satu kebutuhan dasar manusia).

Terdevaluasi

Artinya, jika mereka tidak berhenti melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut, mereka akan terus tercampakkan dan akan terus menjadi barang yang hanya bernilai ekonomi dan waktu. Perempuan-perempuan ini akan terus terdevaluasi. Berdasarkan teori devaluasi, perempuan bukan dalam pengabaian kewarganegara namun juga dalam konteks mereka dilecehkan dan dinilai rendah dalam dunia kerja, termasuk dalam kerja rumah tangga dan berbagai pelayanan dan pekerjaan dalam wilayah tenaga kerja upahan (Einstein *dalam* Agger 2008: 202).

Terasing dari pekerjaannya (dari orang lain dan diri sendiri)

Sesuai dengan teori keterasingan dari pekerjaan, maka secara fenomena, pekerjaan sebagai pekerja seks tidak lagi untuk mengembangkan melainkan mengasingkan manusia, baik dari diri sendiri maupun untuk orang lain. Di mana tanda keterasingan itu adalah kekuasaan uang, pelacur umum, mak jomblang manusia dan bangsa-bangsa.

Manusia tidak lagi bertindak demi sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri atau demi kebutuhan sesama, melainkan hanya sejauh tindakannya menghasilkan uang. Semuanya dilihat dari segi harganya. Selain terasing dari orang lain, para pekerja seks terasing dari dirinya sendiri.

Di mana hasil pekerjaan seharusnya menjadi sumber perasaan bangga, seharusnya mencerminkan kecakapan pekerja, karena produk pekerjaan, namun ini tidak terjadi. Justru semakin si pekerja menghasilkan pekerjaan, semakin ia, dunia batinnya, menjadi miskin.

Ketergantungan pada orang lain (menjadi budak orang lain)

Pekerjaan merupakan suatu pelaksanaan fungsi sosial manusia, di mana manusia akan merasa berarti ketika melakukan pekerjaan,

yang artinya pekerjaan tersebut membuat manusia itu semakin maju. Namun, berbeda dengan pekerjaan sebagai pekerja seks.

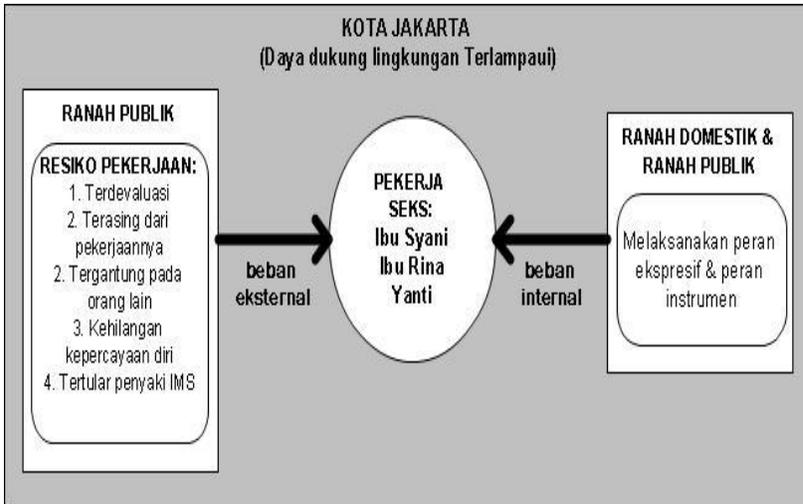
Selain pekerjaan tersebut memiskinkan perempuan tersebut, juga menciptakan sistem perbudakan baru, melalui jalur “dukun” sebagai penyedia mantra-mantra dengan praktek ilmu gaibnya. Di mana para perempuan pekerja seks, setiap kali mereka akan membeli “mantra-mantra/guna-guna” mereka harus membayar antara Rp.300.000–Rp. 550.000, setiap laki-laki yang akan digarap (diguna-guna). Demikian pula untuk membeli susuk (sebagai alat pesona), mereka harus membayar Rp.300.000–Rp. 600.000, dan tergantung jenis susuknya (emas, biasa), kepada dukun tersebut.

Kehilangan kepercayaan diri

Rentan kehilangan rasa percaya diri dan cenderung merasa rendah diri. Menurut teori harga diri, bahwa: bila harga diri direndahkan, hasrat afiliasi (bergabung dengan orang lain) bertambah, dan ia akan makin responsif untuk menerima kasih sayang orang lain (Elaine dalam Dayakisni & Hudainah 2001). Dengan demikian, perempuan-perempuan ini akan terus terperangkap di dalam kemiskinan dan ketidakberdayaan akibat pekerjaan tersebut.

Menjadi agen penularan penyakit IMS

Karena kerja pekerja seks, memiliki unsur utama untuk ditransaksikan adalah: kelamin dan uang, di mana kelamin dianggap privat namun kemudian berpindah ke area publik. Maka, yang menjadi faktor internal bagi perempuan pekerja seks, adalah terganggunya organ reproduksi (kelamin) perempuan. Padahal, untuk melahirkan anak, perempuan harus melakukan hubungan seksual dengan laki-laki sebagai suatu proses reproduksi biologis. Faktor eksternal yang diterima dari rana publik ditambah dengan faktor internal yang diterima dari rana domestik, di mana kedua faktor ini sangat memberikan penderitaan bagi ketiga perempuan pekerja seks tersebut (Gambar 70), meskipun seringkali mereka tidak menyadarinya. Ini disebabkan, karena mereka sangat kekurangan pemahaman akan arti dari hak-hak dan kewajiban mereka sebagai manusia yang berfungsi sebagai individu dan manusia yang memiliki fungsi sosial. Beban kerja (*double burden*) pada perempuan miskin pekerja seks berbeda dengan beban kerja pada perempuan miskin bukan pekerja seks.



Gambar 70. Fenomena Beban Kerja (*Double Burden*) Perempuan Pekerja Seks